



UNIVERSITAS INDONESIA

**HETERONORMATIVITAS
DALAM NOVEL *GERHANA KEMBAR*
SEBAGAI SASTRA POPULER KARYA CLARA NG:
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

**ANNISA ARIANITA
NPM 0606085234**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

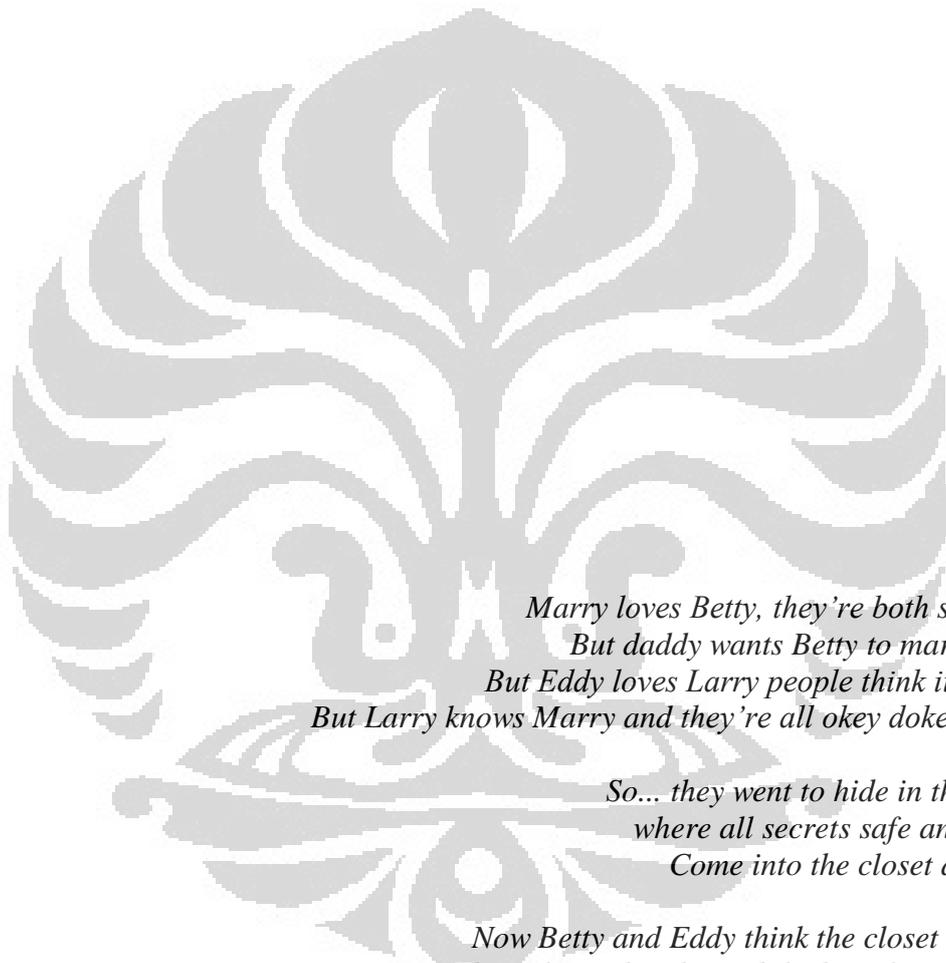
**HETERONORMATIVITAS
DALAM NOVEL *GERHANA KEMBAR*
SEBAGAI SASTRA POPULER KARYA CLARA NG:
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**ANNISA ARIANITA
NPM 0606085234**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JULI 2012**



*Marry loves Betty, they're both so happy
But daddy wants Betty to marry Eddy
But Eddy loves Larry people think it's crazy
But Larry knows Marry and they're all okey dokey with it*

*So... they went to hide in the closet
where all secrets safe and sound
Come into the closet and hide*

*Now Betty and Eddy think the closet is merry
The gals are butchy and the boys love liberace
But it's getting full, getting kinda stuffy
The cat fights and the bully, the drama and hypocrisy*

*So, they want to come out of the closet
Let the bigots judge who can tell
who the closet cases really are*

(TIKA and The Dissidents – “Clausmophobia”)

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

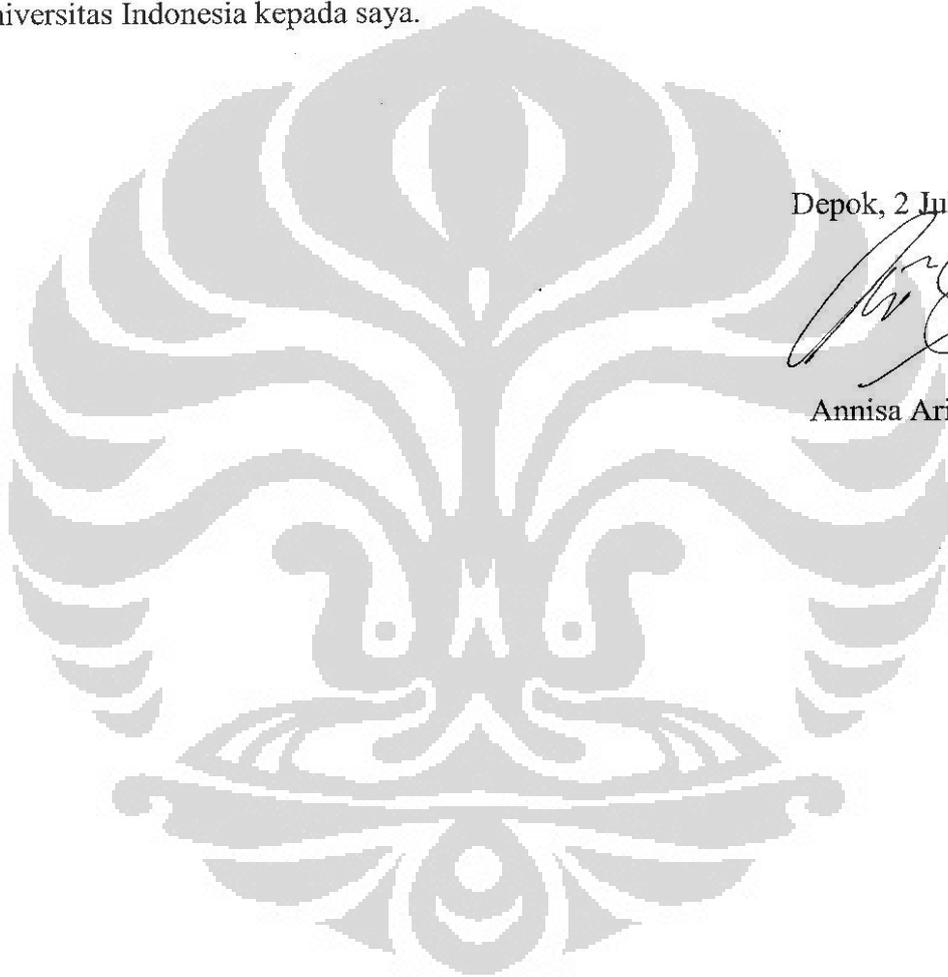
Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan meminta sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 2 Juli 2012



Annisa Arianita



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Annisa Arianita

NPM : 0606085234

Tanda tangan :



Tanggal : 2 Juli 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Annisa Arianita
NPM : 0606085234
Program Studi : Indonesia
Judul : Heteronormativitas dalam Novel *Gerhana Kembar* sebagai Sastra Populer Karya Clara Ng: Tinjauan Sosiologi Sastra

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Dr. Untung Yuwono

Pembimbing : Ibnu Wahyudi

Penguji : Dr. Maria Josephine K. Mantik

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 2 Juli 2012

oleh
Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196510231990031002



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah yang memberikan berkat dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora dari Program Studi Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi, sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan studi ini.

Terima kasih kepada keluarga saya yang telah mendukung proses studi saya. Tulus Wibisono dan Titiek Enny Herdianty, kedua orang tua saya yang mengiringi langkah saya hingga jenjang ini. Meskipun saya tidak menjadi anak yang baik, kalian tetap memberi saya motivasi untuk menyelesaikan studi. Terima kasih juga kepada saudara-saudara saya, Annisa Anindhita, Annisa Aurelia, dan Muhammad Ilham yang sedang berjuang dalam perkuliahan. Semoga kalian dapat mencapai cita-cita kalian. Terima kasih juga kepada Tante Erna, Utiék, Tante Rina, dan Om Adam yang juga memberi perhatian dan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Maria Josephine Kumaat-Mantik, selaku Ketua Program Studi Indonesia sekaligus penguji skripsi saya. Terima kasih kepada Bapak Ibnu Wahyudi yang tidak pernah lelah membimbing saya dalam kegiatan akademik dan penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Bapak Untung Yuwono yang menjadi Ketua Penguji skripsi saya. Untuk jajaran dosen Program Studi Indonesia, terima kasih atas bimbingan dan ilmu-ilmu yang telah diberikan selama masa studi.

Terima kasih juga untuk pihak-pihak yang memberi masukan mengenai homoseksualitas. Ardian30, terima kasih telah meminjamkan dan memberi buku-buku serta berbagi berita dan cerita yang memberi saya inspirasi untuk tetap menjalani hidup yang penuh derita (*boelah!*). Ikhaputri Widiyanti, terima kasih telah bersedia berbagi referensi mengenai feminisme dan waktu untuk bercengkrama mengenai banyak hal. Ken Miryam Vivekananda, terima kasih

telah bersedia memberi masukan-masukan mengenai penulisan dan referensi mengenai homoseksualitas yang ada dalam budaya Indonesia. Dhyta Caturani, terima kasih mau meladeni mahasiswi pemalu yang “buta realitas” ini, lain kali mari kita berpuisi bersama. Amalia Puri Handayani, terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi mengenai heteronormativitas dan memberi banyak masukan meskipun melalui Yahoo Messenger dan WhatsApp. Lestari Kalsum, terima kasih telah berbagi informasi mengenai pergerakan perjuangan kaum LGBTIQ di Indonesia. Tita Nugroho, terima kasih telah berbagi referensi mengenai gender dan feminisme.

Terima kasih kepada keluarga besar Teater Pagupon. Terima kasih kepada Bapak M. Yoesoef selaku pendiri Teater Pagupon. Terima kasih kepada kakak-kakak yang membuat saya betah hingga rela menjadi Ketua Teater Pagupon selama dua periode berturut-turut: Kecak, terima kasih telah menjadi teman untuk diskusi, bekerja, belajar, bahkan sekadar minum kopi bersama saat saya muak dengan kebiasaan; Mas Dekun, meskipun tidak dapat menemani saya hingga saya lulus, terima kasih untuk nasihat-nasihat Mas dan semoga Mas bahagia di alam sana; Omba, terima kasih telah mengomeli saya saat saya terpuruk sehingga saya dapat bangkit kembali; Omsa, terima kasih atas celotehan-celotehan yang membuat saya merenung; Ari Wibowo yang tidak pernah berhenti *nyinyirin* kebodohan-kebodohan saya; Cai yang tidak jago-jago main capsu, tetapi menjadi sosok kakak dan teman yang berkesan untuk saya; Tatang; Bang Away; Hapis; Angka; Bunda Dhania; Nina Samidi; Dharmest; Fifi; Dimas; Gemmy; Fadly; Indro; Gema; Anto; Is; Comi; Maria; Apenk; Vicky; Ria. Terima kasih juga kepada teman-teman yang rela mengorbankan masa mudanya untuk singgah di Teater Pagupon: Dias; Panji; Ivan; Yahya; Rian Mumun; Raya; Nina Bisony; Titi; Anya; Arief; Tiwi; Monang; Yoga; Intan Forever Alone; Mucil Needs Love, terima kasih atas kiriman puisinya; Natlia; Marie; Sefin; Giska; Ira Saridewa; Ira Indah. Semoga kalian betah di “rumah burung dara” ini dan membuat kehidupan di dalamnya semakin berwarna.

Terima kasih kepada para sahabat di Ikatan Keluarga Sastra Indonesia (IKSI) angkatan 2006: Ucup, teman seperjuangan yang tidak akan berpotensi menjadi kekasih, maaf karena saya sering *ngambek*; Nia yang telah memberi saya

pinjaman buku dan nasihat untuk tetap optimis, selamat atas kehidupan percintaan yang kini sudah berwarna-warni; Ian yang rela merepotkan dirinya demi menggembleng mental saya yang sering melemah; Tiko, lelaki baik hati yang menyediakan pundak untuk tempat saya bersandar saat menangis; Aat, si ketua angkatan yang tak pernah berhenti *nyengir* dan membuat saya menggemari *girlband* Princess; Anes, “si hitam” yang lucunya melebihi komedian manapun; Anas, anak teater yang menunjukkan kepada saya bahwa dunia ini memang panggung sandiwara, lihat saja, bahkan bernapas pun dia *acting*; Aisyah yang tangguh dan anak lelakinya yang tak kalah tangguh, Bhumi Edelweis Mahameru, jangan pernah menyerah, ada “bahagia” di ujung sana; Ayusya, anak paling lucu di IKSI 2006, tetapi paling *nggak* lucu di kantornya; Dea, perempuan “lapang dada” yang punya banyak cerita, baik mengenai dirinya sendiri maupun teman-temannya yang bahkan tidak saya kenal; Irna, bayi besar yang kini kedewasaannya jauh di atas saya; Enyu yang masa kecilnya suram karena dilarang makan Chiki, ayo *nyusul*, Nyu; Tia, tetangga cerewet, bawel, dan berhati dingin, *hiiiiy*; Sahi, *nini-nini* sehat yang doyan yoga dan lebih cocok jadi pakar kesehatan ketimbang sekadar *nini-nini*; Euni, perempuan Korea yang *ngangenin*; Oncor yang *nggak* pernah capek berkecimpung di dunia penelitian, terima kasih sudah memberi tahu cara membuat daftar isi yang rapi; Angga, si besar yang lincah dengan urusan mengajarnya; Pipit, si kecil yang dulu cekatan menjadi PO Falasido dan sekarang jadi penguasa Yanassa; Fani yang kalemnya *nanggung*; Hanum, *bundo saluang* yang banyak membantu saya dalam menyusun skripsi tanpa disadarinya; Lia yang sejak dulu bangga dengan kemesumannya; Avi “setan” yang turun ke dunia untuk menghancurkan berbagai barang, termasuk meja pingpong di kampus dan gagang pintu di asrama; Gaby alias Pagebluk yang bermuka kocak; Lila, tertua di angkatan yang pernah ditaksir ketua angkatan; Runi Si Dogol dari Betawi; Kichong, reporter “disleksia” sebuah stasiun TV swasta; Puka, ibu satu anak yang menjadi *role model* untuk para calon ibu dari IKSI 2006; Pusu, “preman” dari Padang; Puhe, si jago gambar yang dulu sama-sama ikut kelas Seni Lukis; Ririn, galak, saya takut salah bicara; Maya, mitranya Sari; Sari, mitranya Maya; Podem yang berkesan tidak berkesan. Terima kasih, saya rindu kalian semua.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar IKSI. Terima kasih kepada Atre, “sang ilalang”, selamat merajut bahagia dengan siapapun yang mampu memberimu senja paling jingga; Arne yang menyediakan waktu untuk membaca *draft* skripsi saya di tengah-tengah kesibukannya menulis; Liesta Juana, senior paling inspiratif dalam hal kuliah enam tahun; Njoph gadis santun berbudi pekerti luhur; Ayu, Ketua Hari-hari Kekerabatan IKSI 2006 yang “legendaris”; Aldy Cemen; Hari; Yovie; Tete; Rincut; Abenk; Nindira; Catra; Ochan; Dimas; Ikhwan “Kingkong”; Ida; Rosi; Dhanny; Lucky; Genih; Yasmin; Kha; Ipeh; Yuki; Chira; Santri; Adi; Samsu; Ridwan; Vidya; dan kakak-kakak lainnya. Terima kasih kepada teman-teman dari IKSI 2007: Damar, mitra seperjuangan dan seperbimbingan; Nanto, laki-laki Jawa romantis yang juga aktor favorit saya, saya masih menunggu janjinya untuk menemani saya menghitung bintang; Paopao; Chitta; Rasdi; Lembu, Aiz; Kimung. Terima kasih kepada teman-teman dari IKSI 2008: Jenni yang selalu semangat untuk memperluas wawasan, semoga tidak pernah lelah untuk terus belajar; Lucky yang setia menanti kamufase yang tak pasti; Keke, kamufase yang tak pasti dinanti; Dedep yang tak henti-hentinya menangis; Nyibo yang bermuka *rambo* berhati *barbie*; Dihu, jaga diri baik-baik, selain kamu siapa lagi?; Esti; Nita; Boti; Betmen; Idha; Meidy; Agung. Terima kasih kepada IKSI 2009: Leo, junior kurang ajar yang juga *darling* favorit saya; Mala; Beni; Eki; Dera; Irna; Upi; Reta; Kitul; Asih; Vini. Terima kasih juga kepada Rebibol, Ketua Teater Pagupon yang lubang hidungnya tidak pernah *jayus*; Jo, mari kita bercerita lagi sembari mengisi pagi; Greis, semoga tetap punya semangat untuk berteater; Gadis, bintang lapangan yang juga Kembang Desa Neroktog; Galuh, “ondel-ondel” yang takut ondel-ondel; Citra; Ryandy; Norman; Arkhe; dan teman-teman dari IKSI 2010 lainnya. Kepada teman-teman dari IKSI 2011, terima kasih telah hadir dalam hidup saya, meskipun hanya beberapa bulan selama proses latihan untuk pementasan di acara Petang Kreatif. Semoga kalian dapat mengayomi adik-adik kalian di keluarga besar kita ini.

Terima kasih kepada warga Kantin Sastra (Kansas), khususnya “penghuni” meja biru. Terima kasih juga kepada Mas Agus, Ipul, Koprak, Mbak Lilis, Mas Roni, Mas Ririn, Mas Iwan, Mas No, dan lain-lain yang saya tidak dapat sebutkan satu per satu. Terima kasih telah menjadikan Kansas tempat yang

nyaman dan inspiratif untuk bercengkrama, berdiskusi, dan berbagi tawa dengan para pengisi keseharian.

Kepada para penikmat kelajangan, baik yang masih lajang maupun tidak, yang tergabung dalam *Single Bells: Salman, partner in crime* sekaligus tetangga yang religius, terima kasih atas kesediaannya untuk bersama-sama memaknai malam; Imel “sang gubernur” yang mampu merusak hubungan romantik orang lain; Weelee, laki-laki *tomboy* yang juga *diva* di antara para *cameo*; Prio, cerminan absurditas manusia yang sanggup makan sisa-sisa ayam KFC milik entah siapa; Lia dan Pepe, sepasang kekasih yang membuat saya malas mendeskripsikan kelakuan mereka; Istie, perempuan modern masa kini yang kecerdasannya terlihat saat menghina orang lain; Sylda, tante-tante sumber perkara setiap perjaka; Ade yang setia menunggu kelulusan saya karena diiming-imingi traktiran di Sushi Tei.

Terima kasih kepada teman-teman dari Teater Kaca, khususnya kepada Echa, Panissa, dan Putri “Peyot” yang telah memberi saya kepercayaan dan kesempatan untuk sekadar mendengar keluh kesah kalian. Terima kasih juga kepada Barto, Tebe, dan Ari dari kelompok teater sebelah yang tak henti-hentinya menyindir kelamaan proses saya menyusun skripsi.

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu kelancaran saya dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih saya ucapkan kepada semua orang yang tidak pernah lelah memperjuangkan hak asasi manusia. Terima kasih kepada orang-orang yang tidak pernah berhenti belajar dan bersedia membaginya kepada orang lain. Terima kasih kepada semua orang yang dapat menerima dan menghargai keberagaman, khususnya identitas dan orientasi seksual manusia. Saya yakin, kalian adalah orang-orang hebat karena secara tidak langsung kalian telah memotivasi saya menyusun skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 2 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Arianita
NPM : 0606085234
Program Studi : Indonesia
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

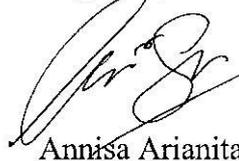
demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Heteronormativitas dalam Novel *Gerhana Kembar* sebagai Sastra Populer Karya Clara Ng: Tinjauan Sosiologi Sastra, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 2 Juli 2012

Yang menyatakan



Annisa Arianita

ABSTRAK

Nama : Annisa Arianita
Program Studi : Indonesia
Judul : Heteronormativitas dalam Novel *Gerhana Kembar* sebagai Sastra Populer Karya Clara Ng: Tinjauan Sosiologi Sastra

Skripsi ini membahas homoseksualitas di dalam masyarakat Indonesia yang heteronormatif yang direpresentasikan dalam novel *Gerhana Kembar* karya Clara Ng. Tujuannya adalah mengetahui keberpihakan pengarang terhadap homoseksualitas di Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Dari penelitian ini diperoleh unsur-unsur heteronormativitas dalam novel *Gerhana Kembar* dan fungsi-fungsinya dalam membangun novel tersebut sebagai karya sastra populer. Kesimpulan dari analisis tersebut adalah bahwa homoseksual dalam novel *Gerhana Kembar* ditampilkan sebagai orientasi seksual yang tidak berbeda dengan heteroseksual.

Kata kunci : sosiologi sastra, sastra populer, homoseksual, novel, perempuan pengarang

ABSTRACT

Name : Annisa Arianita
Department : Indonesia
Title : Heteronormativity in *Gerhana Kembar* as Work of Popular Literature by Clara Ng: Sociological Literature Review

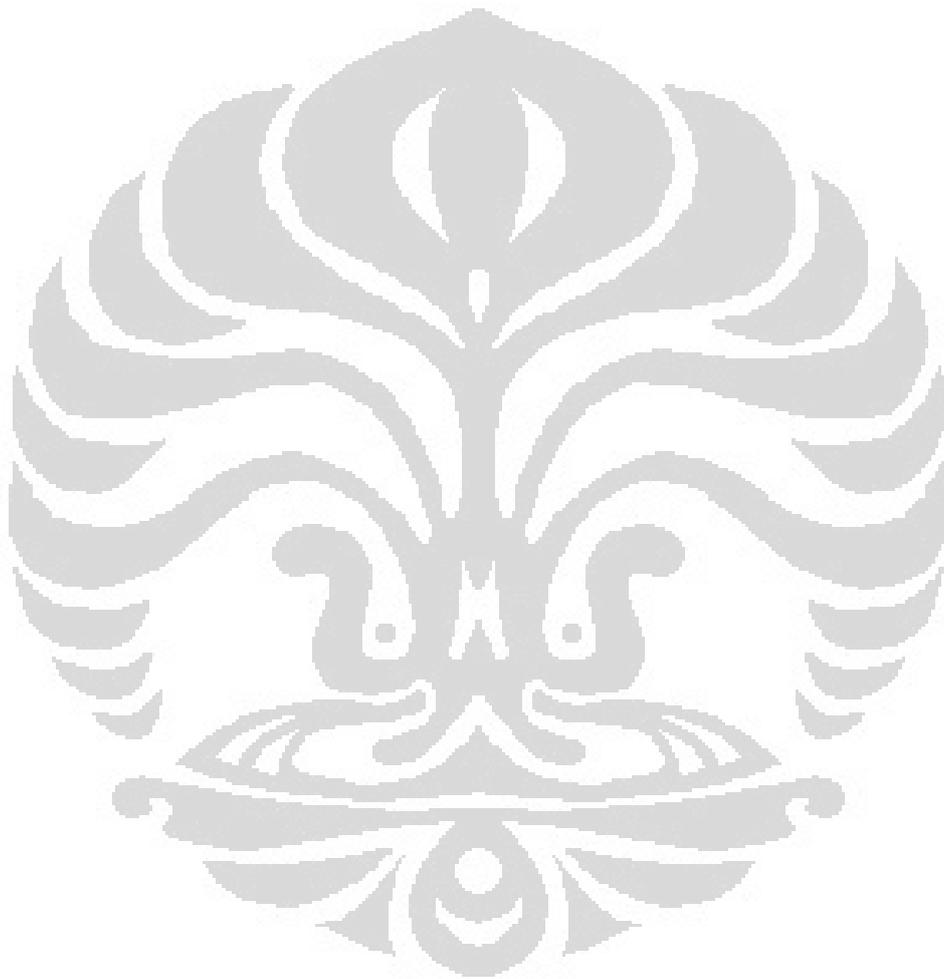
This undergraduate thesis analyzes homosexuality among Indonesian heteronormative society which is represented in *Gerhana Kembar*, a novel by Clara Ng. The purpose is to find the author's alignments towards homosexuality in Indonesia. This research is qualitative research with descriptive-analytic method. Numbers of heteronormative elements and functions in establishing *Gerhana Kembar* as work of popular literature are obtained in this research. This analysis has come up with a conclusion that the homosexual in this novel which is shown as sexual orientation is not different with heterosexual.

Keywords : sociological literature, popular literature, homosexual, novel, authoress

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	6
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB 2 LANDASAN TEORI	9
2.1 Aspek Intrinsik Karya Sastra sebagai Analisis Struktural	9
2.1.1 Tema	9
2.1.2 Alur dan Pengaluran	9
2.1.3 Latar dan Pelataran.....	12
2.1.4 Tokoh dan Penokohan	12
2.2 Pendekatan Sosiologi Sastra sebagai Analisis Ekstrinsik.....	13
2.3 Pendekatan Sastra Populer dari Segi Estetis	16
BAB3 DATA SOSIOLOGIS	19
3.1 Hegemoni Heteronormativitas sebagai Konstruksi Sosial di Indonesia	19
3.2 Homoseksualitas di Indonesia	23
BAB 4 PERLAWANAN TERHADAP HETERONORMATIVITAS DALAM NOVEL <i>GERHANA KEMBAR</i> KARYA CLARA NG	38
4.1 Analisis Struktural Novel <i>Gerhana Kembar</i>	38
4.1.1 Analisis Tema dalam Novel <i>Gerhana Kembar</i>	39
4.1.2 Analisis Alur dan Pengaluran dalam Novel <i>Gerhana Kembar</i>	44
4.1.3 Analisis Latar dan Pelataran dalam Novel <i>Gerhana Kembar</i>	76
4.1.3.1 Latar Tempat dalam Novel <i>Gerhana Kembar</i>	76
4.1.3.2 Latar Waktu dalam Novel <i>Gerhana Kembar</i>	79
4.1.4 Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel <i>Gerhana Kembar</i>	82
4.2 Analisis Sosiologis Novel <i>Gerhana Kembar</i> sebagai Karya Sastra Populer.....	86
4.2.1 Unsur-unsur Heteronormativitas dalam Novel <i>Gerhana Kembar</i>	86

4.2.2 Unsur-unsur Sastra Populer dalam Novel <i>Gerhana Kembar</i>	95
4.3 Keberpihakan Pengarang mengenai Heteronormativitas dalam Novel <i>Gerhana Kembar</i>	100
BAB 5 SIMPULAN	107
DAFTAR PUSTAKA	111



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam penciptaan karya sastra terdapat proses pengambilan dari masyarakat dan pengembalian ke masyarakat. Sesuai dengan anggapan bahwa sebuah karya sastra adalah ciptaan pengarang yang tidak terlepas dari kreasi imajinatif, pandangan bahwa karya sastra sebagai dokumen realitas harus dimaknai sebagai realitas yang telah mengalami proses pengendapan di dalam pemikiran pengarangnya. Dalam hal itu, pengalaman pengarang yang telah melalui proses pengamatan, perenungan, penghayatan, dan penilaian itu, kemudian dibaluri sedemikian rupa oleh kekuatan imajinasi (Mahayana, 2005: 361—362). Pengarang mempunyai kebebasan dalam merepresentasikan pengetahuannya yang berkaitan dengan realitas sosial ke dalam karyanya. Potret mengenai keadaan masyarakat direpresentasikan ke dalam karya sastra untuk mendukung imajinasi pengarang dalam membangun cerita. Karya sastra pun dapat menjadi sebuah refleksi dari kehidupan manusia.

Di antara genre utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, genre prosa, khususnya novel, dianggap paling berpeluang dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan adalah karena novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas; dan bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Novel pun dikatakan merupakan genre yang paling sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris (Ratna, 2007: 335—336). Atas dasar itu, karya sastra yang dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini adalah novel.

Novel yang menjadi objek penelitian adalah novel *Gerhana Kembar*, salah satu karya Clara Ng. Seperti novel-novel populer karya Clara Ng sebelumnya, novel ini juga menampilkan kisah cinta. Namun, yang membuatnya menarik adalah kisah cinta yang ditampilkan bukan kisah cinta pada umumnya yang

menyangkut laki-laki dengan perempuan, melainkan sesama perempuan. Dengan kata lain, topik yang diangkat dalam novel *Gerhana Kembar* ini adalah homoseksualitas.

Homoseksualitas, seperti heteroseksualitas, sebenarnya adalah sesuatu yang wajar. Pertanyaan seperti “Mengapa ada homoseks?” sebenarnya tidak berbeda dengan “Mengapa ada heteroseks?”. Hal yang membedakan keduanya hanya peran yang terlibat. Homoseks merujuk kepada orang-orang yang berorientasi seksual terhadap sesama jenis kelamin, sedangkan heteroseks terhadap lain jenis kelamin. Dede Utomo, dalam *Memberi Suara pada yang Bisu*, menjelaskan definisi homoseks sebagai berikut.

Orang homoseks adalah orang yang orientasi atau pilihan seks pokok atau dasarnya, entah diwujudkan atau dilakukan ataupun tidak, diarahkan kepada sesama jenis kelaminnya. (Utomo, 2001: 6)

Utomo juga menjelaskan adanya istilah *gay* yang dipinjam dari bahasa Inggris yang merujuk kepada laki-laki homoseks. Sebenarnya, istilah ini dapat mengacu juga kepada perempuan homoseks. Namun, istilah *lesbian* akhirnya kerap digunakan untuk perempuan homoseks. Istilah *lesbian* diambil dari nama sebuah pulau yang terletak di Yunani, yaitu Pulau Lesbos. Menurut Dede Utomo, seorang perempuan penyair Yunani kuno bernama Sappho berasal dari pulau itu. Puisi-puisi yang ditulis oleh Sappho berpusat pada gairah dan kasih sayang yang ditujukan kepada teman-teman sesama perempuannya. Romantika antarperempuan seperti ini diangkat dalam novel *Gerhana Kembar*.

Novel *Gerhana Kembar* pernah dimuat di *Harian Kompas* sebagai cerita bersambung pada Oktober 2007 sampai dengan Januari 2008. Kenyataan ini menarik karena *Harian Kompas* merupakan koran yang diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara yang merupakan bagian dari Kelompok Kompas Gramedia. *Harian Kompas* terbit rata-rata 500.000 eksemplar per hari, dengan tingkat keterbacaan 1.850.000 per hari¹. Artinya, *Kompas* rata-rata dibaca oleh 1.850.000 orang per hari. *Harian Kompas* sudah berkali-kali mendapat

¹ Sumber: <http://www.kompasgramedia.com/business/newspapers/kompas>, diakses pada 16 Maret 2012.

penghargaan, seperti Swara Sarasvati 2010² yang diselenggarakan oleh Koalisi Perempuan Indonesia. Dengan kata lain, surat kabar *Kompas* merupakan media cetak yang memiliki reputasi tinggi di Indonesia. Sementara itu, homoseksualitas merupakan wacana yang berpotensi mengundang perdebatan di Indonesia. Wacana mengenai seksualitas masih dianggap tabu dan tidak layak dibicarakan dalam ranah publik. Selain itu, norma dan pandangan umum masyarakat Indonesia menimbulkan anggapan bahwa homoseksualitas adalah sesuatu yang tidak dapat diterima.

Anggapan bahwa relasi seksual yang dibenarkan sesuai dengan norma adalah heteroseksual ditekankan dalam ideologi yang disebut oleh Gayle Rubin dengan istilah heteronormativitas³. Oleh Saskia Wieringa, Nursyahbani Katjasungkana, dan Irwan M. Hidayana dalam *Hegemoni Heteronormativitas: Membongkar Seksualitas Perempuan yang Terbungkam* (Sulistiyowati, ed., 2001: xii), disebutkan bahwa dalam heteronormativitas hanya ada relasi seksual antara laki-laki maskulin heteroseksual dengan perempuan feminin heteroseksual. Relasi seksual diposisikan sebagai tindakan prokreasi, yaitu bertujuan untuk reproduksi atau menghasilkan keturunan. Oleh karena itu, aktivitas seksual yang tidak demikian dianggap sebagai kegiatan rekreasi semata, seperti homoseksual, hubungan seks di luar nikah, dan masturbasi.

Relasi homoseksual tidak mungkin berorientasi reproduksi. Tidak adanya legalisasi pernikahan sesama jenis di Indonesia dan munculnya pandangan sosial bahwa homoseksual melanggar norma agama membuat homoseks menjadi kaum minoritas dan terpinggirkan. Bahkan, menurut Hartoyo dalam *Biarkan Aku Memilih*, kaum homoseks sering mendapatkan penilaian yang buruk dari media, psikolog, dan kepolisian. Kaum homoseks di Indonesia mengalami tindakan diskriminatif yang dilakukan oleh masyarakat yang mayoritas heterosentris. Homoseks dianggap sebagai pendosa atau orang yang mengalami gangguan jiwa.

Musdah Mulia (*Jurnal Perempuan* 58, 2008: 124) mengungkapkan bahwa eksistensi homoseksualitas mendapat tekanan dari pandangan masyarakat yang

² Sumber: <http://regional.kompasiana.com/2010/12/22/kompas-raih-penghargaan-swara-sarasvati-2010/>, diakses pada 16 Maret 2012.

³ Dikutip oleh Moh. Yasir Alimi, "Tidak Hanya Gender, Seks Juga Konstruksi Sosial... (Kritik terhadap Heteroseksual)", dalam *Jurnal Perempuan* 41.

berdasarkan agama. Dalam kitab suci agama Islam dan Katolik diceritakan mengenai kaum Nabi Luth yang dikenal dengan nama Kaum Sodom. Kaum tersebut melakukan tindak homoseksual dan mendapatkan azab dari tuhan. Masyarakat Indonesia yang berlandaskan pada agama menganggap homoseksualitas merupakan dosa besar yang dilaknat oleh tuhan. Pendalaman ilmu agama pun diberikan demi “menyelamatkan homoseks dari jalan yang sesat”. Padahal, menurutnya, dalam kitab-kitab tersebut tidak ada larangan secara eksplisit untuk homoseksual. Aktivitas yang dilarang adalah perilaku seksual dalam bentuk sodomi. Karena masyarakat mengira setiap homoseks melakukan sodomi untuk memuaskan nafsu biologisnya, kaum homoseks dianggap pendosa.

Di samping itu, menurut Hartoyo, homoseksualitas masih dianggap sebagai penyakit atau penyimpangan seksual. Identitas gender pada diri seseorang dipengaruhi oleh lingkungan orang tersebut dibesarkan. Seorang perempuan dapat merasa dirinya adalah laki-laki dan akhirnya memiliki ketertarikan dengan sesama perempuan. Oleh karena itu, masyarakat menganggap bahwa homoseksual dapat disembuhkan. Padahal, dalam situs Gaya Nusantara⁴, dipaparkan bahwa sejak tahun 1993 (dalam *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa III*, disusun oleh Direktorat Kesehatan Jiwa, Depkes RI), homoseksualitas dinyatakan bukan lagi merupakan gangguan jiwa atau penyakit. Bahkan, Asosiasi Psikiatris Amerika mengeluarkan homoseksual dari deviasi seksual pada tahun 1973. Badan WHO pun tidak lagi melihat homoseksualitas sebagai sebuah kelainan.⁵

Hal ini memperlihatkan bahwa homoseksualitas mempunyai kesan mengerikan. Menjadi homoseks berarti menjadi korban diskriminasi masyarakat heterosentris. Karena dianggap melawan kodrat, homoseks wajar diperlakukan tidak manusiawi, bahkan dibunuh, seperti David Kato, seorang aktivis LGBTIQ yang menyuarakan hak asasi kaum homoseks dari Uganda yang dibunuh di Kampala pada Januari 2011⁶. Padahal, homoseks dan heteroseks hanya dibedakan dari preferensi seksual. Meskipun terbentur dengan norma, homoseksualitas hadir di tengah masyarakat Indonesia. Homoseks tetap manusia yang mempunyai hak

⁴ Sumber: www.gayanusantara.or.id/, diakses pada 3 September 2011.

⁵ Dipaparkan oleh Ade Kusumaningrum, “Lesbian dan Media *Mainstream*”, dalam *Jurnal Perempuan* 58, hlm. 110.

⁶ Sumber: www.nytimes.com/2011/01/28/world/africa/28uganda.html, diakses pada 3 September 2011.

asasi. Manusia juga mempunyai hati sehingga dapat merasakan cinta dan kasih sayang. Homoseksualitas juga memiliki romantisitas, seperti yang diceritakan dalam novel *Gerhana Kembar*.

Dalam novel *Gerhana Kembar*, Clara Ng menampilkan kisah cinta lesbian. Tema ini, dihadapkan dengan heteronormativitas, menimbulkan unsur sentimental dalam novel *Gerhana Kembar*. Menggunakan latar tahun 1960-an, Clara Ng menonjolkan keromantisan homoseksual, khususnya lesbian. Homoseksualitas dalam novel *Gerhana Kembar* ditampilkan sebagai sesuatu yang indah dan sentimental karena berkaitan dengan perasaan cinta dan kasih sayang. Hal ini bertentangan dengan anggapan yang mengatakan bahwa homoseks hanya mengenal nafsu seksual karena hanya berorientasi pada rekreasi. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian mengenai kedudukan homoseksualitas di dalam masyarakat Indonesia yang heteronormatif yang direpresentasikan dalam novel *Gerhana Kembar*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, pokok masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan dalam tiga pertanyaan berikut.

1. Bagaimanakah wacana heteronormativitas yang diangkat dalam novel *Gerhana Kembar*?
2. Bagaimanakah fungsi isu heteronormativitas dalam novel *Gerhana Kembar* sebagai karya sastra populer?
3. Bagaimanakah keberpihakan pengarang terhadap isu homoseksualitas yang direpresentasikan dalam novel *Gerhana Kembar*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. memaparkan wacana heteronormativitas yang diangkat dalam novel *Gerhana Kembar*,
2. mengetahui fungsi isu heteronormativitas dalam novel *Gerhana Kembar* sebagai karya sastra populer, dan

3. menjelaskan keberpihakan pengarang terhadap isu homoseksualitas yang direpresentasikan dalam novel *Gerhana Kembar*.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono dalam *Memahami Penelitian Kualitatif*, metode penelitian kualitatif muncul karena adanya perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas. Metode penelitian ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah atau *natural setting*. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya dan tidak dimanipulasi (Sugiyono, 2008: 1—2).

Sugiyono juga mengatakan bahwa kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, melainkan oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Dalam hubungannya dengan sosiologi sastra, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang bersumber dari pengamatan mengenai keadaan masyarakat. Dalam memaparkan fenomena homoseksualitas, data dikumpulkan melalui pustaka. Pustaka yang digunakan adalah buku-buku dan rujukan dari internet yang berkaitan tentang wacana homoseksualitas di Indonesia.

Penulis membahas novel ini dengan teori sosiologi sastra. Menurut Damono, yang dikutip dalam *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh karya sastra dihasilkan oleh pengarang, pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Ratna, 2007: 61). Dengan kata lain, sebagai anggota masyarakat, pengarang memiliki pengetahuan mengenai keadaan masyarakat yang kemudian direpresentasikan ke dalam karya sastra untuk mendukung imajinasinya. Atas dasar itu, penulis mengambil salah satu karya sastra untuk ditelaah dan dilihat unsur sosiologis yang terkandung di dalamnya. Penulis menggunakan novel *Gerhana Kembar* karya Clara Ng sebagai objek kajian.

Penulis mendeskripsikan data sosiologis mengenai heteronormativitas di masyarakat dan pengaruhnya terhadap homoseksualitas. Langkah berikutnya, penulis menjabarkan fakta-fakta dalam novel *Gerhana Kembar* yang berkaitan dengan heteronormativitas dan memadukannya dengan data sosiologis. Setelah itu, penulis akan menganalisis fungsi fakta-fakta tersebut dalam mendukung unsur-unsur sastra populer dalam novel *Gerhana Kembar*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui kajian pustaka. Analisis yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian adalah deskriptif-analitik. Metode deskriptif-analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2007: 53). Dengan demikian akan terlihat hubungan antarperistiwa yang terjadi di dalam novel dengan realitas sosial.

Setelah mengetahui unsur-unsur heteronormativitas dalam novel *Gerhana Kembar* dan fungsinya, penulis menganalisis keberpihakan pengarang mengenai wacana homoseksualitas yang dibenturkan dengan heteronormativitas. Analisis dilakukan dengan mengacu kepada unsur-unsur heteronormativitas yang ada di dalam novel tersebut. Hal ini diperlukan untuk mengetahui keberpihakan pengarang terhadap wacana homoseksualitas yang diangkat dalam novel *Gerhana Kembar*.

1.5 Sistematika Penulisan

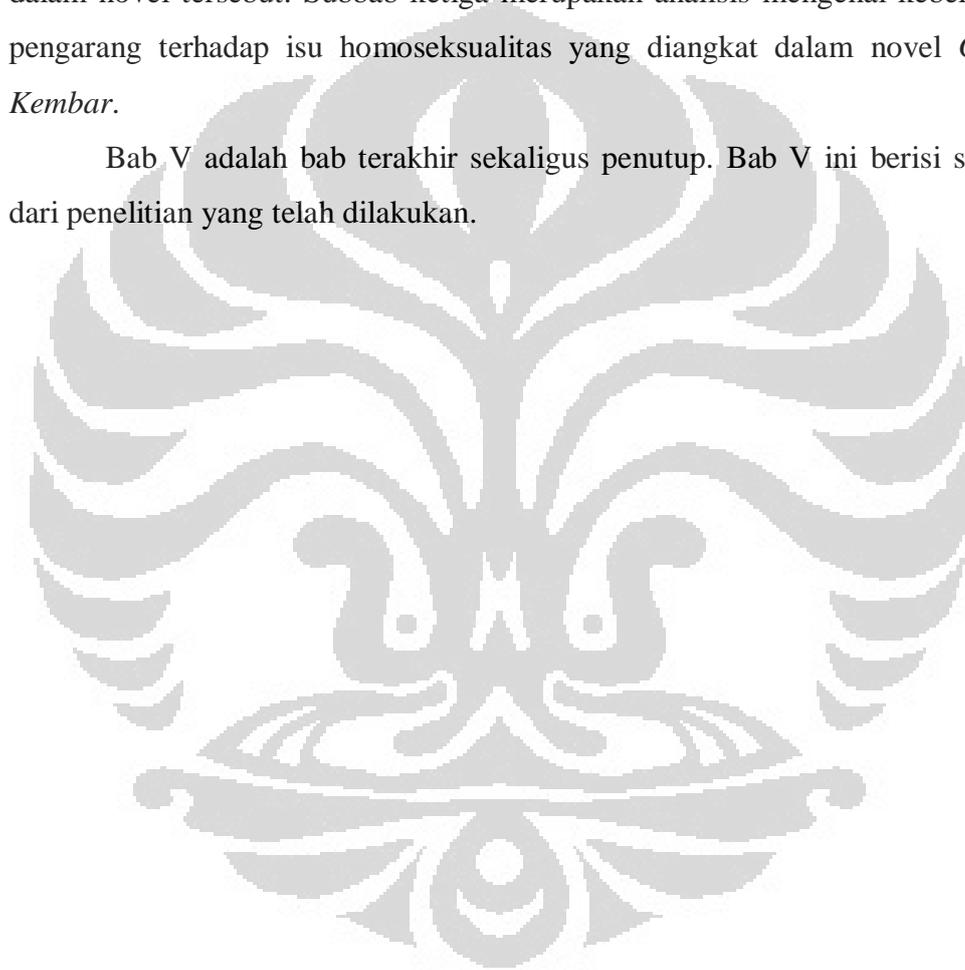
Skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu pendahuluan, landasan teori, data sosiologis, analisis data, dan penutup. Bab I, pendahuluan, dibagi lagi menjadi beberapa subbab, yaitu latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab yang menyajikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini terdiri atas tiga subbab, yaitu teori unsur intrinsik karya sastra, teori sosiologi sastra, dan teori mengenai sastra populer.

Bab III merupakan bab yang menyajikan data sosiologis mengenai heteronormativitas dan homoseksualitas di Indonesia. Bab ini terdiri atas dua subbab. Subbab pertama menjelaskan hegemoni heteronormativitas sebagai konstruksi sosial di Indonesia. Subbab kedua memaparkan wacana homoseksualitas dan perkembangannya di Indonesia.

Bab IV menyajikan sinopsis cerita dan analisis yang terbagi menjadi tiga subbab sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Subbab pertama merupakan analisis struktural yang dibagi lagi menjadi analisis tema, analisis alur dan pengaluran, analisis latar dan pelataran, serta analisis tokoh dan penokohan. Subbab kedua merupakan analisis ekstrinsik novel *Gerhana Kembar* dengan pendekatan sosiologi sastra. Subbab ini terbagi atas dua bagian, yaitu unsur-unsur heteronormativitas dalam novel *Gerhana Kembar* dan unsur-unsur sastra populer dalam novel tersebut. Subbab ketiga merupakan analisis mengenai keberpihakan pengarang terhadap isu homoseksualitas yang diangkat dalam novel *Gerhana Kembar*.

Bab V adalah bab terakhir sekaligus penutup. Bab V ini berisi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Aspek Intrinsik Karya Sastra sebagai Analisis Struktural

Pada prinsipnya, analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 2003: 115). Oleh sebab itu, analisis struktural terhadap suatu karya sastra perlu dilakukan sebelum dikaji lebih lanjut. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis struktural yang mencakup tema, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, serta tokoh dan penokohan.

2.1.1 Tema

Sebuah kisah berangkat dari sebuah tema. Tema merupakan wacana pokok yang disampaikan oleh pengarang melalui karya sastra. Dalam *Memahami Cerita Rekaan* disebutkan bahwa tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Karya sastra yang mengandung tema sesungguhnya merupakan suatu penafsiran atau pemikiran tentang kehidupan. Permasalahan yang terkandung di dalam tema atau topik cerita adakalanya diselesaikan secara positif, adakalanya negatif. Dari sebuah karya sastra dapat diangkat suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Itulah yang disebut amanat (Sudjiman, 1988: 57).

Tema itu kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, di dalam karya yang lain tersirat di dalam lakuan tokoh, atau di dalam penokohan. Tema juga bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa di dalam satu alur. Tema juga dapat terungkap oleh dialog, terutama dialog tokoh utama (Sudjiman, 1988: 51).

2.1.2 Alur dan Pengaluran

Peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita disajikan dalam urutan tertentu. Dalam *Memahami Cerita Rekaan* disebutkan bahwa peristiwa yang dialami tokoh cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya (*temporal sequence*). Tidak

berarti bahwa semua kejadian dalam hidup tokoh ditampilkan secara berurutan, lengkap sejak kelahiran si tokoh. Peristiwa yang ditampilkan dipilih dengan memperhatikan kepentingannya dalam membangun cerita. Peristiwa yang tidak bermakna khas (*significant*) ditinggalkan sehingga sesungguhnya banyak kesenjangan di dalam rangkaian itu. Alur dengan susunan peristiwa yang kronologis semacam itu disebut alur linear. (Sudjiman, 1988: 29). Peristiwa-peristiwa dapat juga tersusun dengan memperhatikan hubungan kausalnya (sebab-akibat). Tiap-tiap lakuan dan cakapan di dalam cerita seharusnya ada maksudnya; tiap-tiap lakuan dan cakapan yang ditampilkan harus bermakna dalam hubungan keseluruhan alur (Sudjiman, 1988: 30).

Pembahasan mengenai alur tidak dapat dilepaskan dari pengaluran. Pengaluran adalah pengaturan urutan peristiwa tertentu dan berakhir dengan peristiwa tertentu lainnya, tanpa terikat pada urutan waktu. Secara teoretis, menurut Abrams, seperti yang dikutip dalam *Teori Pengkajian Fiksi*, plot dapat diurutkan atau dikembangkan ke dalam tahap-tahap tertentu secara kronologis. Untuk memperoleh keutuhan sebuah plot cerita, Aristoteles mengemukakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri atas tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*) (Nurgiyantoro, 1995: 142).

Plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda pula. Pembedaan plot yang dikemukakan didasarkan pada tinjauan dari kriteria urutan waktu, jumlah, dan kepadatan. Kita dapat membedakan plot ke dalam dua kategori, yaitu kronologis dan tak kronologis. Yang pertama disebut sebagai plot lurus, maju, atau dapat juga dinamakan progresif, sedangkan yang kedua adalah sorot-balik, mundur, *flashback*, atau dapat juga disebut sebagai regresif (Nurgiyantoro, 1995: 153). Plot dengan kriteria jumlah dimaksudkan sebagai banyaknya plot cerita yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Plot tunggal hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonis yang sebagai hero. Sementara itu, plot sub-subplot, sesuai dengan penamaannya, hanya merupakan bagian dari plot utama (Nurgiyantoro, 1995: 157—158).

Kesinambungan cerita yang memiliki hubungan sebab-akibat dalam cerita dimulai dengan pengenalan kisah menuju konflik, hingga tahap penyelesaian. Di

dalam struktur dramatik yang telah digambarkan terlihat bahwa beranjak ke tengah cerita, unsur-unsur yang mengarah ke ketidakstabilan makin jelas menuju perwujudan suatu pola konflik atau tikaian. Tikaian ialah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan (Sudjiman, 1988: 42). Adapun bagian struktur alur sesudah klimaks meliputi leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Selesaian boleh jadi mengandung penyelesaian masalah yang melegakan (*happy ending*), boleh jadi juga mengandung penyelesaian masalah yang menyedihkan. Boleh jadi juga pokok masalah tetap menggantung tanpa pemecahan (Sudjiman, 1988: 42).

Dalam menjelaskan alur, cerita dibagi ke dalam beberapa sekuen (satuan cerita). Setiap bagian ujaran yang membentuk suatu satuan makna membentuk satu sekuen. Zaimar berpendapat bahwa untuk membatasi sekuen yang kompleks harus mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Sekuen haruslah terpusat pada satu titik perhatian (atau fokalikasi), yang diamati merupakan objek yang tunggal dan yang sama: peristiwa yang sama, tokoh yang sama, gagasan yang sama, bidang pemikiran yang sama.
2. Sekuen harus mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang koheren: sesuatu terjadi pada suatu tempat atau waktu tertentu. Dapat juga merupakan gabungan dari beberapa tempat dan waktu yang tercakup dalam satu tahapan. Misalnya periode dalam kehidupan seorang tokoh atau serangkaian contoh atau pembuktian untuk mendukung satu gagasan.
3. Adakalanya sekuen dapat ditandai oleh hal-hal di luar bahasa: kertas kosong di tengah teks, tulisan, tata letak dalam penulisan teks, dan lain-lain.

Suatu sekuen mengandung beberapa unsur. Satu sekuen dapat dipecah dalam beberapa sekuen yang lebih kecil lagi yang juga dapat dipecah lebih kecil lagi. Begitu seterusnya sampai pada satuan terkecil yang merupakan satuan minimal cerita. Satuan cerita yang dipecah tersebut dapat disebut dengan nama subsekuen (1991: 32—33).

2.1.3 Latar dan Pelataran

Peristiwa-peristiwa dalam cerita tentu terjadi pada suatu waktu atau dalam suatu rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Latar memberikan informasi tentang situasi sebagaimana adanya. Selain itu, ada latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan emosional dan spiritual tokoh (Sudjiman, 1988: 46).

Hudson (1963), seperti yang dikutip dalam *Memahami Cerita Rekaan*, membedakan latar sosial dan latar fisik atau material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. Ada novel yang dinilai berhasil karena penggarapan latar sosialnya yang cermat dan menarik, yaitu kehidupan dan adat kebiasaan suatu tempat atau suatu kelompok masyarakat. Novel sejarah yang baik dapat memberikan gambaran yang hidup kepada pembaca tentang kehidupan, kegemilangan, dan penderitaan sekelompok orang pada masa tertentu dalam sejarah, serta adat kebiasaan, nada, dan nafsu zamannya (Sudjiman, 1988: 45).

2.1.4 Tokoh dan Penokohan

Yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16). Tokoh dapat dibedakan berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, yaitu tokoh sentral yang bisa juga disebut dengan tokoh utama, serta tokoh bawahan atau tokoh penunjang. Tokoh utama memegang peran terbesar dalam setiap kisah, serta frekuensi kemunculan tokoh serta keterlibatannya dalam peristiwa yang membangun cerita. Tokoh bawahan merupakan tokoh yang bukan menjadi sorotan utama, tetapi memiliki pengaruh terhadap tokoh sentral dan peristiwa.

Dalam *Memahami Cerita Rekaan*, terdapat pembagian terhadap tokoh sentral, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis menjadi tokoh yang berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain. Sementara itu, tokoh

antagonis hadir sebagai penentang utama dari tokoh protagonis. Selain tokoh sentral, ada beberapa tokoh yang mendukung tokoh utama. Tokoh bawahan terbagi lagi menjadi tiga, yaitu tokoh andalan dan tokoh tambahan. Tokoh andalan digambarkan sebagai tokoh kepercayaan protagonis, sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang tidak memegang peranan penting di dalam cerita (Sudjiman, 1988: 20).

Penggambaran tokoh-tokoh dalam cerita rekaan perlu dilakukan supaya dikenal oleh pembaca. Yang dimaksud dengan watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman, 1986: 80). Berkaitan dengan tokoh dan perwatakan, dikenal istilah penokohan. Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1986: 58). Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan juga mencakup perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995: 166).

Beberapa metode penyajian watak tokoh atau metode penokohan dilakukan pengarang. Adakalanya pengarang melalui pencerita mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran, dan perasaannya, kadang-kadang dengan menyisipkan kilatan (*allusion*) atau komentar pernyataan setuju atau tidaknya dengan sifat-sifat tokoh itu. Seperti yang diungkapkan Hudson, metode ini disebut metode analitis atau metode langsung. (Sudjiman, 1988: 23—24). Metode penyajian watak selanjutnya adalah metode taklangsung, yang juga disebut metode ragaan, atau metode dramatik. Watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh (Sudjiman, 1988: 26).

2.2 Pendekatan Sosiologi Sastra sebagai Analisis Ekstrinsik

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat

dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada (Damono, 1979: 7). Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat; usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dalam hal isi, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Dengan demikian, novel, genre utama sastra dalam zaman industri ini, dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial ini; hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, negara, dan sebagainya. Dalam pengertian dokumenter murni, jelas tampak bahwa novel berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi, dan politik yang juga menjadi urusan sosiologi (Damono, 1979: 8).

Meskipun sastra dan sosiologi bukanlah dua bidang yang sama sekali berbeda garapan, malahan dapat dikatakan saling melengkapi, nyatanya keduanya selama ini cenderung untuk terpisah-pisah (Damono, 1979: 9). Bagi kritikus, sastra tamak sebagai suatu kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Karya sastra harus didekati dari segi struktur dalam, metafora, penyusunan citra, ritme, dinamika alur, penokohan, dan lain-lain. Mereka tidak menghendaki campur tangan sosiologi, misalnya, sebab sosiologi tidak akan mampu menjelaskan aspek-aspek unik yang terdapat dalam karya sastra. Padahal, sosiologi dapat membedakan penjelasan yang bermanfaat tentang sastra dan bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi pemahaman kita tentang sastra belum lengkap (Damono, 1979: 9—10).

Teori sosial sastra sebenarnya sudah diketengahkan orang sejak sebelum Masehi. Sudah sewajarnya apabila sastra yang pada awal perkembangan tidak bisa dipisahkan dari kegiatan sosial, dianggap sebagai unsur kebudayaan yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi masyarakatnya. Menurut Plato, segala yang ada di dunia ini sebenarnya hanya merupakan tiruan dari kenyataan tertinggi yang berada di dunia gagasan. Dalam dunia gagasan itu ada satu manusia, dan semua manusia yang ada di dunia ini adalah tiruan dari manusia yang berada di dunia gagasan tersebut (Damono, 1978: 16).

Dalam teori Plato tentang peniruan sebenarnya tersimpul suatu pengertian tentang sastra sebagai cermin masyarakat. Pengertian ini mulai dikembangkan secara sungguh-sungguh di Eropa pada abad ketujuh belas dan delapan belas. Para

penulis pada waktu itu memperbincangkan pengaruh lingkungan terhadap sastra. Salah satu pokok yang menarik dalam pembicaraan mereka itu adalah pendapat bahwa epik cocok untuk suatu macam masyarakat tertentu, yakni yang “masih kasar” – dan tidak begitu sesuai untuk masyarakat yang “sudah halus”. Dari pandangan serupa ini jelas bahwa faktor lingkungan mulai dianggap penting bagi perkembangan sastra (Damono, 1978: 18). Hubungan antara sastra dan masyarakat ini dikaji melalui pendekatan sosiologis terhadap karya sastra itu sendiri. Pendekatan sosiologis terhadap karya sastra sebenarnya merupakan usaha penafsiran, pemahaman dan pemaknaan unsur-unsur intrinsik karya itu dan menghubungkannya dengan dunia di luar itu (unsur ekstrinsikalitas) (Mahayana, 2005: 337).

Menurut Wellek dan Warren, yang dikutip dalam *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*, wilayah sosiologi sastra cukup luas. Kajian sosiologi sastra diklasifikasikan menjadi tiga masalah, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Di dalam sosiologi pengarang, penulis lebih menitikberatkan proses penciptaan sebuah karya yang memandang pengarang sebagai orang yang berperan penting. Latar belakang dan ideologi seorang pengarang tentu mempengaruhi karya sastra yang diciptakannya. Hal-hal seperti ini yang dititikberatkan penulis dalam menyoroiti sebuah karya sastra. Berbeda dengan sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra justru menitikberatkan penelitian kepada karya atau teks itu sendiri. Pokok penelaahannya adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya (Damono, 2002: 3—4). Sementara itu, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial dari karya sastra menitikberatkan kepada pembaca yang menerima karya untuk dapat mengambil sesuatu dari karya tersebut. Penelitian dilakukan dapat menghasilkan kesimpulan apakah sebuah karya sastra mempunyai pengaruh terhadap pembacanya dan pengaruh yang disebabkan karya sastra tersebut apakah baik atau buruk untuk pembaca.

Sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi karya sastra. Hal ini berarti penelitian ini terfokus kepada hubungan karya sastra dengan realitas yang ada. Grebstein, seperti yang dikutip dalam *9 Jawaban Sastra*

Indonesia, Sebuah Orientasi Kritik, mengungkapkan bahwa pemahaman atas karya sastra hanya mungkin dapat dilakukan secara lebih lengkap apabila karya itu tidak dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan atau peradaban yang menghasilkannya. Dikatakannya juga bahwa karya sastra adalah hasil pengaruh yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural. Karya sastra yang menampilkan cermin masyarakat tampak lebih dominan terdapat pada novel daripada puisi atau drama. Khusus mengenai novel, ada kecenderungan masalah tersebut berkaitan dengan warna lokal atau gambaran tradisi masyarakat tertentu (Mahayana, 2005: 338—339).

2.3 Pendekatan Sastra Populer dari Segi Estetis

Wacana mengenai sastra populer tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan populer. Menurut Powenthal, sebagaimana yang dikutip dalam *Sosiologi Sastra*, kebudayaan populer itu sudah ada sejak dahulu kala. Kita sering membicarakan adanya praktik keagamaan yang esoteris dan eksoteris, yakni yang hanya dilakukan oleh kalangan sangat terbatas dan yang dilakukan oleh khalayak ramai (Damono, 1979: 68). Kebudayaan populer bukan merupakan gejala modern. Hanya saja, menurut Damono, harus diakui bahwa di zaman modern inilah perbedaan antara sastra elite dan sastra populer, misalnya, dijadikan pembicaraan hangat. Pembicaraan itu mulai ketika yang elit dan yang populer bersinggungan sebagai akibat dari perubahan teknologi dan sosial yang luas di kalangan kaum kelas menengah (Damono, 1979: 69).

Abraham Kaplan melakukan pendekatan terhadap seni populer dari segi estetis. Ia mengatakan bahwa seni populer boleh disebut sebagai seni menengah (*midbrow*), untuk membedakannya dari yang bisa memenuhi cita rasa tinggi dan rendah. Jadi yang disebut seni populer itu tidak didapati dalam timbangan buku sastra, juga tidak dalam majalah picisan (*pulp*), tetapi ada dalam majalah hiburan atau keluarga (*slicks*) (Damono, 1979: 81).

Dalam *Sosiologi Sastra*, Damono menyebutkan bahwa bahwa banyak ahli ilmu sosial beranggapan seni menengah ini lebih tepat disebut seni milik kelas menengah. Ia merupakan hasil masyarakat modern, kapitalisme, demokrasi, dan teknologi. Para ahli itu cenderung melihat seni populer sebagai “penyakit zaman”.

Menurut Kaplan, seni populer bukan perwujudan kemerosotan cita rasa, melainkan kebelumdewasaan cita rasa. Seni populer merupakan hasil dari unsur-unsur dalam yang dinamis dari pengalaman estetis itu sendiri (Damono, 1979: 81).

Dalam *Sosiologi Sastra* diungkapkan ciri-ciri seni populer menurut Kaplan. Karena adanya pembakuan dalam produksinya, seni populer memang menjadi sederhana—bukan dalam arti bentuknya digayakan (*stylized*), tetapi merupakan stereotip. Kegagalan seni populer bukan pada persamaan bentuk antara satu karya dengan karya lain, tetapi pada ketiadaan bentuk. Tokoh-tokoh novel populer, misalnya, begitu mirip satu dengan yang lain (Damono, 1979: 82).

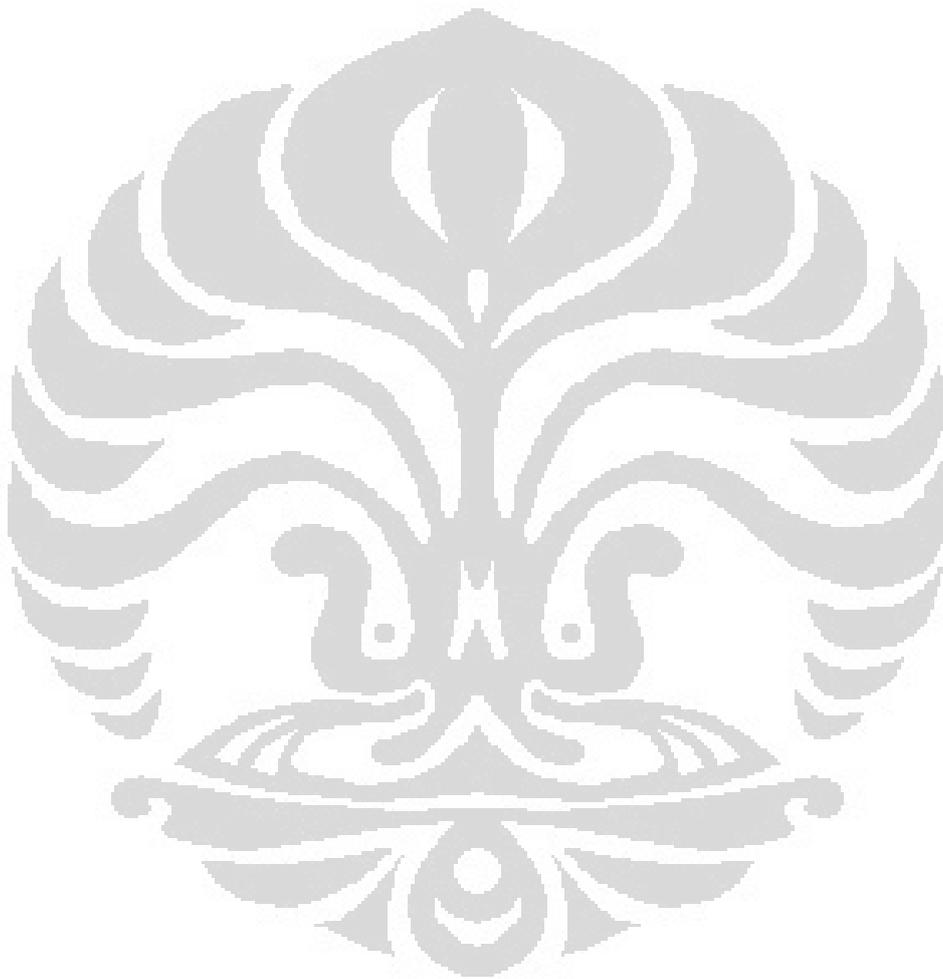
Meskipun terdapat stereotip atau formula tertentu, dalam seni populer juga ditemukan apa yang disebut oleh Kaplan sebagai *novelty*. *Novelty* ditafsirkan sebagai kebaruan oleh Damono. “Baru” adalah kata penting dalam usaha menjual barang yang itu-itu juga. Petualangan-petualangan “baru” yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang itu-itu juga dalam novel populer merupakan daya pikat utama bagi pembaca (Damono, 1979: 83).

Sehubungan dengan itu, dalam seni populer tidak diperlukan daya pemahaman estetis. Pembaca cukup mengenal suatu novel, misalnya. Oleh karena itulah, dalam seni populer terdapat penghormatan makna ganda. Pada dasarnya, makna ganda memang membuat orang tidak tenteram. Seni populer mengharamkannya karena seni semacam itu merupakan muslihat untuk tetap berada di dunia yang kita kenal ini, muslihat untuk meyakinkan diri kita sendiri bahwa kita menyukai dunia ini (Damono, 1979: 83).

Ciri lain seni populer mendukung ciri tersebut, yakni adanya sistem bintang (*star system*). Dalam setiap karya sastra, misalnya, ada unsur-unsur yang menonjol yang menguasai unsur-unsur lainnya. Namun, dalam seni populer, yang mendapat perhatian satu-satunya adalah unsur yang menonjol itu saja. Dalam karya seni, segala unsur yang ada itu penting dalam sumbangannya terhadap substansi estetis, tetapi dalam karya seni populer hanya unsur-unsur tertentu saja yang dipergunakan sebagai pendukung makna (Damono, 1979: 82).

Kemudian dikatakan bahwa seni populer adalah seni pelarian. Wajah molek atau tampan sangat tepat sebagai obat penghilang kesulitan hidup. Dalam

seni populer, segalanya dipulas menjadi molek dan tampan, bahkan maut pun muncul berwajah ayu. Lebih penting lagi, seni populer tidak hanya merupakan pelarian dari sesuatu, tetapi juga ke arah sesuatu. Kita melarikan diri dari dunia nyata, ke arah dunia lain (Damono, 1979: 84). Pelarian ini juga disebabkan adanya segi perasaan dalam seni populer. Sentimentalisasi menjadi salah satu ciri seni populer. Begitu banyak perasaan yang berlebihan untuk bisa dikuasai baik oleh si seniman maupun khalayaknya (Damono, 1979: 83—84).



BAB 3

DATA SOSIOLOGIS

3.1 Hegemoni Heteronormativitas sebagai Konstruksi Sosial di Indonesia

Pengungkungan terhadap homoseksualitas terjadi akibat adanya sistem heteronormativitas. Heteronormativitas merupakan sebuah konstruksi sosial yang menunjukkan bahwa hubungan seksual yang sesuai norma adalah heteroseksual. Menurut Moh. Yasir Alimi dalam *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial: Dari Wacana Bangsa hingga Wacana Agama*, heteronormativitas adalah ideologi yang mengharuskan laki-laki dan perempuan tunduk pada aturan heteroseksualitas yang berinti pada keharusan fungsi prokreasi seksualitas (Alimi, 2004: xix). Praktik seksual harus berorientasi pada reproduksi. Individu-individu yang terlibat pun harus mendukung tujuan tersebut.

Dalam *Hegemoni Hetero-Normativitas: Membongkar Seksualitas Perempuan yang Terbungkam* (Sulistiyowati, ed., 2007: xii), dikatakan bahwa sistem heteronormativitas bekerja melalui pembagian gender secara binari, yaitu maskulinitas dominan dan femininitas dominan. Penjelasan mengenai pola pikir binari adalah sebagai berikut.

Pola pikir binari adalah pola pikir yang memperlihatkan sesuatu sebagai yang baik, yang sewajarnya dan alamiah, yang mulia dan seterusnya, namun dengan menegasikan dan menegatifkan yang lain sebagai sesuatu yang tidak baik, tidak wajar dan tidak alami serta tidak mulia. Dengan pengertian itu maka sistem binari mengabaikan perbedaan-perbedaan di dalam kedua kelompok yang dilihat saling berlawanan, dengan melebih-lebihkan perbedaan di antara keduanya.

Sementara itu, Judith Butler dalam *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity* mengatakan bahwa koherensi antara identitas gender dan identitas seksual merupakan integritas struktural yang paling fundamental yang mengalamiahkan heteroseksualitas. Peran maskulin dan peran feminin sebagai identitas gender tidak dapat diabaikan dalam produksi ideologis heteroseksual.

The institution of a compulsory and naturalised heterosexuality requires and regulates gender as a binary relation in which the masculine term is

differentiated from a feminine term, and this differentiation is accomplished through the practice of heterosexual desire. The act of differentiating the two oppositional moments of the binary results in a consolidation of each term, the respective internal coherence of sex, gender, and desire. (Butler, 1990: 22—23)

Oleh karena itu, dalam aturan heteronormativitas perbedaan antara laki-laki dan perempuan diatur secara ketat, baik dalam hal identitas seks maupun peran gender. Apabila mempunyai penis, orang itu beridentitas seks sebagai laki-laki dan harus bergender maskulin. Apabila mempunyai vagina, orang itu beridentitas seks sebagai perempuan dan harus bergender feminin. Dari aturan ini, seseorang yang memiliki ambiguitas identitas seks dan peran gender, seperti waria atau banci, transseks, dan interseks, mendapat tekanan sosial.

Dalam sistem heteronormativitas, aktivitas seksual diposisikan sebagai kegiatan prokreasi, yaitu bertujuan untuk reproduksi atau menghasilkan keturunan. Agar dapat bereproduksi, laki-laki harus berpasangan dengan perempuan, demikian sebaliknya (Alimi, 2004: xx). Praktik seksual yang tidak berorientasi prokreasi dianggap menyimpang karena tujuannya sebatas rekreasi, seperti hubungan seks di luar nikah, masturbasi, dan homoseksual. Laki-laki atau perempuan yang tidak dapat bereproduksi akan dianggap sebagai laki-laki atau perempuan yang tidak ideal.

Atas dasar itu, satu-satunya hubungan seksual yang diterima adalah heteroseksual, yaitu antara laki-laki dengan perempuan. Hubungan seksual yang tidak hetero dianggap sebagai hubungan yang tidak baik, tidak wajar, tidak alami, menyimpang, atau abnormal. Bentuk-bentuk seksualitas yang dianggap tidak normatif ini mendapat pengekanan dari sebagian masyarakat.

Bentuk-bentuk seksualitas di luar heteroseksual dikenal dalam istilah-istilah yang tergabung dalam singkatan LGBTIQ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transsexual/Transgender, Intersex, Queer*). LGBTIQ dianggap menyalahi norma karena tidak bekerja dalam pola pikir binari yang digunakan heteronormativitas. Karena terus-menerus direproduksi dalam berbagai wacana, heteroseksualitas menjadi bentuk seksualitas yang dianggap normal dan wajar. LGBTIQ menjadi kelompok minoritas sehingga mengalami marjinalisasi akibat kekuasaan heteroseksualitas. Orang-orang dengan identitas seksual di luar heteroseksual pun

mendapat perlakuan-perlakuan yang diskriminatif sebagai sanksi sosial akibat menyalahi heteronormativitas.

Dalam *Membongkar Seksualitas yang Terbungkam* disebutkan bahwa bentuk-bentuk marjinalisasi dan kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan sosial digunakan untuk menghukum mereka yang dianggap tidak normatif untuk mematuhi norma dan membuat mereka yang dianggap normatif untuk tetap tidak melanggar norma. Di Indonesia, tidak sedikit anggota masyarakat yang mendapat sanksi akibat tidak berperan sebagaimana yang ditentukan dalam heteronormativitas.

Kaum LGBTIQ mengalami perlakuan yang diskriminatif. Dalam *Jadi, Kau Tak Merasa Bersalah!?: Studi Kasus Diskriminasi Kekerasan terhadap LGBTI*, disebutkan bahwa ada kebijakan-kebijakan pemerintah yang justru mendiskriminasi keberadaan kaum LGBTIQ. Beberapa produk hukum di tingkat nasional maupun daerah yang mendiskriminasi kelompok LGBTIQ secara langsung adalah sebagai berikut (Ariyanto dan Triawan, 2008: 9—10)..

1. Perda Provinsi Sumatera Selatan No. 13 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Maksiat di Provinsi Sumatera Selatan. Perda ini mengkriminalisasikan kelompok LGBTIQ dengan mengategorikan kelompok LGBTIQ sebagai bagian dari perbuatan pelacuran.
2. Perda Kota Palembang No. 2 Tahun 2004 tentang Pemberantasan Pelacuran. Perda ini mengkriminalisasikan kelompok LGBTIQ dengan mengategorikan kelompok LGBTIQ sebagai bagian dari perbuatan pelacuran. Pemda Kota Palembang tampaknya tidak mengerti mengenai perbedaan pelacuran dengan orientasi seksual dan asas hukum yang berlaku di Indonesia.
3. UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Peraturan ini hanya menyatakan bahwa perkawinan yang sah adalah perkawinan yang dilakukan oleh dua orang heteroseksual.
4. Perda DKI Jakarta No. 8 Tahun 2007 tentang Ketertiban Umum (Tibum). Perda ini mengkriminalisasikan pekerjaan-pekerjaan informal yang dilakukan oleh masyarakat miskin kota sehingga kelompok LGBTIQ di Jakarta yang mempunyai pekerjaan informal yang dikriminalisasikan oleh perda itu akan mengalami dampak langsung dari diberlakukannya Perda Tibum ini.

5. UU No. 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan dan PP No. 37 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan UU No. 23 Tahun 2006. Kedua peraturan itu hanya mengakui identitas transseksual (waria yang telah berhasil melakukan upaya perubahan kelamin) yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan transgender (waria yang belum, sedang, atau tidak melakukan upaya perubahan kelamin).

Kebijakan-kebijakan pemerintah di atas memperlihatkan bahwa seksualitas yang diakui hanya heteroseksual. Identitas seksual yang diakui hanya laki-laki dan perempuan. Transseksual mendapat pengesahan, sedangkan transgender tidak. Transgender dan interseks memiliki ambiguitas identitas seks karena secara fisik dianggap tidak jelas, apakah mereka laki-laki atau perempuan, berbeda dengan transseksual yang sudah berhasil melakukan perubahan kelamin. Ambiguitas identitas seks tidak diakui karena dalam kolom jenis kelamin di Kartu Tanda Penduduk (KTP) hanya ditampilkan “laki-laki” atau “perempuan”. Transgender tidak diakui apabila tidak menjadi transseksual, sedangkan interseks tidak dianggap jika tidak memilih identitas seks yang jelas.

Tidak adanya legalisasi pernikahan yang berorientasi LGBTIQ menyebabkan praktik homoseksual dikaitkan dengan pelacuran. Hal ini menambah stigma negatif yang ditujukan kepada kaum LGBTIQ, khususnya homoseks. Orientasi rekreasi dalam praktik seksual yang dilakukan LGBTIQ juga menyebabkan nonheteroseksual diidentikkan dengan pelacuran. Padahal, praktik seksual di luar pernikahan dapat juga dilakukan oleh heteroseks. Bedanya, heteroseksual dianggap normal dan wajar. Hubungan heteroseks di luar pernikahan hanya dianggap tidak normatif, sedangkan hubungan homoseks tidak normatif dan tidak normal.

Pernikahan menjadi suatu kewajiban dalam heteronormativitas. Menurut Simone De Beauvoir dalam *Second Sex*, pernikahan adalah takdir tradisional yang diberikan kepada perempuan oleh masyarakat. Perempuan selibat (lajang) didefinisikan sebagai orang yang frustrasi, pemberontak, atau bahkan acuh tak acuh dengan institusi pernikahan (De Beauvoir, 2003: 225). Dalam pernikahan heteroseks, terdapat pembagian kerja dalam rumah tangga, yang menurut Butler

merupakan salah satu dari tiga integritas struktural yang digunakan untuk mengabadikan heteroseksualitas (Alimi, 2004: 56).

Sistem patriarkat bekerja dalam heteroseksualitas. Dalam *Membongkar Seksualitas Perempuan yang Terbungkam* dipaparkan bahwa ada mekanisme pengaturan yang kuat untuk menekan perempuan untuk mempertahankan “benteng” heteronormativitas. Pihak laki-laki dianggap memegang peran yang dominan dalam heteronormativitas. Perilaku seksual laki-laki hanya dibatasi pada hubungannya dengan perempuan. Selama berhubungan seksual hetero, laki-laki itu tidak dianggap melakukan hal yang melanggar norma. Sebaliknya, perempuan mendapat pengekangan lebih kuat. Aktivitas dan cara berpakaian perempuan dibatasi. Pada kasus pemerkosaan, misalnya, pihak yang dianggap salah adalah perempuan yang diperkosa, bukan pemerkosa. Ada anggapan bahwa perempuan yang memakai pakaian minim seperti rok mini adalah pihak yang menyebabkan terjadinya pemerkosaan karena mengundang syahwat laki-laki. Selain itu, ada juga anggapan bahwa perempuan yang memilih untuk tidak menikah adalah perempuan yang “gampangan” dalam berhubungan seksual (Sulistiyowati, ed., 2007: xiii).

Pengekangan terhadap perempuan ini tetap dipraktikkan dalam pernikahan. Pernikahan menjadi satu-satunya syarat bagi perempuan untuk mengintegrasikan diri ke dalam komunitasnya. Jika tidak menikah, perempuan akan dipandang sebagai “sampah” secara sosial. Oleh karena itu, para ibu selalu berusaha keras mengatur pernikahan bagi anak-anak perempuannya (De Beauvoir, 2003: 226). Tekanan ini juga yang membuat pernikahan dijadikan standar sosial untuk mencapai kebahagiaan. Apabila tidak atau belum menikah, seseorang, terutama perempuan, akan dianggap tidak bahagia.

3.2 Homoseksualitas di Indonesia

Seksualitas manusia sangat beragam. Pada sistem heteronormativitas, hanya heteroseksual yang dikenal dan diterima. Gender pun hanya ada maskulin dan feminin. Namun, menurut Firliana Purwanti, dalam *The ‘O’ Project*, seksualitas manusia tidak hanya itu. Dia menyebutkan bahwa jenis kelamin tidak hanya ada perempuan dan laki-laki, tetapi juga interseks. Gender pun tidak hanya

maskulin dan feminin, melainkan juga ada transgender. Orientasi seksual tidak hanya heteroseksual, tetapi juga ada homoseksual dan biseksual. Segala macam seksualitas di luar heteronormativitas diistilahkan dengan *queer*. Istilah *queer* mencakup identitas dan orientasi seksual di luar heteroseksual, termasuk lesbian, homoseks, transgender, dan interseks. Namun, istilah tersebut juga dapat merujuk kepada bentuk-bentuk seksualitas yang tidak terwakili dalam istilah-istilah tersebut.

Queer berasal dari bahasa Jerman yang artinya unik atau tidak biasa. Namun belakangan istilah ini mengacu pada lesbian, gay, biseksual, transgender, interseks, dan orang nonheteroseksual lainnya. Di Indonesia, istilah *queer* tidak terlalu populer seperti di Barat, hanya beberapa kalangan yang menggunakan istilah ini untuk mengidentifikasi identitas gender dan seksualnya. Lebih sering digunakan istilah LGBT, singkatan dari lesbian, gay, biseksual, dan transgender. (Purwanti, 2010: 65—66)

Istilah *lesbian* dan *gay* dalam LGBTIQ merujuk kepada homoseksual. Homoseksual merupakan relasi seksual yang melibatkan dua jenis kelamin yang sama. Pelaku homoseksual disebut homoseks. Homoseks merujuk kepada orang-orang yang berorientasi seksual terhadap sesama jenis kelamin. Dede Utomo, dalam *Memberi Suara pada yang Bisu*, menjelaskan definisi homoseks sebagai berikut.

Orang homoseks adalah orang yang orientasi atau pilihan seks pokok atau dasarnya, entah diwujudkan atau dilakukan ataupun tidak, diarahkan kepada sesama jenis kelaminnya. (Utomo, 2001: 6)

Istilah *homo*, yang merupakan abreviasi dari *homoseks*, seringkali ditujukan kepada laki-laki yang berorientasi seksual kepada sesama laki-laki. Sementara itu, perempuan homoseksual sering disebut *lesbi*. Utomo (2001: 8) menjelaskan adanya istilah *gay* yang dipinjam dari bahasa Inggris yang merujuk kepada laki-laki homoseks.

Sebenarnya, istilah *gay* dapat mengacu juga kepada perempuan homoseks. Namun, istilah *lesbian*, yang sering disingkat dengan *lesbi*, akhirnya kerap digunakan untuk perempuan homoseks. Istilah *lesbian* diambil dari nama sebuah pulau yang terletak di Yunani, yaitu Pulau Lesbos. Seorang perempuan penyair Yunani kuno bernama Sappho berasal dari pulau itu. Puisi-puisi yang ditulis oleh

Sappho berpusat pada gairah dan kasih sayang yang ditujukan kepada teman-teman sesama perempuannya.

Fenomena mengenai Sappho memperlihatkan bahwa eksistensi homoseksualitas bukan merupakan hal baru. Menurut Utomo, mitologi Yunani, yang merupakan akar peradaban Barat, dipenuhi dengan cinta homoseksual yang dianggap ideal dan dilembagakan. Contohnya adalah Zeus dengan Ganymede, Herakles dengan Iolaus, dan Apollo dengan Hyakinthus. Berbeda dengan Yunani, Romawi justru mengharamkan homoseksual melalui undang-undang. Namun, bukan berarti tidak ada fenomena homoseksual di sana.

Kita tahu bahwa ada maharaja (kaisar) Roma yang menyukai perbuatan homoseks, antara lain Yulius Kaisar yang konon pernah bercinta dengan Raja Nikomedes dan Bythinia. Juga sastrawan Romawi seperti Virgil, Horatius, Catullus, dan Tibullus konon pernah mengalami cinta homoseks yang demikian intensnya sehingga mewarnai karya-karya agung mereka. (Utomo, 2001: 8)

Menurut Soe Tjen Marching, pembangkangan terhadap heteronormativitas, termasuk perilaku homoseksual, biasa dikaitkan sebagai pengaruh budaya Barat (*Jurnal Gandrung* Vol.1 No.2, 2010: 5). Hal ini barangkali disebabkan pemikiran-pemikiran feminisme berkembang di Barat. Feminisme merupakan upaya yang dilakukan agar posisi perempuan tidak terkungkung oleh sistem patriarkal. Budaya Barat pun masuk ke dalam Indonesia akibat kolonialisme dan kapitalisme. Poin kedua menjadi sorotan khusus karena homoseksualitas dianggap sebagai dampak dari modernisasi.

Gerakan feminisme yang muncul di Indonesia memang tidak sampai sejauh membahas homoseksualitas, seperti munculnya feminisme lesbian yang muncul di gelombang kedua feminisme Barat pada 1970-an. Namun, bukan berarti di Indonesia tidak ada feminisme. Hanya saja, permasalahan perempuan yang menjadi dasar feminisme di Indonesia terpusat pada bidang pendidikan. Dalam penelitian Cora Vreede-De Stuers yang dipublikasikan, *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian* (terjemahan dari *The Indonesian Women: Struggles and Achievement*), terlihat bahwa perempuan Indonesia pada era kemerdekaan tidak mendapatkan porsi pendidikan yang setara dengan laki-laki. Oleh karena itu pula, tercipta anggapan bahwa homoseksualitas merupakan

pengaruh dari Barat. Homoseksualitas dianggap sebagai tren masyarakat yang tidak dapat memilah-milah pengaruh budaya Barat terhadap budaya lokal.

Mahabharatha, sebagai suatu karya sastra yang dianggap suci dan diangkat ke dalam pertunjukan wayang, ternyata mengandung isu mengenai homoseksualitas. Salah satu tokoh dalam *Mahabharatha*, Srikandhi menjadi sosok yang dikaitkan erat dengan feminisme. Dia adalah satu-satunya perempuan yang terjun ke Kurukhsetra berperang melawan Kurawa. Dalam cerita pewayangan, dia dikisahkan menjadi salah satu istri Arjuna. Hanya dari Srikandhi, Arjuna tidak mendapatkan keturunan.

Dalam salah satu versi *Mahabharata* yang menjadi kekayaan budaya lokal, Srikandhi tidak digambarkan demikian. Dia berpenampilan dan bertindak seperti seorang laki-laki. Dalam *Hikayat Pandawa Panca Kalima* diceritakan Srikandhi, dengan karakter demikian, ingin menikah dengan Dewi Nilawati dari Kerajaan Sagaramadu. Namun, setelah mereka menikah, Maharaja Urgasila mencurigainya karena putrinya tidak kunjung hamil. Srikandhi merasa malu dan melarikan diri. Ketika itulah, dia bertemu dengan Begawan Bitawan dan bertukar kelamin dengan pandita raksasa itu. Srikandhi pun pulang ke Urgasila dan membuahi istrinya.

Tokoh Srikandhi dalam komik *Lanjutan Mahabharata A* yang digubah oleh R.A. Kosasih, diceritakan jatuh cinta kepada Hiranyawati. Prabu Dasarna, ayah Hiranyawati, datang ke Pancala untuk memberi tahu Prabu Drupada bahwa putrinya menjadi lemas setelah berpisah dengan Srikandhi. Mengetahui hal ini, Srikandhi terkejut. Dia pun menyadari bahwa dia memiliki perasaan yang sama terhadap Hiranyawati. Srikandhi yang kebingungan meminta petunjuk kepada Bathara Indra.

Hal ini memperkuat pernyataan Gayatri dalam “Citra Seksualitas Perempuan Jawa” yang dimuat dalam *Jurnal Perempuan 41*. Gayatri mengatakan bahwa terdapat fenomena transeksual yang diangkat dalam *Mahabharata* melalui tokoh Srikandhi. Sayangnya, Srikandhi versi demikian tidak dipopulerkan melalui pewayangan. Srikandhi yang dikenal secara umum adalah sosok prajurit wanita yang pandai memanah yang akhirnya takluk dengan ketampanan Arjuna.

Utomo (2001: 15—16) menyebutkan bahwa dalam budaya Nusantara ternyata kaya akan pelembagaan homoseksualitas. Pandangan terhadap homoseksualitas dan perbuatan homoseks tidak saja positif dalam berbagai budaya tradisional Nusantara, tetapi juga melembagakannya. C. Snouck Hurgronje, dikutip oleh Utomo, mengatakan bahwa laki-laki Aceh mempunyai kegemaran “dilayani” oleh para budak dari Nias yang remaja dan berposisi sebagai penari (*sadati*). Puisi *sadati* itu sendiri merupakan puisi erotis yang mengacu pada hubungan seks sesama jenis.

Pelembagaan homoseksualitas di Indonesia juga terdapat dalam hubungan warok-gemblak yang ada di Ponorogo (Utomo: 2001: 17). Sang warok (laki-laki dewasa) memelihara gemblak (remaja laki-laki) berdasarkan kontrak dengan orangtua gemblak. Hal ini dilakukan demi ilmu sakti (*kanuragan*) yang mewajibkan warok menjauhi perempuan. Selain itu, beberapa tradisi menempatkan orang-orang berperilaku homoseksual dengan jabatan-jabatan sakral. Misalnya, *basir* pada suku Dayak Ngaju, *shaman* pada suku Toraja Pamona, dan *bissu* pada suku Makasar. Beberapa suku di Pulau Irian ditemukan penggunaan hubungan genito-anal dan genito-oral di antara remaja laki-laki dengan laki-laki dewasa sebagai bagian dari ritus inisiasi (Utomo, 33—34).

Kayanya budaya Nusantara terhadap pelembagaan homoseksualitas disingkirkan dengan perubahan sikap masyarakat Indonesia. Utomo (2001:36—37) mengatakan pengaruh peradaban Barat membuat masyarakat Indonesia mengharamkan homoseksualitas. Dengan kata lain, perubahan sikap dari menerima menjadi menolak homoseksualitas itu disebabkan oleh perubahan moralitas dan keseluruhan tatanan nilai masyarakat-masyarakat akibat adanya kesadaran bahwa peradaban Barat lebih maju, modern, dan unggul. Saat itu, konsep moralitas yang dijunjung Barat adalah moralitas zaman Victorian yang mementingkan kesalehan dan kesucian. Akibatnya, gejala-gejala pelembagaan homoseksualitas dalam budaya Nusantara tidak lagi diakui.

Meskipun dianggap amoral, homoseksualitas tetap hadir di tengah masyarakat. Pada 19 April 1981, dilaksanakan pernikahan lesbian pertama⁷ di Indonesia. Pernikahan Jossie dan Bonnie itu dihadiri oleh kedua orang tua mereka

⁷ Dipaparkan dalam *The Gay Archipelago: Seksualitas dan Bangsa di Indonesia*, hlm. 81—82.

masing-masing dan 120 tamu undangan. Pernikahan ini juga diliput berbagai media massa. Namun, keberanian mereka berdua ini tidak memicu keberanian pasangan-pasangan homoseksual lainnya.

Selain Jossie dan Bonnie, media massa juga menyoroti kehidupan Aty, seorang penyanyi pop yang memiliki hubungan cinta dengan sesama perempuan. *Tempo* melaporkan insiden tersebut pada tanggal 23 Mei 1981 dan mencatatnya sebagai “Kasus pertama seorang perempuan lesbi yang diadili karena melakukannya dengan seseorang berjenis kelamin sama”.⁸ Kedua perempuan tersebut dikabarkan melarikan diri dari Jakarta ke Malang. Nona mengirim surat kepada orang tuanya bahwa dia dan Aty telah bersumpah dengan Alkitab untuk hidup bersama.

Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai seksualitas mengakibatkan pertanyaan mengenai relasi homoseksual. Pertanyaan yang cenderung muncul yang ditujukan kepada homoseks adalah “Siapa yang menjadi ‘laki-laki’ atau ‘perempuan’ di antara pasangan itu?” Maksudnya adalah “siapa yang memegang peran maskulin” dan siapa yang memegang peran feminin”. Relasi homoseks tidak melibatkan perempuan dan hubungan lesbian tidak melibatkan laki-laki. Dalam suatu hubungan seksual terdapat pihak yang memberi dan pihak yang menerima. Pihak yang memberi dikaitkan dengan peran maskulin, sedangkan pihak yang menerima dengan peran feminin.

Dalam relasi lesbian, dikenal istilah *butch* dan *femme*⁹. *Butch* mengambil peran maskulin, sedangkan *femme* feminin. Sementara itu, dikenal pula istilah *top* yang merujuk kepada kaum homoseks yang berperan maskulin dan *bottom* untuk pasangannya yang mengambil peran feminin. Pembagian peran ini disebabkan adanya pihak yang memberi dan pihak yang menerima dalam relasi seksual. Maskulin adalah peran yang memberi, sedangkan feminin adalah pihak yang menerima. Meskipun demikian, ada pula istilah untuk homoseks yang dapat menjadi peran maskulin dan feminin sekaligus. *Androgyny* ditujukan kepada kaum lesbian dan *versatile* untuk kaum homoseks. Keduanya fleksibel dapat menjadi pihak yang memberi dan menerima dalam suatu relasi seksual.

⁸ Dipaparkan dalam *The Gay Archipelago: Seksualitas dan Bangsa di Indonesia*, hlm. 83.

⁹ Dipaparkan dalam Ardhanary Institute (2007), *Buku Saku: All About Lesbian*.

Peran-peran ini cenderung diperlihatkan melalui penampilan sehari-hari. Perempuan *butch* berpenampilan layaknya laki-laki dan laki-laki *bottom* bergaya gemulai layaknya perempuan. Hal ini membuat keduanya cukup mudah diidentifikasi sebagai homoseks. Berbeda dengan perempuan *butch* dan laki-laki *bottom*, perempuan *femme* dan laki-laki *top* lebih sukar dikenali karena penampilan mereka yang sesuai dengan stigma bahwa perempuan bersifat feminin dan laki-laki bersifat maskulin.

Pada praktiknya, peran-peran yang terlibat dapat saja bukan peran-peran yang binari. Sebuah hubungan lesbian tidak selalu melibatkan *butch* dengan *femme*, melainkan *butch* dengan *butch*, *androgyny* dengan *femme*, *femme* dengan *femme*, atau lainnya. Hal ini disebabkan seksualitas manusia bersifat cair. Anggapan bahwa relasi homoseksual harus melibatkan *butch* dengan *femme* atau *top* dengan *bottom* merupakan turunan dari pola heteronormativitas bahwa sebuah hubungan membutuhkan peran maskulin yang dominan dan peran feminin yang dominan. Oleh karena itu, pertanyaan tersebut sering diungkapkan oleh orang awam.

Selain itu, muncul pula pertanyaan-pertanyaan lain. Menurut Agustine, pendiri Ardhanary Institute, pertanyaan paling umum terhadap lesbian adalah “Sejak kapan kamu jadi lesbian?” dan “Mengapa kamu jadi lesbian?”. Bagi Agustine, seperti yang dikutip oleh Purwanti dalam *The O Project*, pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan-pertanyaan yang retorik. Jawabannya akan sama dengan jawaban atas pertanyaan “Sejak kapan kamu jadi heteroseks?” dan “Mengapa kamu jadi heteroseks?”.

Terbatasnya wacana mengenai seksualitas menyebabkan stigma-stigma negatif mengenai homoseksual. Kaum homoseks mendapat cap buruk, seperti “orang sakit”, “pendosa”, dan “abnormal”. Orientasi mereka terhadap sesama jenis kelamin dianggap sebagai gangguan jiwa. Padahal, sejak tahun 1993 (dalam *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa III*, disusun oleh Direktorat Kesehatan Jiwa, Depkes RI), homoseksualitas dinyatakan bukan lagi gangguan jiwa atau penyakit. Bahkan, Asosiasi Psikiatri Amerika mengeluarkan homoseksual dari deviasi seksual pada tahun 1973. Badan WHO pun tidak lagi melihat homoseksualitas sebagai sebuah kelainan.

Utomo (2001:77) menyebutkan bahwa pada tahun 1983 para psikiater memutuskan hanya homoseksualitas yang ego-distonik (menggangu kesehatan jiwa) yang perlu disembuhkan. Keputusan itu tertuang dalam *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Jiwa II*. Dengan kata lain, diakui bahwa seorang homoseks yang tidak terganggu jiwanya tidak dapat dikatakan sakit sehingga tidak perlu disembuhkan. Penyembuhan dilakukan hanya untuk mengarahkan homoseksualitas yang ego-distonik ke arah homoseksualitas yang ego-sintonik (tidak menggangu kesehatan jiwa).

Homoseksual juga dikaitkan dengan penyakit AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*). Perilaku homoseksual diidentikkan dengan praktik seksual yang tidak sehat, misalnya penetrasi melalui anal. Selain itu, ada juga anggapan bahwa rekreasi merupakan orientasi kaum homoseks dalam berhubungan seks maka kaum homoseks pasti melakukan praktik berganti-ganti pasangan. Praktik-praktik seksual yang tidak sehat ini merupakan ancaman karena berpeluang menyebarkan virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yang menyebabkan AIDS. Padahal, menurut Utomo, dalam *Memberi Suara pada yang Bisu*, penularan HIV/AIDS tidak melulu melalui hubungan seks. Virus HIV juga dapat menyebar melalui jarum suntik dan transfusi darah (Utomo: 2001: 187).

Sempitnya wawasan mengenai seksualitas mengakibatkan informasi tentang jalur penularan HIV/AIDS melalui hubungan seks tidak dicermati. Hubungan seks vaginal (penis—vagina) mempunyai potensi yang sama besar untuk menularkan HIV/AIDS dengan seks oral. Karena dianggap sebagai perilaku seks yang tidak wajar, perilaku seks anal pun diidentikkan dengan kaum homoseks. Padahal, tidak semua pasangan homoseks melakukan praktik tersebut, bahkan pasangan heteroseks pun ada yang melakukan seks anal.

Stigma-stigma negatif mengenai homoseksual mengakibatkan kaum homoseks mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dari masyarakat yang *homophobia* (homofobia)¹⁰. Tindakan-tindakan homofobia dilakukan baik secara verbal maupun secara fisik. Pelecehan-pelecehan yang dialami kaum homoseks merupakan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Sayangnya, tindakan-tindakan diskriminatif ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat, melainkan juga

¹⁰ Sumber: *Jurnal Perempuan* 58, hlm. 148

oleh aparat penegak hukum. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Arus Pelangi mencatat beberapa kasus mengenai pelanggaran HAM yang ditujukan kepada kelompok LGBTIQ. Kasus-kasus tersebut di antaranya adalah sebagai berikut (Ariyanto dan Rido Triawan, 2008: 19—59).

1. Pemberantasan Komunitas Bissu di Sulawesi Selatan

Bissu adalah pendeta agama Bugis kuno di Sulawesi Selatan yang telah ada sejak zaman pra-Islam. Umumnya, mereka adalah laki-laki yang bersifat keperempuan-perempuanan (waria). Dalam kehidupan sehari-hari, mereka selalu tampil sebagai perempuan. Untuk menjadi bissu, seorang waria harus ditasbihkan terlebih dulu. Mereka memiliki kedudukan dalam masyarakat sebagai penjaga pusaka keramat di istana yang diyakini dihuni oleh roh-roh nenek moyang.

Pada masa rezim Orde Baru, terjadi pembantaian besar-besaran terhadap bissu. Bissu yang tertangkap harus memilih antara mati dibunuh atau masuk agama tertentu secara benar dan bersikap sebagai pria normal, bukan sebagai waria. Masyarakat sekitar pun terpecah belah. Sebagian tidak peduli, sebagian lainnya mendukung gerakan yang diberi nama Operasi Toba (Operasi Taubat) ini. Sebagian masyarakat yang besimpati kepada para bissu tidak dapat berbuat apa-apa.

2. Penyerangan Acara HIV/AIDS di Yogyakarta

Pada tanggal 11 November 2000 di Yogyakarta diadakan acara sosialisasi mengenai penyebaran dan penanggulangan HIV/AIDS di kalangan LGBTIQ. Acara bertajuk “Kerlap-kerlip Warna Kedaton 2000” ini dihadiri homoseks, waria, dan kaum heteroseks dari dalam dan luar negeri. Dalam acara ini ditampilkan pertunjukan busana laki-laki dan perempuan yang diperagakan oleh laki-laki.

Di tengah keramaian acara pertunjukan busana itu, tiba-tiba sekelompok laki-laki datang membawa golok, ketapel, dan pentungan. Mereka menerobos masuk dan memukul petugas keamanan. Mereka juga menghancurkan peralatan dan memukul peserta. Sebagian penyerang itu juga merampas dompet, ponsel, dan tas peserta. Puluhan peserta mengalami luka-

luka, sebagian cukup serius sehingga harus dirawat di Rumah Sakit Panti Nugroho, Pakem, Sleman.

Kapolres Sleman, Superintendent Djoko Subroto mengatakan bahwa berdasarkan pengakuan lima puluh tujuh penyerang yang tertangkap, mereka berasal dari kelompok Pemuda Remaja Masjid Yogyakarta, Gerakan Pemuda Ka'bah, dan Gerakan Anti Maksiat dan Darwis. Menurut pengakuan Ketua Badan Koordinasi Pemuda Remaja Masjid Yogyakarta, Muhammad Jazir, acara tersebut dicurigai hanya sebagai kedok ajang pesta seks para homoseks. Muncul kecurigaan bahwa ada pihak-pihak tertentu yang ingin membubarkan acara tersebut, bukan semata-mata memberantas kemaksiatan.

Acara tersebut sudah mempunyai izin, bahkan dua anggota polisi berjaga-jaga di sana. Kecil kemungkinan para polisi membiarkan kemesuman para homoseks terjadi. Bukan tidak mungkin, dengan dalih agama, para remaja itu dimanfaatkan untuk memenuhi kepentingan oknum tertentu. Sayangnya, polisi tidak bertindak tegas menanggapi hal tersebut.

3. Pembunuhan Waria di Jakarta Barat

Pada Maret 2002 terjadi suatu peristiwa yang merupakan bukti nyata bahwa aparat kepolisian tidak mampu mengayomi dan melindungi masyarakat, khususnya kaum minoritas (dalam hal ini, waria). Peristiwa ini berawal dari seorang laki-laki yang membayar waria yang melayaninya jauh di bawah harga kesepakatan. Waria tersebut menahan telepon seluler laki-laki itu dan mengatakan bahwa ia akan mengembalikannya setelah pembayaran dilunasi. Laki-laki tersebut melapor ke aparat Kepolisian Sektor Tanjung Duren bahwa telepon genggamnya dicuri oleh seorang waria. Aparat kepolisian pun mendatangi tempat para waria itu. Para waria mengira polisi-polisi itu melakukan razia sehingga mereka melarikan diri. Dalam aksi pengejaran itu, aparat kepolisian berhasil menangkap dan menahan tiga orang waria.

Keesokan harinya, masyarakat setempat menemukan tiga mayat waria di bawah terowongan Taman Anggrek dengan luka tembak di kepala. Media massa memberitakan bahwa tiga waria tersebut adalah kawanannya penjahat yang melarikan diri saat dikejar pihak kepolisian. Mendengar hal ini, para

waria dari Forum Komunikasi Waria berupaya melakukan pengambilan ketiga jenazah. Namun, mereka justru dipersulit dan diperlakukan secara kasar oleh pihak kepolisian. Mereka pun melakukan unjuk rasa di depan Kantor Polres Jakarta Barat. Pihak kepolisian akhirnya menanggapi keinginan mereka dan mengeluarkan surat keterangan untuk mengurus ketiga jenazah yang saat itu sedang diotopsi di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo di Jakarta Pusat.

4. Pembubaran Kontes Waria di Jakarta

Kontes Miss Waria, yang rutin diadakan, pada tahun 2005 mendapat kecaman keras dari sebuah organisasi masyarakat (ormas) keagamaan. Front Pembela Islam (FPI) menuntut panitia penyelenggara menghentikan acara yang dilaksanakan di Gedung Sarinah, Jakarta Pusat, itu. Mereka mengancam akan melakukan tindak kekerasan apabila acara tidak dihentikan. Menurut FPI, acara tersebut melanggar norma agama. Keonaran FPI akhirnya berhasil diredam oleh aparat Kepolisian Sektor Menteng dan Kepolisian Resor Jakarta Pusat. Akhirnya acara tersebut tetap diselenggarakan.

5. Pembunuhan Homoseks dan Waria

LSM Arus Pelangi juga mencatat beberapa kasus pembunuhan terhadap homoseks dan waria. Pada 2005, Ujang Herman alias Budi, seorang homoseks di Sukabumi, dibunuh di kamar kosnya. Keluarga Budi menduga pelaku pembunuhan Budi adalah rekan terdekat Budi yang sering bertindak kasar terhadap Budi. Namun, pihak Polres Sukabumi tidak melanjutkan penyelidikan tersebut dengan alasan keterbatasan para saksi dan anggaran.

Pada tahun yang sama, seorang waria bernama Vera ditemukan terbaring di Purwokerto dalam keadaan penuh lumpur dan berdarah di bagian dada. Vera pun dibawa ke RSUD Dr. Margono, tetapi meninggal beberapa hari kemudian karena tidak mampu membayar biaya pengobatan. Pihak Polsek Purwokerto Selatan tidak dapat menangani kasus itu dengan alasan kekurangan bukti dan saksi. Tim advokasi LSM Arus Pelangi mendesak Kapolsek Purwokerto Selatan untuk segera menangani kasus tersebut. Namun, Kapolsek justru menanggapi dengan pernyataan, “Untuk apa kalian datang jauh-jauh dari Jakarta hanya untuk menangani kasus kematian waria

PSK? Memang tidak ada kasus lain yang bisa ditangani?” Tim Advokasi Arus Pelangi pun mengirim surat pengaduan kepada Ketua Komnas HAM, Kapolri, dan Ketua DPR RI. Kapolda Jawa Tengah pun langsung memerintahkan jajaran di bawahnya untuk segera menangani kasus pembunuhan Vera ini. Setelah hampir dua tahun lamanya, perkara kasus ini disidangkan di Pengadilan Negeri Purwokerto. Pelaku pembunuhan Vera yang bernama Gogi Yusanta dijatuhi hukuman enam tahun penjara.

Pada Juli 2008 terjadi serangkaian kasus yang mengakibatkan kematian. Rahma alias Rahmat yang menjadi peserta dalam program TV *Be A Man* tewas dibunuh. Ada juga kasus pembunuhan yang dilakukan Ryan, homoseks asal Jombang, terhadap partnernya yang bernama Heri Santoso. Di Jalan Latuharhary juga ada kasus penembakan waria yang menggunakan senapan. Penembakan ini sudah terjadi berkali-kali. Para waria yang menjadi korban tidak berani melapor karena takut pada polisi dan tidak memiliki KTP.

6. Peneroran terhadap Komunitas Arus Pelangi Banyumas (APB)

APB merupakan organisasi yang membela kaum LGBTIQ di Banyumas, Jawa Tengah. Pada 16—17 September 2006, APB mengadakan kegiatan Perkemahan Sabtu—Minggu LGBTIQ di Bumi Perkemahan Kendalisada, Purwokerto, Jawa Tengah. Acara ini diikuti sekitar 150 orang yang berbagai daerah seperti Banyumas, Yogyakarta, Cilacap, dan perwakilan dari Arus Pelangi Jakarta.

Sehari sebelum penyelenggaraan acara, tiga anggota APB mendapat ancaman dari Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) via SMS. Isi pesannya adalah sebagai berikut.

“Assalamualaikum. Kami dari Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia – Purwokerto dengan ini memperingatkan kepada Saudara bahwa acara yang akan Anda selenggarakan besok di Bumper Kendalisada yaitu kemah kaum homoseks dan lesbian untuk segera dibatalkan. Jika tidak, kami beserta ormas Islam di Purwokerto lainnya akan bertindak anarkis untuk membubarkan acara itu dengan cara kami. Terima kasih atas perhatiannya. Wassalam.”

Pihak APB melaporkan ancaman tersebut ke Kepolisian Sektor Kendalisada. Akhirnya pihak kepolisian berjanji akan mengamankan acara

tersebut dengan menurunkan mobil patroli ke lokasi kegiatan. Acara ini kemudian dipublikasikan di *Radar Banyumas* (17 September 2006) dengan judul “150 LGBTI Berkemah di Kendalisada” dan di Harian *Indo Pos* (21 September 2006) dengan judul “Purwokerto Pertama, Perkemahan LGBTI di Indonesia”.

7. Stigmatisasi Komunitas Homoseks di Jakarta

Sekelompok homoseks yang sedang berkumpul di warung Terminal Pulogadung, Jakarta Timur pada bulan Oktober 2006 sekitar pukul 22.00, didatangi enam orang polisi. Polisi-polisi itu meminta mereka untuk memperlihatkan KTP. Meskipun mempunyai KTP, mereka digiring ke kantor Kepolisian Sektor Pulogadung. Mereka dinilai telah mengganggu ketentraman masyarakat.

Setibanya di kantor polisi, mereka terkejut karena sejumlah wartawan, baik dari media cetak maupun elektronik, telah menunggu untuk mewawancarai mereka. Salah seorang petugas kepolisian yang membuat Berita Acara Pemeriksaan (BAP) berkomentar keji terhadap mereka. Ia berkata, “Kalian pasti adalah orang-orang sakit yang menyukai sesama jenis, ya? Dan kalian pasti juga termasuk laki-laki penjual seks?” Pembelaan mereka tidak digubris. Polisi tetap memperkarakan mereka.

8. Penyiksaan terhadap Homoseks di Aceh

Pada 2005, Hartoyo, seorang homoseks asal Medan, dibawa ke kantor polisi setelah dilabrak oleh warga ketika bermesraan dengan pacarnya. Mereka dihujat dan dipukuli warga setempat. Polisi pun datang mengamankan mereka. Namun, petugas Polsek Bandar Raya, Aceh, justru memperlakukan mereka semena-mena. Hartoyo dan pacarnya dipukuli dan dicaci maki, bahkan ditelanjangi dan dipaksa ereksi. Apabila menolak, mereka kembali dipukuli.

9. Kasus Berita Hiburan *Silet*

Silet merupakan acara berita hiburan yang ditayangkan oleh stasiun TV RCTI. Pada 24 Januari 2008 pukul 11.30, *Silet* mengangkat topik khusus LGBTIQ. Sejumlah artis yang diisukan homoseks ditampilkan, seperti Jupiter Fortissimo, Ivan Gunawan, Ruben Onsu, Olga Syahputra, Aming, Thomas

Djorghi, dan Krisna Mukti. Presenter *Silet* mengatakan bahwa homoseksual merupakan bentuk penyimpangan seksual dan termasuk ke jenis penyakit yang mustahil untuk disembuhkan. Sejumlah narasumber pun mengatakan bahwa dunia homoseksual penuh dengan hura-hura dan perzinaan.

Pada 2011 terjadi kasus penahanan Fransiska Anastasya Oktaviany alias Icha. Icha yang bernama lengkap Rahmat Sulistyono diduga melakukan penipuan dengan memalsukan identitas seksual. Pada diskusi publik “Pengabaian Negara atas Identitas Gender dan Orientasi Seksual sebagai Hak Asasi Manusia” yang diadakan oleh lembaga Ourvoice, Jumat (8/4/11) di Ruang Pleno Komnas HAM, Ines Angela, aktivis GWL (*Gay, Waria, dan LSL*¹¹) mengatakan ada kemungkinan bahwa korban dalam kasus ini bukan hanya Icha atau Umar, suami Icha, melainkan keduanya. Icha dan Umar menjadi korban atas negara yang heterosentris. Ines juga mengatakan bahwa waria selalu mengalami kesulitan dalam mengurus dokumen-dokumen seperti KTP dan Kartu Keluarga (KK). Oleh karena itu, banyak waria memutuskan untuk tidak memiliki KTP atau membuat identitas baru.

Kasus-kasus diskriminasi terhadap kaum LGBTIQ di atas merupakan pelanggaran terhadap HAM. HAM berlaku untuk setiap manusia, tidak memandang ras, etnis, agama, bahkan identitas seksual. Dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM, disebutkan bahwa manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dianugerahi hak asasi untuk menjamin keberadaan harkat dan martabat kemuliaan dirinya serta keharmonisan lingkungannya. HAM merupakan hak dasar yang secara kodrati melekat pada diri manusia dan bersifat universal. Oleh karena itu, harus dilindungi, dihormati, dipertahankan, dan tidak boleh diabaikan, dikurangi, atau dirampas oleh siapapun. Kedua hal tersebut menjadi pertimbangan dibentuknya UU tentang HAM yang disahkan pada 23 September 1999.

Namun, adanya UU tentang HAM tidak mengubah stigma masyarakat mengenai LGBTIQ. Kekerasan dan pelecehan terhadap homoseks tetap terjadi, sebagaimana yang disebutkan di atas. Kaum homoseks menjadi kelompok masyarakat minoritas yang tidak mendapat perlindungan negara. Oleh sebab itu,

¹¹ Istilah ini merujuk kepada laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki.

bermunculan LSM-LSM dan komunitas-komunitas yang mewakili keberadaan kaum homoseks di Indonesia, seperti Gaya Nusantara, Institut Pelangi Perempuan, Arus Pelangi, Our Voice, dan Ardhanary Institute.

Pada tahun 2006, lahir Yogyakarta Principles, sebuah dokumen yang berisikan prinsip-prinsip dan rekomendasi pengaplikasian UU HAM terhadap pengalaman setiap orang dengan orientasi seksual dan identitas gender.¹² Penyusunan Yogyakarta Principles ini dilaksanakan di Yogyakarta oleh para ahli HAM dari berbagai negara. Indonesia diwakili oleh Rudi Mohamed Rizki, pekapor khusus PBB mengenai solidaritas internasional dan dosen senior sekaligus Wakil Dekan Urusan Akademis Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran, Bandung. Yogyakarta Principles ini pun menjadi acuan bagi gerakan LGBTIQ dalam mempromosikan hak-hak seksualnya.

¹² Dipaparkan oleh Agustine, "Rahasia Sunyi: Gerakan Lesbian di Indonesia" dalam *Jurnal Perempuan* 58 hlm. 70.

BAB 4

PERLAWANAN TERHADAP HETERONORMATIVITAS DALAM NOVEL *GERHANA KEMBAR* KARYA CLARA NG

Novel *Gerhana Kembar* adalah novel karya Clara Ng yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada Desember 2007. Novel ini pernah dimuat sebagai cerita bersambung di Harian *Kompas* pada Oktober 2007 sampai dengan Januari 2008. Dalam novel ini ditampilkan kisah mengenai tiga generasi perempuan yang bernama Lendy, Eliza, dan Diana.

Lendy adalah anak dari Eliza dan cucu dari Diana. Dia menemukan naskah cerita yang berjudul “Gerhana Kembar”. Naskah yang ditulis oleh Diana itu menceritakan kisah antara Fola dan kekasih perempuannya yang bernama Henrietta. Cerita mengenai Fola itu merupakan representasi kehidupan masa lalu Diana. Lendy yang menemukan naskah tersebut di lemari Diana berusaha mencari tahu lebih dalam kenangan neneknya. Novel ini merupakan cerita berbingkai, menampilkan dua kisah yang berbeda. Kisah pertama mengisahkan pencarian masa lalu Diana yang dilakukan Lendy. Kisah kedua merupakan isi cerita naskah “Gerhana Kembar”.

Novel *Gerhana Kembar* sebagai salah satu karya sastra populer menampilkan keadaan sosial secara gamblang. Kaitan antara unsur-unsur sastra populer yang ada dengan isu-isu mengenai homoseksualitas yang diangkat dalam novel ini merupakan hal yang akan dikaji. Heteronormativitas membuat isu homoseksualitas menjadi sensitif, sekaligus populer untuk diangkat sebagai topik, baik untuk lisan maupun tulisan. Subjektivitas pengarang memperlihatkan bagaimana dia berpihak atau berpendapat mengenai suatu keadaan sosial. Dalam novel *Gerhana Kembar*, keberpihakan Clara Ng terhadap wacana homoseksualitas dan heteronormativitas tampak dalam novel tersebut.

4.1 Analisis Struktural Novel *Gerhana Kembar*

Sebelum mengkaji unsur-unsur sastra populer dalam novel *Gerhana Kembar*, penulis akan melakukan analisis struktural novel ini. A. Teeuw dalam

Sastra dan Ilmu Sastra mengungkapkan bahwa pada prinsipnya analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 2003: 115).

4.1.1 Analisis Tema dalam Novel *Gerhana Kembar*

Dalam novel *Gerhana Kembar* ditampilkan keberagaman cinta antarmanusia. Cinta yang umum dikenal adalah cinta antara laki-laki dan perempuan. Relasi cinta ini ditampilkan dalam novel *Gerhana Kembar* melalui hubungan antara Lendy dengan Philip. Lendy berpacaran dengan Philip hingga kemudian ia dilamar oleh kekasihnya itu. Lendy menerima lamaran Philip. Namun, ada yang membuat Lendy ragu menjelang hari pernikahan mereka. Ia merasa tidak siap menikah meskipun mencintai Philip.

Lendy berkonsentrasi penuh, tanpa sadar dia menarik-narik ujung rambutnya. “Tapi sungguh, perasaanku benar-benar tidak terarah kepada pernikahan. Kupikir aku masih terlalu muda untuk menikah pada usia sekarang. Kupikir aku masih ingin sendirian. Kupikir...” Lendy mendesah. “Ah, entahlah!”

“Kamu sayang sama Philip?”

“Hah?”

“Kamu.” Prity menunjuk Lendy. “Philip. Sayang.”

Lendy menyandarkan pipinya ke jendela mobil yang dingin. “Tentu saja aku sayang Philip!” Lendy lega dia tidak harus berbohong soal yang satu ini kepada Prity. “Hanya karena aku tidak ingin terlalu cepat mengikat diri dengan pernikahan bukan berarti aku tidak sayang padanya. Apakah normal berpikir seperti itu?” (2007: 89—90)

Kegelisahan Lendy berubah setelah memahami kisah mengenai Diana, neneknya. Keberaniannya untuk “melangkah ke kehidupan selanjutnya” muncul. Lendy pun menikah dengan Philip setelah Diana meninggal. Kisah Lendy diakhiri dengan narasi yang “manis”, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Dia memalingkan wajah, menatap air muka Philip yang sedang memandangnya. Betapa tampan dan lembutnya lelaki itu di cahaya temaram seperti ini. Philip mengulurkan tangan, merebahkan kepala Lendy di atas kasur, lalu menariknya ke dalam pelukan. Sebentuk tarian yang begitu sederhana dan indah.

“Aku mencintaimu.”

“Aku *sangat* mencintaimu.” (2007: 349)

Meskipun Lendy adalah tokoh sentral dalam novel *Gerhana Kembar*, hubungan cinta Lendy dengan Philip bukan sorotan utama. Bentuk relasi cinta yang diangkat dalam novel ini bukan hanya cinta antara laki-laki dan perempuan. Hubungan cinta yang banyak ditampilkan adalah cinta antara ibu dan anak.

Tokoh-tokoh yang berperan sebagai ibu dalam novel *Gerhana Kembar* adalah Eliza, Fola, Diana, dan ibu Fola. Ibu-ibu dalam novel ini digambarkan sebagai perempuan yang kuat, yang rela melakukan apapun demi kebahagiaan anaknya. Kekuatan seorang ibu digambarkan dalam kutipan berikut.

Seorang ibu akan rela menjadi bantal tempat menangis bagi anaknya, menjadi mercusuar tempat cahaya bagi kegelapan hidup anaknya, serta menjadi surga di bumi untuk memberikan kebahagiaan bagi anaknya. (2007: 208)

Cinta seorang ibu kepada anaknya membuat tokoh-tokoh tersebut berkorban untuk anaknya. Demikian halnya cinta Diana kepada Eliza. Diana mengorbankan kebahagiaannya untuk demi mendampingi Eliza. Diana tidak mengunjungi Selina karena tidak dapat meninggalkan Eliza. Eliza menggambarkan perasaan Diana terhadap dirinya kepada Lendy seperti dalam kutipan berikut.

“Ya. Mama yakin Oma tidak pergi karena mama pernah memohon padanya. Tapi tidak, Mama juga yakin bukan hanya itu yang menjadi alasan keputusan Oma menanggukkan kepergiannya. Ada alasan lain yang lebih besar.”

“Alasan apa?”

“Cinta, Lendy. Sederhana saja. Cinta seorang ibu.”

Lendy terpaku di kursinya.

“Cinta Oma bukan hanya tidak mengenal jenis kelamin, tapi juga cinta luas yang tak bertepi. Cinta samudra yang biru dan melenakan. Cinta yang sempurna.” (2007: 238)

Demikian juga yang terjadi dalam naskah “*Gerhana Kembar*”, rasa sayang Fola terhadap Eliza merupakan hal yang membuat Fola mengorbankan kebahagiaannya untuk hidup bersama Henrietta. Kutipan berikut ini menunjukkan besarnya cinta Fola kepada Eliza sehingga ia memutuskan untuk berpisah dengan Henrietta yang sebelumnya mengajak Fola hidup bersamanya di Paris.

Kenangan Fola tentang Eliza adalah gadis ciliknya sangat mencintai dongeng. Eliza memercayai dongeng tentang dunia di bawah air, dunia di hutan, ataupun dunia di atas awan. Fola sering menemui Eliza berbicara sendiri kepada ruang kosong di depannya. Jika Fola bertanya apa yang sedang Eliza lakukan, Eliza berkata dia bersenang-senang menjadi peri atau putri duyung. Matanya yang lebar menatap Fola dengan penuh cinta. Fola terkadang sungguh percaya anaknya dapat berubah menjadi peri yang hidup di dunia yang tidak mengenal rasa sakit dan penderitaan.

“Fola...”

“Maafkan aku,” bisik Fola sedih. “Maafkan aku karena terlalu mencintainya.”

“Itukah ucapan cintamu kepada Eliza?”

“Aku mencintainya, Henrietta. Sangat mencintainya sampai hatiku sakit. Salahkah ini?”

“Cinta tidak pernah salah. Cinta adalah hal terbenar yang ada dalam hidup manusia.” (2007: 245)

Cinta ibu kepada anaknya juga ditampilkan melalui hubungan Eliza dengan Lendy. Eliza digambarkan sebagai seorang perempuan yang mandiri dan pekerja keras. Semua itu ia lakukan untuk Lendy. Lendy merupakan anak yang lahir dari hubungan Eliza dengan Martin. Namun, karena Eliza hamil di luar nikah, Martin tidak mau bertanggung jawab. Ia malah menyuruh Eliza menggugurkan kandungannya. Eliza menolak dan memutuskan hubungannya dengan Martin. Ia bertekad untuk melahirkan dan membesarkan Lendy. Besarnya cinta Eliza kepada Lendy terlihat dalam kutipan berikut.

Saat memandang Lendy, dia merasakan hatinya bergolak untuk putrinya, dan dia mengerti sekarang mengapa dia bekerja sangat keras. Bukan sekadar agar dapat melupakan masa lalu, tapi dia bekerja agar Lendy tumbuh besar dalam kenyamanan dan kekuatan sehingga tidak harus tersingkir oleh lelaki mana pun. Ini bentuk cinta tak bertepi seorang ibu kepada anaknya. Dia rela membiarkan dirinya sekarat atau kelaparan untuk memberi makan dan melindungi Lendy. Di bahunya akan selalu tersedia tempat bagi Lendy untuk bersandar. Tangannya akan selalu bebas bagi Lendy untuk bergandengan dengannya ketika dunia terasa sangat luas dan mengerikan untuk diseberangi. (2007: 208)

Meskipun pada awalnya tidak siap menjadi seorang ibu di usia 17 tahun, Eliza tetap memutuskan untuk melahirkan Lendy. Karena Eliza sibuk bekerja, hubungannya dengan Lendy tidak terlalu dekat. Lendy merasa Eliza lebih mencintai Diana daripada dirinya sendiri. Namun, Eliza sebenarnya menyayangi Lendy, seperti dalam kutipan berikut.

“Kamu tahu,” tanya Eliza, “kegembiraan apa lagi yang membuat Mama semakin terjebak dalam perangkap kusut kenyataan itu?”

Lendy mendongak, menggeleng pelan.

“Karena kehadiranmu,” bisik Eliza. “Kamu adalah hal terpenting dan yang paling membahagiakan dalam hidup Mama.”

Lendy nyaris tersedak mendengar ucapan Eliza. Dia belum pernah mendengar ibunya mengucapkan kalimat seperti itu. Kalimat runtut dan jelas, dikatakan dengan penuh perasaan. Lendy diam merenungkan kata-kata itu, sadar betapa indah pernyataan cinta sang ibu pada dirinya. (2007: 253)

Cinta anak kepada ibunya ditampilkan melalui Eliza kepada Diana dan Fola kepada ibunya. Eliza merasa selalu menjadi penghambat kebahagiaan ibunya. Pertama, ketika masih berusia enam tahun, ia merengek-rengok kepada Diana supaya tidak meninggalkannya. Kedua, saat berusia enam belas tahun dan hamil di luar nikah, ia membuat Diana tidak jadi menemui Selina untuk hidup bersama. Rasa sayang Eliza kepada ibunya membuatnya menyalahkan dirinya. Ia pun mencoba mencari Selina untuk dipertemukan dengan Diana, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Kamu bertanya mengapa Mama mencari Tante Selina?”

“Saya cuma ingin tahu alasan Mama.”

“Karena ibumu sangat mencintai nenekmu, sebesar cintaku pada anak perempuannya.” Suara Eliza rendah, mengalir seperti suara kecipak air. Dia mendongak, menatap mata putrinya lurus-lurus. (2007: 256)

Cinta anak kepada ibu ditampilkan juga melalui hubungan antara Fola dengan ibunya. Ibu Fola meminta Fola untuk menerima Erwin sebagai pasangan hidup. Awalnya, Fola bersikeras menolak permintaan ibunya karena mencintai Henrietta dan tidak mau menikah dengan seseorang yang tidak dicintainya. Namun, sebulan kemudian Fola mendapat kabar bahwa ibunya menderita infeksi liver dan sudah mendekati ajal. Ia pun teringat perkataan ibunya bahwa ibunya akan sangat bahagia bila melihat Fola mempunyai masa depan yang menjanjikan. Masa depan yang dimaksud ibunya adalah menikah dengan Erwin. Fola pun mengorbankan perasaannya demi melihat ibunya bahagia, seperti dalam kutipan berikut.

Fola memandang Ibu. “Ada yang ingin saya sampaikan pada Ibu.” Ibu berkedip, lalu tertawa. Fola tidak akan pernah lupa tawa Ibu. Selalu riang dan ceria.

“Ya Tuhan! Dokter bilang ibu akan sembuh secepatnya ya?”
 Fola memejamkan mata singkat, menyiapkan diri untuk benturan keras yang selamanya akan dia kenang.
 “Saya akan menikah dengan Erwin.” (2007: 194)

Meskipun demikian, keromantisan homoseksual menjadi garis besar tema cinta yang diangkat dalam novel *Gerhana Kembar*. Tema ini ditampilkan melalui kisah cinta antara Diana dan Selina.

“Diana,” panggilnya tenang. “Haruskah kita menjalani hidup seperti ini sampai selama-lamanya?”
 “Aku ingin semuanya selesai,” kata Diana terputus-putus. Matanya berair dan air mukanya tampak sedih. Dia ingin mendengar suara Selina mengajaknya pergi ke Paris, bersama selamanya.
 “Tapi bukan...”
 “Aku ingin menyongsong hidup baru bersamamu.”
 “Menyongsong hidup baru seperti apa? Mencapai kebahagiaan dengan membakar jembatan yang telah kita lalui? Membakar segala hal yang berada di belakang punggung kita?” (2007: 234—235)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Diana dan Selina dapat hidup bersama apabila Diana bersedia meninggalkan kehidupannya, termasuk pernikahannya. Mereka berdua saling mencintai, namun tidak dapat menjalani hubungan dengan wajar karena keduanya adalah perempuan. Mereka tidak dapat menjalani hidup seperti pasangan suami-istri dengan mudah.

Mereka pasangan yang beruntung; lelaki dan perempuan. Dapat bersama selamanya. Aku tidak dilahirkan dengan takdir yang sama. Aku orang yang harus berjuang untuk mendapatkan secercah cahaya bulan. Rembulanku telah gerhana, gelap seutuhnya di kaki langit. (2007: 308—309)

Meskipun demikian, perasaan cinta mereka terjalin sangat lama. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Jika ada cara lain untuk mengatakan betapa aku mencintaimu, akan kulakukan cara itu. Jika aku harus mati untuk menunjukkannya, aku bersedia. Aku mencintaimu lebih daripada hidupku sendiri. Lebih besar daripada surya yang menamung seluruh jiwa semesta. Kalau kau melihat ke atas, ingatlah aku ada di langit pantulan bulan atau cahaya bintang. Hatiku selalu tertambat untukmu, selama-lamanya. (2007: 294)

Kisah cinta antara Diana dan Selina menunjukkan tema utama dalam novel *Gerhana Kembar*. Keromantisan homoseksual ditunjukkan dalam perjuangan

mereka berdua dalam mempersatukan cinta mereka. Kisah mereka berdua direpresentasikan oleh Diana melalui tulisan. Dia menulis naskah “Gerhana Kembar” yang menceritakan kisah Fola dengan Henrietta, yang berdasarkan pengalamannya.

“Dalam bahasa Latin, Diana artinya dewi kesuburan atau dewi bulan. Selina adalah *Selene*, saudari kandung Helios, sang Matahari. Selene sendiri dewi bulan versi bangsa Yunani. Secara arti nama, kami berdua adalah rembulan. Bukan rembulan terang benderang yang menguasai langit, tapi gerhana yang menggelapkan malam.” (2007: 327)

Ucapan Selina yang dikutip di atas menunjukkan bahwa naskah “Gerhana Kembar” yang ditulis Diana merupakan representasi kisah cinta Selina dengan Diana. Kisah cinta mereka berdua digambarkan seperti gerhana yang tidak “terang benderang menguasai langit”, melainkan “menggelapkan malam”.

4.1.2 Analisis Alur dan Pengaluran dalam Novel *Gerhana Kembar*

Menurut Sudjiman, alur cerita rekaan terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Tahap awal kisah terdiri atas bagian paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*). Tahap tengah terdiri atas tikaian (*conflict*), rumitian (*complication*), dan klimaks. Tahap akhir merupakan bagian leraian (*falling action*) dan penyelesaian (*denouement*) (Sudjiman, 1988: 30). Sebelum membagi alur ke dalam tahap-tahap tersebut, cerita akan dibagi ke dalam beberapa sekuen (satuan cerita).

Sekuen 1 adalah kisah mengenai pertemuan antara Fola dengan Henrietta yang ditampilkan dalam bagian Prolog novel ini. Saat itu, Henrietta hendak menjemput keponakannya, Kristina, yang ternyata tidak masuk sekolah karena sakit. Ketika itu juga keduanya berkenalan. Dalam sekuen 1 ini, isu homoseksualitas belum ditampilkan. Ketertarikan antara Fola dengan Henrietta belum dimunculkan. Pengarang hanya memberi semacam ‘pengantar’ mengenai hubungan keduanya yang akan diceritakan lebih jauh di sekuen-sekuen berikutnya.

Fola bergerak-gerak, tak yakin apa yang didengarnya tepat. Dia belum pernah berada dalam situasi seperti ini. Biasanya yang tertarik mengenal guru lebih dekat dan akrab adalah orangtua murid, khususnya

ibu. Dia tidak pernah berhadapan dengan pembantu atau bahkan penjemput mana pun yang berbasa-basi ingin berkenalan dengannya.

Di sampingnya, Henrietta tersenyum lebar. Wajahnya wajah yang mudah tersenyum. Profil mukanya polos tanpa riasan sama sekali. Tatapannya tajam kepada Fola, memberi waktu bagi Fola menyambut uluran tangannya. Menyambut uluran persahabatan dan hubungan lain yang kelak tumbuh di antara mereka. (2007: 17—18)

Kutipan di atas memperlihatkan adanya ketertarikan Henrietta terhadap Fola. Henrietta ingin mengenal Fola, sedangkan Fola justru bingung menghadapinya. Ketertarikan Henrietta terhadap Fola ditafsirkan oleh Fola sebagai basa-basi. Ketertarikan Fola terhadap Henrietta belum timbul, tetapi pengarang memperlihatkan bahwa keduanya akan terlibat dalam hubungan yang lebih dalam, yang ditunjukkan dalam kutipan di atas. Homoseksualitas belum diceritakan pada sekuen ini.

Sekuen 2 menampilkan tokoh Lendy, Eliza, dan Diana dan digambarkan pula hubungan ketiganya. Sekuen ini terbagi atas tiga subsekuen. Subsekuen 2.1 adalah Lendy dan Eliza sedang menemani Diana yang sedang terbaring di rumah sakit akibat kanker.

Lendy terpaku menatap Diana, neneknya, yang berbaring damai, tertidur akibat zat sedatif yang diberikan dokter. Sekarat akibat kanker, ingatan neneknya berangsur-angsur hilang. Pandangannya melayang, tak tentu arah. Selama di rumah sakit ini, Eliza—mamanya, sering kali tidak tidur. Ia duduk di samping Diana, hanya memegangi tangannya. Terkadang Eliza membisikkan panggilan di telinga Diana berkali-kali. Oma hanya berdehem lemah, menanggapi panggilan lembut itu. (2007: 19)

Subsekuen 2.2 adalah Lendy teringat dengan naskah berjudul “Gerhana Kembar” yang tanpa sengaja ditemukannya di lemari baju Diana. Eliza meminta Lendy mencari akta kelahiran Diana, namun Lendy malah menemukan naskah tersebut.

Lendy beranjak dari kursi lalu duduk di ujung ranjang, ragu-ragu menatap Eliza sambil berpikir keras. Dia teringat pada naskah berjudul *Gerhana Kembar* yang tanpa sengaja ditemukannya di dalam lemari baju Diana, di tempat yang paling pojok. Tumpukan kertas dalam satu bundel yang sudah menguning dan mengumpulkan debu. Sejak kemarin, Eliza menyuruhnya mencari akta kelahiran Oma, entah untuk apa. Tapi alih-alih menemukan akta kelahiran, Lendy malah menemukan benda lain yang lebih mengejutkan. (2007: 20)

Subsekuen 2.3 adalah Lendy bertanya kepada Eliza mengenai nama lengkap Diana. Naskah “Gerhana Kembar” yang ditemukannya menampilkan inisial F.D.S.. Fola curiga bahwa inisial tersebut berasal dari nama lengkap Diana.

“Felicia Sutanto atau Diana Sutanto?”

Eliza merebahkan kepalanya kembali di samping ranjang Diana. Tangannya sesekali membelai jari ibunya yang dipasangi jarum infus.

“Kenapa begitu penasaran dengan nama Oma, Sayang?”

“Hanya ingin mencoba berhubungan dengan masa lalu Oma.”

“Cobalah cari akta kelahiran Oma biar kamu nggak penasaran lagi,” ucap Eliza, seakan-akan itu bagian dari rapalan untuk Lendy. (2007: 22)

Sekuen 3 merupakan awal dimasukkannya wacana homoseksualitas melalui tokoh Philip. Saat sedang mengendarai mobil untuk pulang dari kantor dan berhadapan dengan kemacetan ibukota, Philip ditelepon oleh Leo. Atasannya di kantor itu memberitahukannya bahwa salah seorang rekan kerja Philip yang bernama Andrew ternyata seorang homoseks dan berhubungan dengan salah satu klien mereka.

“Kamu tahu Andrew gay? Lho, kenapa tidak memberitahu saya?”

“Lho?!” sergah Philip. “Saya tidak tahu kalau Pak Leo tidak tahu Andrew gay. Pak Leo tidak pernah bertanya kepada saya.” Suaranya terdengar muram dan Philip sungguh-sungguh tidak tertarik dengan perdebatan seperti ini. “Ada apa dengan Andrew?”

“Sekarang dia berhubungan dengan klien kita, Pak Bambang.”

“Berhubungan...” Philip mengerutkan kening. “Berhubungan dalam arti...?”

“Berhubungan dalam arti berhubungan ranjang dong! Masa berhubungan kakak-beradik. Bagaimana kamu ini, kok jadi bodoh?” (2007: 27)

Sekuen 4 menceritakan Diana yang merenung di dalam keadaannya yang kritis. Dokter menyampaikan kabar bahwa Diana hanya mampu bertahan sampai akhir tahun. Dalam ketidaksadarannya, Diana menyebut nama Selina. Pengarang tidak banyak menggambarkan tokoh Selina, hanya dengan beberapa kalimat yang dikutip di bawah ini.

Seseorang itu...

Seseorang yang *sangat* dicintainya; cinta yang rasanya lebih ngilu daripada mencoba menggerakkan kedua lengannya.

Selina. Diana memanggil namanya dalam hati.

Selina. (2007: 31)

Sekuen 5 memasukkan wacana homoseksualitas lebih banyak. Namun, tokoh yang dilibatkan bukan Fola dan Henrietta, melainkan Lendy. Lendy menolak naskah berjudul “Hari-hari Lines” dan dikeluhkan oleh penulis naskah tersebut, yaitu Sari Beri. Alasan Lendy menolak naskah tersebut adalah karena gaya penulisan yang “dirumit-rumitkan” sehingga naskah tersebut sulit dimengerti. Sekuen ini terbagi atas dua subsekuen. Sekuen 5.1 adalah percakapan antara Lendy dengan Sari Beri melalui telepon.

“Mungkin karena isu homoseksual jarang diangkat ke permukaan sehingga Mbak Lendy tidak terbiasa membaca naskah yang berisi kisah tentang percintaan manusia sesama jenis.”

“Mbak salah. Kami tidak...”

“Apakah Mbak homofobia?”

Pipi Lendy segera memerah.

Ucapan Sari terdengar sangat menusuk hati. Lendy ragu sejenak, ingin segera menuntaskan percakapan di telepon atau memanjang-manjangkannya dengan membahas mengapa naskah itu bukan termasuk naskah yang baik. Lendy menimbang-nimbang dalam dua detik yang meluncur teramat cepat. Karena jatuh kasihan dan kepalang tersinggung dituduh sebagai homofobia, akhirnya dia memutuskan yang terakhir. (2007: 37—38)

Subsekuen 5.2 adalah cerita saat Lendy menghadiri rapat tim redaksi. Lendy ditanya oleh atasannya tentang naskah “Hari-hari Lines”. Ternyata, Sari Beri adalah anaknya teman dari teman atasan Lendy itu. Lendy menjelaskan kepadanya alasan menolak naskah Sari Beri.

“Kamu menolak karena itu naskah homoseksual?” Bu Novita mengangkat alisnya dengan penasaran.

Lendy merenungkan pelan-pelan pernyataan wanita separuh baya itu sejenak sebelum menjawab dengan sikap setenang mungkin, “Bukan, Bu. Bukan begitu. Saya sudah baca naskahnya. Menurut saya, tulisannya belum matang. Banyak kelemahan pada teknik penulisannya. Dia pun masih dalam tahap meniru teknik menulis yang sangat parah. Tulisannya penuh dengan kalimat-kalimat sulit yang dikiranya mungkin keren, tapi ternyata tak ada artinya sama sekali. Dia belum mempunyai struktur tulisan yang kuat.” (2007: 46)

Sekuen 6 menceritakan interaksi antara Fola dengan Henrietta yang mengakibatkan ketertarikan Fola kepada Henrietta. Sekuen ini ditampilkan

dengan tiga subsekuen. Subsekuen 6.1 adalah saat Henrietta hendak menemani Fola pulang. Sayangnya, hujan turun sehingga mereka berteduh di sekolah tempat Fola mengajar.

“Aduh!” seru Henrietta malu-malu. “Maaf, sudah membuatmu jadi basah kuyup.”

“Bukan salahmu. Ini salah hujan.”

“Aku tahu. Tapi...”

“Lagi pula,” kata Fola, “aku suka hujan.”

Sambil berkata itu, Fola bergerak ke samping. Tubuh mereka hampir bersentuhan.

“Hujan membuatmu terlihat...” Henrietta terdiam, merasa bingung dengan ucapan yang akan dikatakannya. Dia hendak melanjutkan dengan kata *cantik*. bagaimana hujan dapat membuat seseorang terlihat cantik? Fola berdiri di samping Henrietta, basah kuyup. Rambut panjangnya yang dikepang tak berhenti menetes-neteskan air di bahu.

“Sebaiknya kita masuk ke ruang guru. Aku punya baju kering di sana. Semoga ukurannya cukup untuk tubuhmu. Kalau tidak mengeringkan diri, bisa masuk angin.”

“Sebaiknya aku pulang saja.” (2007:53—54)

Subsekuen 6.2 adalah saat Henrietta mengirimkan surat kepada Fola. Henrietta menanyakan kabar Fola. Dia juga ingin mengunjungi rumah Fola untuk mengembalikan baju yang dipinjamnya karena bajunya sendiri basah akibat hujan. Tidak hanya itu, Henrietta juga mengajaknya pergi. Dengan senang hati, Fola menerima ajakan itu. Ketertarikan Fola terhadap Henrietta pun mulai terlihat.

Aku ingin tahu apakah kau punya waktu senggang hari Sabtu sore untuk menemaniku berbelanja ke Pasar Baru. Tanteku akan berulang tahun dan aku hendak membelikannya kado. Kalau kau tidak bisa, tidak apa-apa. Aku tidak keberatan. Tapi jika kau tidak mempunyai kegiatan apa pun dan tidak keberatan menghabiskan Sabtu dengan berbelanja, aku akan menjemputmu di rumah.

Peluk cium,

Henrietta

Bibir Fola tersenyum. Dia tidak dapat menahan diri untuk tidak tersenyum. Tentu saja Fola tidak keberatan menghabiskan hari Sabtu-nya dengan berbelanja. Bukan hanya tidak keberatan, Fola juga tidak sabar menanti hari Sabtu tiba. (2007: 55—56)

Subsekuen 6.3 adalah saat Fola menemani Henrietta berbelanja. Pada subsekuen ini, terlihat interaksi antara Fola dengan Henrietta yang semakin intim. Mereka pun saling mengenal lebih dalam.

“Apa warna kesayanganmu?”

“Hm,” Henrietta berdeham. “Aku menyukai warna kuning.”

“Kenapa kuning?”

“Mudah. Karena bintang berwarna kuning. Matahari berwarna kuning. Dan emas berwarna kuning.”

Fola tertawa mendengar penuturan sederhana itu. Matahari berada di belakang kepala Fola, menyinari rambutnya sehingga terlihat seakan-akan rambutnya berkelap-kelip. Fola sengaja berdandan, mengenakan baju cantik model *you can see*; yang untungnya sudah selesai dia jahit minggu lalu sehingga bisa dipakai untuk acara hari ini. Sejenak mata mereka bertabrakan. Pandangan mata Henrietta menyampaikan seribu pesan yang sangat sulit dibingkai kata-kata. Fola merasa tatapan itu bukan hanya sekadar menatapnya, tapi menembusnya. (2007: 57)

Sekuen 7 menunjukkan perasaan yang terjalin antara Fola dengan Henrietta. Sekuen ini terbagi menjadi empat subsekuen. Subsekuen 7.1 adalah ketika Henrietta mengajak Fola untuk mengecat dinding kelas Fola yang warnanya sudah kusam. Fola pernah mengadu ke kepala sekolah, tetapi tidak digubris.

“Siapa yang mengecat?”

Henrietta menunjuk dadanya, kemudian menunjuk Fola. “Kita berdua.”

“Apa? Kau sudah tidak waras ya?”

“Justru karena aku waras maka aku mengusulkan ide ini.”

Henrietta nyengir lalu melontarkan tatapan kepada Fola. “Kasihannya murid-muridmu belajar dalam ruangan yang muram seperti ini. Bukankah ini taman kanak-kanak? Seharusnya sesuai dengan jiwa kanak-kanak. Riang gembira.”

Fola menertawakan ucapan Henrietta. “Sejak kapan kau perhatian pada keadaan murid-muridku?”

“Sejak ada ibu guru cantik yang mengajar di ruangan kelas ini.”

Pernyataan biasa dari mulut Henrietta membuat Fola terdiam beberapa detik. (2007: 62—63)

Subsekuen 7.2 adalah saat Fola dan Henrietta mengecat dinding kelas. Henrietta mengajarkan Fola cara mengecat.

Fola menerima kuas yang disodorkan Henrietta. Henrietta menyentuh pergelangan Fola dan mendorongnya dengan lembut ke arah tembok. Mereka berdua berdiri berimpitan. Napas Henrietta menggelitik tengkuk Fola. Tangannya kokoh memegang tangan Fola.

“Nah, begini.” Tangan Henrietta mengayunkan pergelangan Fola sehingga tangan mereka berdua melakukan gerakan turun-naik. “Mudah, kan?”

Sentuhan Henrietta pada kulit tangannya diam-diam membuat Fola senang. Dia membiarkan Henrietta menuntunnya melakukan gerakan berulang-ulang yang sebenarnya sangat mudah. Bau cat memenuhi paru-paru Fola, tapi aneh, dia tak merasakannya sebagai hal yang mengganggu. (2007: 66)

Seperti subsekuen 7.2, subsekuen 7.3 juga terdapat saat mereka berdua mengecat dinding kelas. Perbedaannya adalah interaksi antara Fola dengan Henrietta. Henrietta menggoda Fola dengan mencolek hidung Fola menggunakan kuas cat.

Fola mencari saputangannya. Dia mengusap-ngusapkannya di hidung berkali-kali. “Kenapa kau menotolkan cat pada hidungku?”

“Karena aku tidak tahan dengan hidungmu. Itu hidung paling manis yang pernah kulihat.”

Fola mendengus, memalingkan wajah. “Hidungku tak ada manisnya sama sekali. Itu rayuan paling gombal yang pernah kudengar.”

“Aku tidak pernah merayu siapa pun.” Bola mata Henrietta berubah menjadi lebih gelap. Lebih kelam. “Mungkin kau yang sering dirayu.”

“Aku tidak pernah dirayu oleh...” Suara Fola tersendat melihat perubahan tatapan mata Henrietta. Tanpa sadar dia balas memandang dengan berani melalui cermin. “...Perempuan mana pun.” (2007: 69—70)

Subsekuen 7.4 adalah saat Henrietta mencium Fola. Fola bingung karena yang dia rasakan bukan ketakutan. Fola merasakan gairah yang tidak dapat dimengertinya. Henrietta pun menyatakan perasaannya kepada Fola, tetapi kecewa karena menyadari ketakutan pada diri Fola.

“Maafkan aku,” bisiknya. “Aku sungguh-sungguh menyukaimu... Aku kira... ah, aku kira... kau pun... menyukaiku dengan rasa yang... sama.”

Fola tergagap. “Tidak, bukan seperti itu. Aku menyukaimu. Tapi...”

“Fola, aku tidak ingin menyakitimu. Aku takut merusak dirimu.”

Pernahkah kau merasa terhubung dengan orang sedemikian erat sehingga rasanya kau mempunyai satu jiwa pada dua tubuh yang berbeda?

“Tapi kau tidak merusak diriku... Aku...”

...mencintaimu. Ingin sekali Fola dapat mengatakan kata itu pada Henrietta. Tapi bukankah kata itu terlalu awal untuk diucapkan? Bibirnya kering dan lidahnya sulit digerakkan.

“Pulanglah,” sergah Henrietta sambil memungungi Fola. Tangannya melambai seakan tidak pernah ada kejadian apa-apa di antara mereka. “Aku dapat menyelesaikan pekerjaan ini sendirian.” (2007: 72)

Sekuen 8 adalah kegiatan Lendy dengan pekerjaannya sebagai seorang editor. Sekuen ini terbagi menjadi tiga subsekuen. Subsekuen 8.1 adalah saat diminta oleh temannya mendatangi sebuah acara diskusi buku.

“Ada diskusi buku di toko buku Aksara di Kemang. Bisa datang nggak?”

“Wah, Kemang! Jauhnya!” Lendy mendengus. “Diskusi buku apa?”

“Diskusi karya penulis Inggris, William Ray.”

Bibir Lendy mengerucut. “Aduh, diskusinya kok berat amat. Aku nggak terlalu suka pengarang itu. Lagian aku hanya membaca satu novel karyanya. Itu pun tidak bisa aku selesaikan sampai tamat. Siapa sih yang sebenarnya harus pergi?” (2007: 75)

Subsekuen 8.2 adalah Lendy mengenang masa kecilnya dengan Diana. Neneknya adalah orang yang membuatnya gemar membaca. Kegemarannya itu membuat Lendy menjadi seorang editor.

Lendy sangat mencintai buku. Dia punya ratusan pengalaman intim dengan buku. Dia mencuri waktu dengan membaca atau membaca dengan mencuri waktu. Bahkan sejak dia menjelang remaja, cita-citanya telah dicantolkan di langit, menjadi editor buku.

Sekarang cita-citanya telah tergapai. Ini menjadi kebanggaan tersendiri. Lendy adalah segelintir orang yang berhasil mencapai cita-citanya yang terdengar tidak umum di kalangan awam. Di dunia penerbitan, baik dalam skala nasional maupun internasional, editor adalah jabatan yang serius dan sangat dihormati. Lendy bukan hanya menikmati, dia juga sangat mencintai pekerjaannya.

Dia teringat ketika mulai belajar membaca pada usia empat tahun. Ini seperti ilmu sihir yang membuka pintu magis menuju dunia ajaib. Lendy langsung jatuh cinta pada dongeng, legenda, dan kisah. Neneknya membantu Lendy mengenal dunia ini dengan lebih baik. (2007: 77—78)

Subsekuen 8.3 adalah pertemuan Lendy dengan Sari Beri. Sari Beri bercerita bahwa ia memutuskan untuk menerbitkan sendiri naskah yang telah ditolak Lendy. Ia juga menceritakan perjuangan organisasi dan komunitas homoseksual di Indonesia. Lendy sebenarnya tidak tertarik bercakap-cakap dengan Sari Beri. Ketika Sari Beri berkata bahwa banyak penerbit yang tidak mau menerbitkan buku bertema homoseksual karena mereka homofobia, Lendy tidak dapat diam saja.

“Penerbit Altria Media tentu saja mau menerbitkan buku-buku yang berkisah tentang homoseksual, bahkan kami sudah menerbitkan beberapa!”

Sari berkedip. Sekali lagi dia terperanjat melihat keterusterangan dan ketegasan Lendy dalam berbicara.

“Lalu mengapa naskah saya ditolak?” tanyanya emosi.

“Karena kualitas tulisanmu di bawah standar!” (2007: 84)

Sekuen 9 adalah ketidakyakinan Lendy menghadapi hari pernikahannya dengan Philip yang telah dipersiapkan. Sekuen ini terbagi atas tiga subsekuen. Subsekuen 9.1 adalah saat Lendy mengobrol dengan Prity mengenai keluhannya dituduh homofobia oleh Sari Beri. Saat itu, Lendy menerima telepon dari Philip.

“Nanti kalau dia mengirim naskah kumpulan cerpennya ke kantor, kamu juga ikutan baca ya,” Lendy menoleh memandangi Prity. “Untuk memberi pendapat kedua apakah anggapanku benar atau salah.”

Belum sempat Prity menjawab, tiba-tiba ponsel Lendy berbunyi nyaring. “Halo?”

Walaupun Philip berteriak, suaranya tertelan suasana gaduh dan ingar bingar, “Halo, Sayang. Kamu di mana?” (2007: 87)

Subsekuen 9.2 adalah komentar Prity setelah mengetahui bahwa Philip mengabari Lendy bahwa ia pulang malam. Komentar Prity membuat Lendy terkejut. Lendy pun memberi tahu bahwa ia akan segera menikah dengan Philip.

“Philip sering pulang malam, ya?” Prity mengerling. “Kamu nggak takut?”

”Takut apa?”

“Takut dia berselingkuh.”

Lendy tersentak.

“Maaf kalau kamu tersinggung,” sela Prity lirih.

“Sejak kapan kamu minta maaf kalau bertanya padaku?”

“Soalnya kamu kelihatannya kaget dengan komentarku.”

Mereka beradu pandang selama sedetik. “Bukan begitu. Hanya saja...,” kata Lendy bimbang. “Ada sesuatu yang belum aku ceritakan.”

“Apa?”

“Aku akan menikah awal tahun depan.” (2007: 88)

Subsekuen 9.3 adalah Lendy mengeluh kepada Prity bahwa Lendy sebenarnya merasa belum siap menikah.

“Kamu sayang sama Philip?”

“Hah?”

“Kamu.” Prity menunjuk Lendy. “Philip. Sayang.”

Lendy menyandarkan pipinya ke jendela mobil yang dingin. “Tentu saja aku sayang Philip!” Lendy lega dia tidak harus berbohong soal yang satu ini kepada Prity. “hanya karena aku tidak ingin terlalu cepat mengikat diri dengan pernikahan bukan berarti aku tidak sayang padanya. Apakah normal berpikir seperti itu?”

Prity tidak menjawab.

“Kadang-kadang kupikir aku makhluk aneh, tidak seperti perempuan kebanyakan lihat aja di sekeliling kita. Seakan-akan hidup perempuan harus didedikasikan untuk menemukan Mr. Right. Aku telah menemukan lelaki yang kucintai, tapi entahlah, aku masih tidak yakin.” (2007:89—90)

Sekuen 10 adalah Lendy menyatakan kegelisahannya kepada Philip bahwa ia tidak siap menikah. Sekuen ini terbagi atas dua subsekuen. Subsekuen 10.1 adalah saat Philip mengunjungi Lendy di rumah sakit.

Ponselnya berdering.

Lendy melihat layar. Nama Philip berkedip-kedip.

“Kamu di mana?”

Kopi yang berada di tangan Lendy mendadak lebih pahit. Hal terakhir yang diinginkannya adalah kehadiran Philip di rumah sakit ini. Air mukanya berkerut, menjadikan wajahnya seperti digurat-gurat garis yang tampak tidak sedap. (2007: 94—95)

Subsekuen 10.2 adalah saat Lendy menceritakan pada Philip bahwa ia ingin mengundurkan tanggal pernikahan mereka. Awalnya, Lendy kesulitan memberi tahu Philip bahwa ia merasa tidak yakin dengan pernikahan ini. Namun, Philip menyadari ketakutan Lendy dan mencoba memaklumi.

“Sudah pasti. Mana ada sih orang yang nggak tegang menghadapi pernikahannya?”

”Aku tidak hanya tegang. Aku malah memikirkan...” Lendy menelan ludah. Mengucapkan kalimat selanjutnya sangat sulit, lidahnya seperti terperangkap jaring laba-laba. “...Mengundurkan tanggal pernikahan kita.”

Air muka Philip perlahan-lahan berubah. Lendy memperbaiki posisi tubuhnya agar lebih nyaman, berdebar-debar menunggu reaksi Philip.

“Sayang,” panggil Philip. Suaranya sangat halus. “Yang kamu pikirkan itu seperti berusaha memindahkan gunung.”

Lendy tidak mengatakan apa-apa. Dia tahu apa yang dimaksud Philip.

“Seluruh keluarga besar kita telah tahu tentang pernikahan ini. Tempat telah dipesan. Uang muka telah dibayar.”

“Aku tahu.” (2007: 96—97)

Sekuen 11 adalah satuan cerita yang menceritakan Lendy saat mengenang peristiwa dilamar oleh Philip. Sekuen ini terbagi atas tiga subsekuen. Subsekuen 11.1 adalah ketika Lendy sedang menyantap nasi goreng di kafetaria rumah sakit. Philip yang tergiur dengan makanan Lendy hendak memesan makanan yang sama.

“Kelihatannya enak.”

“Apanya yang enak?”

“Nasi gorengmu.” Philip terkekeh, mendorong kursi ke belakang dan berdiri.

“Pesan sa...” Omongan Lendy terputus. Dia mendongak, menyadari Philip menghilang dari pandangan. “Lho, mau ke mana?”

“Mau pesan nasi goreng seperti punyamu.” (2007: 102)

Subsekuen 11.2 adalah Lendy mencoba mengingat saat ia dilamar oleh Philip.

Philip melamarnya beberapa bulan yang lalu. Kapan ya tepatnya? Lendy mengerutkan kening. Aneh, mengapa dia melupakan peristiwa istimewa itu? Seharusnya setiap perempuan mengingat hari dia dilamar. Saat itu adalah saat spesial yang akan terkenang selamanya. Lendy mengunyah nasi goreng perlahan-lahan, sambil berusaha mengingat keras.

Klik. Pikirannya terkoneksi. Lima bulan yang lalu tepatnya. (2007: 102)

Subsekuen 11.3 adalah kilas balik peristiwa Lendy dilamar oleh Philip.

Saat itu mereka duduk di lantai dua, di balkon kayu yang sangat luas. Philip menarik dua kursi santai. Mereka duduk berdua, menikmati angin malam yang dipayungi langit yang kebetulan tampak cerah. Bintang terlihat benderang di atas.

“Menikahlah denganku.”

Lendy terkesiap. Kaget setengah mati.

Philip menghujani Lendy dengan tatapan lembut dan penuh makna. Lendy gelagapan seketika. Apakah dia mau menikah? *Tentu saja*, itu suara lembut yang berasal dari bagian belakang otak Lendy. Tidak ada perempuan di dunia ini yang tidak menginginkan pernikahan. (2007: 103)

Sekuen 12 adalah saat Lendy mengetahui dengan pasti bahwa inisial F.D.S. yang ada di naskah yang ditemukannya itu berasal dari nama lengkap neneknya. Eliza menelepon Fola yang sedang gelisah memikirkan pernikahannya. Eliza memberi tahu Fola bahwa dia telah menemukan dan mengopi akta kelahiran

Diana. Eliza juga mengabarkan bahwa fotokopian akta tersebut dimasukkan ke dalam tas Fola. Fola pun segera mencari kertas tersebut di dalam tasnya.

“Apa itu?”

Lendy tidak mendengar suara Philip. Matanya hanya terpaku pada deretan nama yang kini tercetak dengan jelas di depan matanya.

Felicia Diana Sutanto.

Lendy mengambil napas lalu membuangnya pelan-pelan. Dia mendekap fotokopi akta kelahiran Diana ke dadanya. Satu keping misteri terpecahkan sudah. Inilah nama neneknya: Felicia Diana Sutanto.

F.D.S. (2007: 106)

Sekuen 13 menceritakan kehidupan Fola yang sudah menikah dengan Erwin dan sedang hamil. Dalam sekuen ini, Fola menghampiri tempat kerja Erwin yang berprofesi sebagai dokter dan mengeluhkan tindakan mertuanya.

Erwin merangkul bahu Fola dan meremasnya lembut. “Fola, jangan marah-marah. Nanti bayimu tegang.”

“Aku tidak mau marah-marah.”

“Kalau begitu, tenangkan dirimu, Sayang.”

Erwin meremas bahu Fola tapi istrinya mendorong tangan itu menjauh. “Jangan menyuruhku tenang atau jangan marah-marah. Aku sudah capek diatur-aturnya sama Mama sedari dulu.”

Dan, aku juga tidak bahagia dengan pernikahan ini. Tapi kalimat itu tidak diucapkan Fola keras-keras. Dia menyimpannya dalam hati. (2007: 108—109)

Di sekuen berikutnya, yaitu sekuen 14, terjadi pertemuan kembali antara Fola dengan Henrietta. Sekuen 14 ini terbagi atas dua subsekuen. Subsekuen 14.1 adalah Fola bertemu dengan Henrietta secara tidak sengaja. Di tengah perjalanan pulang dari tempat praktik kedokteran Erwin, Fola disapa oleh seseorang yang ternyata adalah Henrietta. Fola pun merasakan kerinduan yang besar terhadap Henrietta.

“Fola?!”

Fola berhenti berjalan. Orang itu berpaling kepadanya dan menyeringai. Kerutan kecil tampak di ujung mata perempuan itu dan membuat Fola berpikir sudah berapa lama dia merindukan kerutan itu hadir di depannya. Rambutnya tetap seperti dulu, hitam dan pendek. Senyumnya juga tetap seperti dulu, semanis madu. Fola tidak bisa mengalihkan pandangannya dari perempuan itu. Perasaan damai yang menjalari seluruh tubuhnya membuat Fola merasa nyaman. Seakan-akan masalah hidupnya dan panas jalanan tidak mengganggu Fola lagi.

“Hen... rietta?” sapa Fola, lalu wajahnya memerah hingga ke pangkal rambutnya. (2007:113—114)

Subsekuen 14.2 adalah interaksi antara Fola dengan Henrietta. Henrietta bercerita kepada Fola bahwa dia bekerja sebagai pramugari dan bertanya-tanya mengenai kabar Fola. Namun, Fola merasa sulit apabila bercerita mengenai dirinya. Fola selalu mengalihkan topik apabila Henrietta menanyakan dirinya.

“Perutmu...” Henrietta mengulurkan tangan, seakan hendak menyentuh perut Fola, tapi membatalkannya di tengah jalan. “...Sudah berapa bulan?”

“Delapan.”

Henrietta memandang Fola lama. Fola menunduk, jelas merasa tidak enak. Wajahnya merona, membuat Henrietta terpukau. Dia belum pernah melihat perempuan hamil yang memancarkan rasa malu yang begitu jelas.

“Mau pergi ke mana?” Fola berusaha keras mengalihkan perhatian.

“Baru saja dari pasar, mencari sumbu kompor.” (2007: 116)

Dalam sekuen 15, ketertarikan antara Fola dengan Henrietta terjalin kembali. Sekuen ini terbagi atas dua subsekuen. Subsekuen 15.1 adalah keletihan Fola menghadapi tingkah laku ibu mertuanya.

Fola memandang perempuan setengah baya yang telah hidup bersamanya selama dua tahun itu. Emosi marah tercampur dengan rasa terhina menghajar seluruh tubuhnya sehingga tanpa sadar bulu-bulu halusnyanya meremang. Fola mengangguk sekali lagi, sambil berusaha menghindari tatapan mertuanya. Lima detik merayap dengan lambat. Lily menyerahkan piring penuh nasi di depan Erwin. Mendadak rasa mual menikam perut Fola. Pandangannya perlahan-lahan mengabur.

“Aku pusing.” (2007: 122)

Subsekuen 15.2 adalah kebahagiaan Fola dapat bertemu dan berbincang-bincang lagi dengan Henrietta.

Fola tersenyum sambil menumpangkan tangannya di atas perut. Mengumpulkan keberaniannya, dia meraih tangan Henrietta dan meletakkan tangan itu di atas perutnya.

“Rasakan kehidupan di tubuhku.”

Mereka bergenggaman selama beberapa menit.

“Kau gemetaran.”

“Aku gemetar karena terlalu bahagia.”

Henrietta mengangkat tangan Fola lalu menciumnya. Itu membuat Fola merasa sangat dihargai, seakan dia adalah seorang putri, bukan

sekadar perempuan hamil berperut gendur dan berpenampilan tak menarik.

“Benarkah kau bahagia?”

Fola mengangguk. Belum pernah dia merasa kedamaian tumbuh perlahan-lahan dalam dirinya. Dia meringkukkan tubuhnya, dekat dengan dada Henrietta, seakan-akan dirinya bayi mungil. (2007: 127—128)

Sekuen 16 adalah Fola melahirkan. Sekuen ini berawal ketika Lily hendak menceramahi Fola karena keteledorannya, air ketuban Fola pecah.

Mulut Lily terbuka hendak memulai rentetan kemarahannya terhadap sikap Fola yang menurutnya tidak sesuai kehendaknya. Tapi untuk pertama kalinya Lily tidak jadi mengomel. Matanya malah membelalak.

Di depannya, wajah Fola juga memucat seperti baru melihat hantu. Ada air bening merembes keluar dari celah di antara kakinya.

“Ma!” teriak Fola ketakutan.

Lily mengendalikan dirinya sekuat tenaga agar tenang. “Ketubanmu pecah. Kita harus berangkat ke rumah sakit segera.”

“Apa...” Fola teragap. Matanya memancarkan sinar panik seperti binatang yang terjerat. “Apakah saya akan melahirkan, Ma?”

Lily berjalan bergegas, menyambar lengan Fola, dan menyeretnya ke kamar. “Gantilah baju dan ambil tas yang telah kaupersiapkan untuk berangkat ke rumah sakit. Mama akan mengeluarkan mobil.” (2007: 131)

Sekuen 17 adalah Lendy merenungi hubungannya dengan neneknya. Sekuen 17 ini terbagi atas dua subsekuen. Subsekuen 17.1 adalah ketika Prity mengeluhkan naskah cerita yang dipenuhi dengan pengalaman pribadi penulisnya. Percakapan dengan Prity mengingatkan Lendy dengan naskah neneknya.

Lendy memijit hidungnya. Ngomong-ngomong soal pengalaman pribadi...

Dia ingat naskah neneknya.

Lendy menghela napas. Tanpa ragu, dia sudah tahu. Sebenarnya sejak awal dia sudah merasakannya, tapi masih belum berani mengakuinya secara terus terang. Tapi sekarang, Lendy semakin yakin. Jantungnya berdebar keras; jika jantung itu berdenyut sedetik lebih cepat lagi, Lendy merasa dia akan mati di tempat. Rasa ketagihan untuk mengetahui isi cerita naskah tersebut memberikan pengaruh yang luar biasa.

Dia memandang monitor komputer dengan tatapan kosong. Naskah neneknya adalah kisah nyata. Itu pendapatnya sejak awal. Sekarang ia yakin, sungguh yakin. Lendy menghela napas, pikirannya mendadak terputus. Ingin mencela dirinya sendiri karena terlalu cepat mengambil kesimpulan, tapi tak mampu mengelak dari gelombang indra keenamnya. (2007: 137)

Subsekuen 17.2 adalah Lendy menyadari tidak terlalu mengetahui kehidupan Diana. Lendy merasa dekat dengan Diana. Baginya, Diana memberikan kasih sayang seorang ibu yang tidak didapatnya dari Eliza. Oleh sebab itu, Lendy bersungguh-sungguh ingin mengetahui kehidupan neneknya yang belum ia ketahui.

Oma... Oma... Oma....

Tak hentinya hati Lendy mengembuskan nama itu. Nama yang sering kali membuatnya merasa aman, merasa hangat. Nama yang kerap kali dipanggilnya dalam bentuk jeritan serta tangisan, saat dia masih kecil. Nama yang selalu membantunya melewati berbagai peristiwa yang menyedihkan maupun menakutkan.

Sebelum Diana meninggal, sebelum dia pergi selamanya, Lendy ingin tahu lebih banyak tentang kehidupan neneknya. Dia menyadari tak banyak yang dia ketahui di masa kanak-kanaknya, sebab bagi anak kecil, dunia berpusat di sekitar dirinya sendiri. Kini Lendy berada di usia yang berbeda; dengan perasaan dan pikiran yang berbeda. Dia siap mengitari dunia Diana, mengenal kehidupan neneknya. (2007:140)

Sekuen 18 adalah ketika Fola berada di rumah sakit, Henrietta menghampiri rumah Fola. Dia tidak dapat menjenguk Fola di rumah sakit karena harus bertugas. Dia pun menitipkan sepucuk surat untuk Fola kepada pembantu Fola.

Surat.

Henrietta akan menulis sepucuk surat dan meninggalkannya buat Fola. Semoga Fola mengerti bahwa ke mana pun Henrietta pergi, gema nama Fola selalu bergaung di hatinya. (2007: 145)

Sekuen 19 adalah Fola memberi nama bayi yang baru dilahirkannya. Sekuen ini terbagi atas dua subsekuen. Subsekuen 19.1 adalah ketika Fola melihat seorang anak perempuan menghibur anak laki-laki kecil yang menangis karena jatuh terpeleset.

“Kak Eli, nanti gendongnya sampai ke sana ya...” Anak lelaki itu mengusap ingusnya.

“Iya, De. Ayo, naik ke belakang punggung Kakak. Pegang bahu Kak Eli kuat-kuat ya. Jangan sampai lepas.”

Si anak lelaki kecil memanjat punggung kakaknya. Kakaknya membungkuk, setelah yakin adiknya berpegangan kuat di belakang tubuhnya, dia mulai berjalan. Terdengar suara tawa kanak-kanak yang lambat-lambat menghilang dari pendengaran Fola.

Eli. (2007: 146)

Subsekuen 19.2 adalah ketika Fola memberi tahu Erwin bahwa dia ingin anak mereka diberi nama Eliza. Ternyata, Eliza adalah nama kekasih Erwin yang sempat menjadi tunangannya dan meninggal.

Erwin menoleh memandang Fola. Air mukanya tampak pasrah. “Sekarang kau tahu tentang Eliza. Masih ingin menamai bayi kita dengan nama itu?” tanyanya lemah.

Adakah yang salah dengan nama? Tidak ada. Seseorang bisa saja mempunyai nama yang sama dengan orang lain, tapi mempunyai garis hidup yang berbeda. Tidak, Fola menyukai nama Eliza. Dia akan tetap memberikan nama tersebut kepada bayi perempuannya.

Fola mengangguk. Dia mengangkat dagunya tinggi-tinggi. Tersenyum lembut, memandang suaminya yang tampak salah tingkah. “Ya, aku telah memutuskan. Namanya tetap Eliza.” (2007: 151)

Dalam sekuen 20 diceritakan perasaan Lendy terhadap Philip. Sekuen ini terbagi atas tiga subsekuen. Subsekuen 20.1 adalah Lendy ditelepon Philip. Philip memberi tahu Lendy bahwa dia ada di lantai bawah kantor Lendy untuk menjemput Lendy.

Bip. Bip. Bip.

Lendy mengulurkan tangan, nyaris tak berhasil mencapai pesawat telepon. Satu buku tersenggol lengannya dan terjatuh.

“Halo?” bentaknya kesal.

“Mbak Lendy, ada telepon dari Bapak Philip,” ujar Santi, operator telepon.

Lendy berpikir keras, menyadari keanehan ini. Janggal sekali, mengapa lelaki itu tidak menelepon langsung ke ponselnya?

“Sambungkan saja,” katanya singkat.

Terdengar nada sambung sebelum suara Philip mengisi perubahan nada itu. (2007: 152—153)

Subsekuen 20.2 adalah ketika Lendy makan bersama Philip. Saat itu, Lendy merenungi kebaikan-kebaikan Philip.

“Mau pesan apa?” Philip memutar menu makanan, mendongak menatap Lendy, nyengir lebar. Lendy balas memandang Philip, tapi pikirannya berputar-putar.

Mengapa dia ingin menikah dengan Philip?

Philip adalah lelaki yang baik, lembut hati. Lihat, dia telah mapan dan sangat mencintainya. Apa lagi yang kurang?

Mereka memesan makanan. *Salad* tiba tak lama kemudian. Lendy menyuapkan potongan-potongan itu ke mulutnya dengan pikiran yang terbang ke mana-mana. (2007: 158)

Subsekuen 20.3 adalah kilas balik pertemuan antara Lendy dengan Philip. Philip hendak membantu Lendy mengganti ban mobilnya yang bocor, tetapi Lendy menolaknya dengan kasar. Dia mengira Philip adalah laki-laki yang meremehkan perempuan, menganggap perempuan tidak dapat melakukan pekerjaan yang berat, termasuk mengganti ban.

“Ganti ban adalah pekerjaan yang berat. Saya juga...”

Setengah mati Lendy menahan diri agar emosinya tidak meluber keluar. “Memangnya perempuan nggak bisa ganti ban?” katanya pelan. Dia menarik napas, berusaha jujur. “Biarpun saya perempuan...” (2007: 162)

Sekuen 21 menceritakan pertemuan Fola dengan Henrietta setelah Fola melahirkan. Dalam sekuen ini terdapat dua subsekuen. Subsekuen 21.1 adalah percakapan Fola dan Henrietta mengenai harapan mereka berdua untuk hidup berdampingan seperti pasangan suami-istri.

“... Aku membayangkan kita berdua bebas seperti pesawat menembus udara. Aku berpikir tentang kita berdua pada malam hari, ketika para penumpang sudah tidur di kursi masing-masing. Mendambakan bersamamu bergelung di balik selimut. Entah kapan kita dapat melakukannya. Beberapa bulan dari sekarang? Beberapa tahun? Atau takkan pernah? Aku bertanya-tanya terus dengan penuh harap, sampai terbentuk dalam ingatanmu tentang apa rasanya menjalani hidup dengan normal...”

“Dengan normal,” decak Fola sendu.

“...seperti pasangan lainnya,” balas Henrietta.

“Betapa menyenangkan.”

“Pasti menyenangkan.” (2007: 170—171)

Subsekuen 21.2 adalah relasi seksual antara Fola dengan Henrietta.

Henrietta merapatkan tubuhnya pada tubuh Fola sehingga tubuh mereka seakan-akan terpinil, menjadi satu bagian dan tak terpisahkan. Angin berembus lembut meniup pori-pori tubuh Fola. Dia merasa tubuhnya meledak, bagaikan bom yang meledak dalam hutan rimba. Ini adalah tarian, walaupun tidak dilakukan sepasang perempuan dan lelaki, ini tetap disebut tarian. (2007: 184)

Sekuen berikutnya, sekuen 22, menceritakan awal kegundahan yang dirasakan Fola terhadap Erwin. Sekuen ini terbagi atas dua subsekuen. Subsekuen 22.1, Fola merasa mengkhianati suaminya.

Ketika malamnya Fola melihat Erwin, hatinya seperti tertusuk-tusuk duri. Lelaki ini, yang menjadi suaminya, tampak santai dan biasa-biasa saja. Dia menghabiskan makan malamnya tanpa banyak rewel. Sambil menyeruput tehnya, Erwin duduk di ruang tengah, dengan buku kedokteran terbentang di pangkuannya. (2007: 188—189)

Subsekuen 22.2 merupakan kilas balik keputusan Fola menikah dengan Erwin. Pada awalnya, Fola tidak tertarik dengan ajakan jalan-jalan Erwin yang jatuh cinta kepadanya. Namun, ibu Fola mendesaknya karena Erwin adalah laki-laki yang baik dan mempunyai masa depan yang terjamin. Fola mengubah pendiriannya karena ibunya divonis tidak dapat bertahan hidup lama karena menderita infeksi liver.

Wajah Ibu berubah dari cerah menjadi ragu. “Apa kata dokter tadi?”

Fola memandang Ibu. “Ada yang ingin saya sampaikan pada Ibu.”

Ibu berkedip, lalu tertawa. Fola tidak akan pernah lupa tawa Ibu. Selalu riang dan ceria.

“Ya Tuhan! Dokter bilang Ibu akan sembuh secepatnya ya?”

Fola memejamkan mata singkat, menyiapkan diri untuk benturan keras yang selamanya akan dia kenang.

“Saya akan menikah dengan Erwin.” (2007: 194)

Sekuen 23 menceritakan kegelisahan yang dirasakan Eliza sebagai seorang anak dan ibu. Eliza merasa dia terlalu bergantung pada Diana sehingga tidak dapat membayangkan apakah dia sanggup bertahan apabila Diana meninggal. Eliza juga merasa tidak menjadi ibu yang baik untuk Lendy. Meskipun Eliza adalah ibu Lendy, hubungan mereka tidak terlalu dekat. Eliza menyibukkan dirinya dengan bekerja untuk memberi kehidupan Lendy. Sekuen ini terbagi atas dua subsekuen. Subsekuen 23.1 adalah percakapan Eliza dengan Lendy di rumah sakit.

“Mungkin Oma tidak butuh bantuan kita lagi.”

“Maksud Mama?” Tubuh Lendy menegang.

“Maksud Mama... Oma mungkin... yah... sebentar lagi... meninggal.”

Mata Lendy membelalak seakan-akan Eliza baru saja menamparnya. Lalu dalam sekejap, kedua mata yang berkaca-kaca itu

dihapusnya dengan punggung tangan. “Jangan berbicara seperti itu!” tukasnya.

Saat itu tonjolan dalam perut Eliza melesak keluar, membuatnta membungkuk, lalu menangis terisak-isak sehingga napasnya tersengal.

Lendy mematung, memandang Eliza. Belum pernah dia melihat Eliza menyemburkan emosi di hadapannya. Pelan-pelan Lendy menunduk, mendekap erat ibunya.

“Ma...”

Pernahkan Lendy ingin bertemu dengan ayahnya? Eliza memeluk perutnya sendiri seakan-akan sedang menimang bayi kecil. Lengan Lendy merengkuhnya erat, merengkuh hidupnya. Lendy adalah anaknya, tapi pada saat ini, Eliza berharap Lendy adalah mamanya. Menit demi menit berhamburan. Eliza memejamkan mata erat-arat sehingga terasa perih. (2007: 198—199)

Subsekuen 23.2 adalah kilas balik kisah Eliza saat berusia tujuh belas tahun. Saat remaja, Eliza berhubungan dengan seorang laki-laki bernama Martin. Eliza berhubungan seksual dengan Martin sehingga pada suatu ketika Eliza mengandung. Eliza tidak mau menggugurkan kandungannya, sedangkan Martin bersikeras menyuruhnya aborsi. Eliza pun memutuskan hubungannya dengan Martin.

“Kamu benar, ini memang kesalahan. Kesalahan besar karena aku pernah mencintaimu. Sekarang aku ingin mengembalikan apa pun yang pernah terjadi pada kita sehingga anak ini tidak terbebani apa pun, termasuk ikatan yang pernah ada di antara kita.”

“Mengembalikan?”

“Antara kamu dan aku...” Suara Eliza bergetar, dihantam gelombang amarah dan tekad. “...Sudah tidak ada apa-apa lagi.”

“El...”

“Pergilah,” bisik Eliza, “ke neraka.”

Eliza melangkah meninggalkan Martin, meninggalkan masa lalunya; membiarkan Martin merasakan luka besar menganga yang ditinggalkan Eliza kepadanya. (2007: 206)

Sekuen 24 menggambarkan kekalutan yang dialami oleh Fola dan Henrietta. Fola tidak dapat membayangkan menghabiskan masa hidupnya bersama Erwin. Sementara itu, Henrietta tidak dapat percaya sepenuhnya bahwa Fola mencintainya karena Fola masih menjadi istri Erwin. Sekuen ini terbagi atas tiga subsekuen. Subsekuen 24.1 adalah percakapan antara Erwin dengan Fola mengenai masa tua.

“Kita akan menjadi kakek dan nenek jika anak itu telah tumbuh dewasa. Apa yang mengerikan dari itu? Kita bisa berduaan lagi.”

Fola menoleh ke arah Eliza yang masih menggerak-gerakkan kakinya dengan penuh semangat. Ucapan Erwin membuatnya semakin merasa tidak nyaman. Terkadang pada saat-saat seperti ini, Fola bertanya-tanya apakah dia bisa bertahan bersama Erwin sampai kakek-nenek. Bagaimana rasanya menjadi kakek-nenek bersama Erwin? Fola menutup mata, membayangkan satu gambaran yang berbeda dari yang dia harapkan di sudut hatinya yang terdalam. (2007: 215)

Subsekuen 24.2 adalah percakapan Fola dengan Henrietta. Fola berkata bahwa dia akan mengajukan perceraian kepada Erwin. Dia juga berkata bahwa dia merasa bersalah atas hubungannya dengan Henrietta.

“Tapi sebelum melakukan itu,” katanya samar. Wajahnya terlihat pucat seakan-akan tidak ada darah yang mengalir di sana. “Aku ingin mengaku dosa.”

“Mengaku dosa?”

“Di gereja.”

“Dosa...” Bibir Henrietta kelu.

“Dosa atas hubungan zina ini.”

Henrietta menoleh pada Fola dan bergumam, “Aku tidak tahu...”

“Dosa atas kegilaan pikiran dan perasaanku kepadamu.”

“Lalu mengapa...”

“Dosa karena aku menempatkan kebahagiaanku paling tinggi di atas kebahagiaan orang lain.”

“Demi Tuhan, Fola...”

“Dosa karena aku mencintai seseorang yang berkelamin sama denganku.” (2007: 219)

Subsekuen 24.3 adalah percakapan antara Henrietta dengan Susie, rekan kerjanya sesama pramugari. Susie melihat Henrietta depresi karena memikirkan seseorang. Namun, Susie mengira seseorang itu adalah laki-laki. Henrietta pun menceritakan hubungannya dengan Fola tanpa menyebut nama Fola dan memberi klarifikasi bahwa seseorang itu sebenarnya perempuan. Susie menasehati Henrietta untuk tidak meneruskan hubungannya dengan seseorang yang sudah menikah.

“Dia adalah...,” jawab Henrietta pelan sambil menelan ludah. “Seseorang yang telah menikah.”

“Lelaki beristri?” seru Susie, seketika gusar. “Ya ampun, Henri! Apa pikiranmu sudah tidak waras?!”

Henrietta terdiam sejenak. Dia membayangkan wajah Fola. “Mungkin.”

Hening sebentar.

“Terus terang, aku marah dan agak tersinggung mendengarnya,” kata Susie. Nada suaranya terdengar geram. “Lelaki beristri tidak boleh disentuh.”

“Mengapa?”

“Karena dia sudah beristri!” seru Susie gemas. “Dia memiliki istri dan kau tidak boleh bersaing dengan istrinya untuk merebut lelaki itu.” (2007: 223—224)

Sekuen 25 menjelaskan alasan Diana mengambil keputusan untuk tidak hidup bersama dengan Selina. Sekuen ini terbagi atas tiga subsekuen. Subsekuen 25.1 adalah percakapan antara Lendy dengan Eliza. Lendy memperlihatkan naskah “Gerhana Kembar” kepada Eliza dan meminta komentarnya.

“Kamu ingin mendengar cerita?”

“Tentang apa, Ma?”

“Tentang cerita di balik penulisan naskah ini.”

“Mama tahu sesuatu?”

“Yah, ini tergantung.”

“Tergantung apa?”

Eliza tersenyum. Mimiknya terlihat geli dan pedih pada saat bersamaan. Lendy takjub mengamati bagaimana mamanya mampu tersenyum sepahit itu. Lendy ingin sekali menepuk tangan Eliza yang berada di atas meja, ingin menepuknya dengan sayang. Tapi sulit membayangkan dirinya melakukan hal itu kepada Eliza.

“Saya harap cerita ini tidak bakal menjadi hal yang menghebohkan.”

“Kamu harus sabar mendengarkan.”

“Saya orang paling sabar sedunia, Ma.”

“Kalau tidak sabar...” Suara Eliza terputus, dia menerawang. Lalu menghela napas. “Mungkin kamu tidak akan pernah mengerti kebenaran yang sesungguhnya.” (2007: 228—229)

Subsekuen 25.2 adalah kilas balik saat Eliza masih kecil. Diana mengatakan kepada Selina bahwa dia ingin menyongsong hidup baru bersamanya. Untuk itu, dia nekat meninggalkan semuanya. Eliza yang mendengar percakapan mereka pun menangis dan meminta Diana untuk tidak meninggalkannya.

“Cup, jangan nangis, Sayang. Mama di sini,” bisik Diana. “Mama di sini bersamamu.”

Perlahan tangis Eliza memelan, lalu menghilang. Tubuhnya terkulai lemas. Kantuk dan lelah menyergap seluruh kesadarannya.

“Mama..., panggil Eliza serak, susah payah berjuang agar tetap terjaga.

“Ada apa, Sayang?” Diana membaringkan Eliza di ranjang.

“Mama jangan tinggalkan...” Eliza membuka matanya lebar-lebar. “Jangan tinggalkan Eliza...,” isaknya lirih.

Diana terpana.

“Janji, Mam... Janji...”

Tangan Diana gemetar hebat. (2007: 236)

Subsekuen 25.3 adalah kilas balik saat Eliza remaja. Usia kandungan Eliza sudah tujuh bulan. Saat itu, Diana baru mengetahui bahwa Eliza sedang hamil. Diana hanya memeluknya dengan erat, tidak memarahi atau menampar Eliza.

Walaupun tidak melihat, Eliza tahu ibunya juga menangis. Hatinya semakin terasa diremas-remas. Diana tidak berusaha melonggarkan pelukan erat Eliza maupun menampar pipinya. Untuk itu, Eliza berterima kasih. Jika Diana menjerit dan memukulinya di stasiun ini, Eliza rela. Dia rela dihina, diinjak, maupun dipermalukan. Dia bersedia dihukum karena melanggar peraturan. Tapi ibunya tidak mengeluarkan umpatan atau makian sedikit pun. Hanya tangis dan pelukan erat yang menyadarkan Eliza bahwa ini nyata. (2007: 240—241)

Sekuen 26 menceritakan keputusan Fola untuk tidak memilih Henrietta. Meskipun bersedia bercerai dengan Erwin, Fola tidak dapat meninggalkan Eliza. Sekuen ini terbagi atas dua subsekuen. Subsekuen 26.1 adalah perpisahan Fola dengan Henrietta.

“Selamat tinggal,” bisik Henrietta susah payah.

Sepenuh hati Henrietta mengatakan kalimat itu, sepenuh hati dia perlahan-lahan menyadari ucapan yang dikatakannya sungguh benar. Ya, dia terluka. Tapi tidak, dia juga tidak terluka. Semakin besar rasa cintanya kepada Fola, semakin membara cinta itu. Semakin dia resapi sakitnya, semakin hilang rasa sakit itu.

Di tengah malam sehabis hujan seperti ini, langit seakan menganga, terbuka lebar, memperlihatkan taburan bintang di langit. Fola memeluk Henrietta erat-erat. Dia seperti bermimpi, mimpi yang hitam dan gelap. Suatu saat Fola akan terbangun lalu menemukan bahwa semuanya baik-baik saja.

“Apa pun yang terjadi,” bisik Fola penuh duka, “jagalah dirimu baik-baik.” (2007: 247)

Subsekuen 26.2 adalah kesedihan yang dirasakan Fola setelah berpisah dari Henrietta. Dia juga tidak lagi menyalahkan dirinya sendiri karena mencintai Henrietta.

“Kau tidak sakit, Fola!” dia berkata keras kepada dirinya sendiri. “Kau sehat seratus persen, jiwa raga. Mencintai Henrietta seperti

perempuan lain mencintai lelaki kekasihnya. Kau sehat, ingatlah hal itu, jangan abaikan kekuatan cinta dari Yang Maha Cinta. Cinta adalah anugerah, dia tak mengenal jenis kelamin. Kau sehat, jangan membenci dirimu lagi. Kau normal, dan selamanya normal.”

Pernahkah kau benar-benar menghadapi ketakutanmu sendiri dengan berhadapan dengannya langsung? Bukan sekadar mengatakannya dalam obrolan ringan dengan teman, tapi sungguh-sungguh mengatakannya kepada dirimu sendiri? Menatap pantulan wajahnya di cermin, Fola merasa dirinya yang tenggelam kini menyembul di permukaan. Fola merasa takjub dengan ucapannya itu.

Kadang-kadang, saat engkau merasa sudah nyaris mati, kau justru tidak takut lagi pada kematian itu sendiri. (2007: 250)

Sekuen 27 adalah percakapan mengenai Eliza dengan Lendy. Setelah mendengar cerita Eliza, Lendy berkesimpulan bahwa Diana dua kali membatalkan niatnya untuk mendatangi Selina karena Eliza. Pertama, Eliza masih kecil. Kedua, Eliza hamil di luar nikah. Sekuen ini terbagi atas dua subsekuen. Subsekuen 27.1, Lendy mengusulkan untuk mempertemukan Diana dengan Selina.

“Mama setuju.” Eliza memandang rambut hitam Lendy dan bahu putrinya lama sekali sambil merenung. “Mama setuju kamu mencari Tante Selina.”

“Mama tahu alamat Oma Selina?”

“Mama menyimpannya di rumah.”

Lendy mengangguk.

“Pergilah. Temuilah dia dan ceritakan apa yang terjadi pada nenekmu.” (2007: 257—258)

Subsekuen 27.2 adalah kilas balik Eliza mencari Selina. Eliza mencari alamat rumah Selina yang didapatnya dari pondokan yang pernah dihuni Selina. Namun, setelah menemukan rumah itu, Eliza tidak menemui Selina. Kristina, keponakan Selina, memberi tahu bahwa Selina sudah tidak tinggal di rumah itu, melainkan di Paris.

“Boleh saya tahu, Anda siapa? Dan apa keperluannya mencari Tante Selina?”

Saya putri kekasih tantemu, demikian jawaban pertama yang terlintas dalam benak Eliza. Namun yang terucap dari bibirnya berbeda. “Saya bukan siapa-siapa. Tidak penting. Mmm... saya permisi dulu. Terima kasih atas waktunya.” Eliza berbalik pergi, meninggalkan harapan yang perlahan-lahan redup dalam hatinya. (2007: 260)

Sekuen 28 merupakan percakapan antara Lendy dengan Prity. Lendy menyampaikan keinginannya untuk mencari kekasih neneknya di Paris. Di sekuen ini, Lendy menceritakan sedikit kisah neneknya kepada Prity. Prity terkejut karena tidak menyangka nenek Lendy adalah seorang lesbian.

“Kupikir lesbian identik dengan dunia modern.”

“Apa?” seru Lendy heran. Matanya melebar. “Maksudnya?”

“Kupikir nggak ada lesbian di masa lalu. Homoseksual sepertinya muncul begitu saja di era global.” Prity menerawang. Suaranya serupa desisan teko yang sedang menjerang air. “Zaman sepertinya memang sudah berubah.”

“Astaga!” seru Lendy tidak sabar. Matanya menyelidiki mata Prity, seakan-akan mencari sesuatu di sana. “Tahu nggak sih, homoseksualitas sudah sangat uzur, Non. Homoseksual ada di masyarakat bukan karena perubahan zaman. Homoseksual itu sudah ada sejak zaman pteranodon.” (2007: 263—264)

Sekuen 29 mengisahkan keberangkatan Lendy ke Paris. Philip mengantarnya ke bandara. Philip merasa cemas pada awalnya, tetapi dia ikhlas membiarkan Lendy pergi. Dia teringat kecemasan yang dirasakan Lendy terhadap pernikahan mereka yang dilaksanakan pada Maret. Namun, Lendy meyakinkan Philip bahwa sepulangnya dari Paris mereka akan tetap menikah.

“Aku pasti kembali,” kata Lendy. suaranya terdengar lebih riang. “Setelah itu, bulan Maret akan menjadi bulan kita berdua. Itu sudah pasti.”

Philip meremas tangan Lendy. “Aku percaya padamu.” (2007: 271)

Sekuen 30 merupakan satuan cerita yang mengisahkan pencarian Lendy di Paris. Sekuen ini terbagi atas tiga subsekuen. Subsekuen 30.1 adalah kedatangan Lendy di Paris.

Bandara Charles de Gaulle ramai, penuh dengan manusia berbagai bangsa dengan kesibukannya masing-masing. Lendy menyampirkan tas jinjingnya di bahu, lalu berjalan dengan langkah cepat mengikuti arus orang-orang. Di negara sendiri, berjalan dengan kecepatan seperti itu jarang dia lakukan kecuali di kantor ketika dipanggil Bu Novita.

Dia melirik ke arah kertas yang dipegangnya. Itu alamat yang didapatnya dari keponakan Selina di Jakarta.

Lendy menimbang-nimbang, haruskah dia langsung berangkat ke alamat tersebut atau meletakkan barang-barang bawaannya di hotel dulu. Hotelnya terletak di jantung kota Paris. Hotel kecil yang berharga murah.

Walaupun dia dibantu Eliza untuk urusan finansial perjalanannya kali ini, Lendy berusaha keras menghemat.

Di tengah bandara yang besar dan supersibuk itu, Lendy akhirnya memutuskan pergi ke hotel dulu, mandi, kemudian baru berangkat mencari Selina. (2007: 272)

Subsekuen 30.2 adalah pencarian Lendy yang berakhir dengan sia-sia. Dia berhasil menemukan alamat yang dicarinya. Namun, setibanya di sana, tidak ada seorangpun yang merespon bunyi bel yang dipencet oleh Lendy.

Mungkin si pemilik apartemen sedang mandi? Lendy menimbang-nimbang. Dia berdiri tegak, menunggu tepat sepuluh menit sebelum menekan bel sekali lagi. *Ting tong ting tong.*

Tidak ada reaksi apa pun.

Lendy merosot lemas di tembok. Mungkin Selina sedang berada di luar untuk urusan penting. Besok pagi Lendy akan kembali ke apartemen untuk mencoba kembali. Dengan gontai dia berputar, dan berjalan tanpa tentu arah. Mau ke mana? (2007: 278—279)

Subsekuen 30.3 adalah Lendy mendatangi lagi apartemen yang didatanginya sebelumnya. Bedanya, kali ini ada yang merespon. Pada saat inilah, Lendy akhirnya bertemu dengan Selina.

“Mau minum teh?” Sebelum Lendy sempat mengangguk, perempuan itu melesat ke dapur, dan kembali lima menit kemudian dengan dua cangkir teh.

“Silakan.”

Lendy bergerak gelisah. “Terima kasih. Tidak usah repot-repot.”

Perempuan itu duduk di depan Lendy, di sofa kecil berlengan pendek. Dia menatap Lendy dengan air muka ramah. “Nah, sekarang,” katanya. “Saya Selina, apa yang bisa saya bantu?” (2007: 282—283)

Sekuen 31 menceritakan terbebasnya Fola dari statusnya sebagai seorang istri. Sekuen ini terbagi atas empat subsekuen. Subsekuen 31.1 adalah Fola menerima surat dari Henrietta setelah sepuluh tahun mereka berpisah. Saat itu Eliza sudah berusia enam belas tahun dan bersekolah di sebuah SMA di Yogyakarta. Mertuanya pun telah meninggal lima tahun yang lalu. Saat itu, hanya tinggal Fola dan Erwin di rumah. Henrietta menanyakan Fola apakah perasaan Fola terhadap dirinya masih ada.

Fola, kekasihku, sedang apakah engkau? Aku sering menulis surat untukmu, tapi kemudian berubah pikiran, dan batal mengirimkannya.

Tapi jika surat ini tiba di tempatmu, berarti aku telah menenggelamkan diriku dengan minuman beralkohol agar aku sanggup berjalan ke kantor pos... oh, tidak! Mungkin aku akan menitipkannya kepada tetanggaku yang kebetulan akan pergi keluar untuk berbelanja sekotak susu dan makanan kucing. Jika kau merasa aku hanyalah sosok hantu yang menakutkanmu, buanglah surat ini ke tong sampah dan lupakan selamanya. Tapi jika tidak, demi Tuhan, Fola, berilah aku satu pertanda. (2007: 287)

Subsekuen 31.2 adalah ketika Fola hendak mengatakan kejujuran kepada Erwin bahwa dia ingin bercerai. Namun, sebelum dia mengatakan apapun, Erwin terlebih dulu memberi tahu bahwa dirinya sedang sakit.

“Aku...”

Erwin menunduk, lalu dalam beberapa detik, dia mendongak. Matanya bertubrukan dengan mata Fola. Mata coklat yang telah Fola hafal selama delapan belas tahun hidup perkawinannya.

“Kanker...,” bisik Erwin parau.

Fola berdiri tegak lurus, telinganya tidak sanggup mencerna apa yang didengarnya.

“...paru-paru... stadium tiga...” (2007: 291)

Subsekuen 31.3 adalah surat dari Fola yang diterima oleh Henrietta. Fola bercerita bahwa tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang istri telah berakhir karena Erwin telah meninggal. Fola pun memberi tahu keinginannya untuk hidup bersama dengan Henrietta.

Maafkan aku, Henri. Maafkan aku yang telah menyedihkan hatimu. Tidak bisa kulukiskan betapa hancur hatiku saat tidak dapat bersamamu. Jika kata maaf ini dapat kau terima, aku berterima kasih dan bersyukur. Kini aku telah bebas. Kita dapat bersama-sama selamanya. Terbanglah kemari, pilotku, jemputlah aku. Kita akan menyelam masa tua, hanya kita berdua. Apakah rencana ini cukup menyenangkan hatimu?

Aku menunggu kabarmu selanjutnya. (2007: 295)

Subsekuen 31.4 adalah saat kematian Erwin. Fola mengucapkan permintaan maafnya kepada Erwin. Erwin akan meninggal tidak lama lagi karena sudah tidak dapat bertahan dari penyakitnya.

“Erwin,” bisiknya, tersedu. “Maafkan aku. Aku telah mencoba segala cara untuk mengatakan kebenaran ini di hadapanmu. Tapi aku tidak bisa. Aku tidak bisa menyakiti hatimu dengan mengatakan hal tersebut. aku tidak bisa melihat diriku meninggalkanmu seorang diri.

Biarlah kau hanya selalu mengingat kenangan indah yang pantas kaukenang.” (2007: 296)

Sekuen 32 adalah pertemuan Fola dengan Henrietta. Mereka hendak melihat bintang di Observatorium Boscha, tetapi tidak diizinkan masuk karena ada tim astronomi dari Jepang yang datang. Mereka pun duduk di dekat jurang untuk menikmati pemandangan malam. Mereka membicarakan masa depan yang akan mereka lalui bersama. Fola mengatakan bahwa dia sudah menanti saat-saat itu seumur hidupnya.

“Kita akan merayakannya, kau dan aku.”

“Makan apa?”

“Kau pilih sendiri.”

“Aku yang pilih?” Fola menutup mata, membayangkan sepotong peristiwa yang belum terjadi.

“Silakan, Baginda Ratu.” Henrietta tertawa. “Bagaimana kalau makanan Prancis? *Five course meal*?”

“Bagaimana kalau masak sendiri?”

“Masak sendiri?” Henrietta berdeham panjang. “Di dapur milik kita berdua, tidak ada yang lain lagi? Di meja makan milik kita berdua, tidak ada yang lain lagi? Wah! Aku tidak punya usul lain yang lebih hebat daripada itu.” (2007: 303)

Sekuen berikutnya, yaitu sekuen 33, merupakan satuan cerita yang mengisahkan pertemuan kembali Fola dengan Eliza. Saat itulah, Fola mengetahui bahwa anaknya mengandung. Perasaan marah, sedih, kecewa, dan takut dirasakannya sekaligus.

Fola tergoda untuk memaki, menampar Eliza. Tapi itu bukan tindakan pintar. Itu tidak akan memecahkan masalah yang kini menggantung di hadapannya. Napas Eliza mendengus berat dan sedih. Putrinya menangis pelan-pelan. Baiklah, mungkin marah-marah bukanlah saat yang tepat. Dia juga sedih, terluka, dan kecewa; tapi mungkin kesedihan dan luka Eliza juga sebesar perasaannya. Dan itu membuat Eliza lebih menderita, karena dia hanyalah gadis berusia tujuh belas tahun.

“Sudah berapa bulan, Sayang?” Fola tersedak dengan suaranya sendiri. Dia berusaha keras menjaga nadanya.

Tangis Eliza meledak keras. “Tujuh bulan, Mam.” (2007: 307)

Sekuen 34 memperlihatkan penantian Henrietta yang berakhir dengan sia-sia. Pada hari yang dijanjikan, Henrietta menunggu kedatangan Fola di Bandara

Charles de Gaulle dengan membawa setangkai mawar putih. Namun, Fola tidak kunjung datang.

Henrietta berdiri. Dia memasukkan novel dan koran ke dalam tasnya, lalu berjalan perlahan-lahan meninggalkan bangku. Meninggalkan seberkas harapan yang tadi menyinari hatinya di pojok itu dan setangkai mawar putih yang tergeletak di lantai. (2007: 309)

Sekuen berikutnya, yaitu sekuen 35, adalah percakapan antara Lendy dengan Selina. Lendy mengatakan bahwa dia mengetahui kisah antara neneknya dengan Selina dari naskah “Gerhana Kembar” yang ditemukannya di lemari Diana. Namun, Selina sempat menyanggahnya karena naskah itu tidak seharusnya berada di dalam lemari Diana.

“Nenekmu mengetik naskah itu berikut karbon kopinya. Yang asli dia berikan pada saya, yang karbon kopinya diletakkan di dalam lemari milik...” Suaranya menerawang, melankolis. Air mata Selina menusuk-nusuk matanya seperti anak panah yang panas. “...Eliza.”

Lendy nyaris menjatuhkan dompetnya. “M-mama?”

“Iya.” Selina mengangguk, lalu duduk di bangku lain. “Mamamu. Dia rupanya ingin kau membaca naskah itu.” (2007: 313)

Di sekuen berikutnya, sekuen 36, Eliza meminta maaf karena telah menjadi menghalangi Diana untuk berbahagia bersama Selina. Diana meminta Eliza untuk tidak menyalahkan dirinya sendiri. Diana juga mengatakan apa yang telah dilakukannya adalah nalurinya sebagai seorang ibu.

“Seumur hidup saya selalu menjadi penghalang kebahagiaan Mam.”

Diana menatap Eliza penuh arti. Tubuhnya berguling ke kanan. Tindakan sederhana seperti itu sangat sulit dilakukannya. Terputus-putus Diana berkata lirih, “Jangan terlalu keras pada dirimu, Sayang. Seorang ibu akan... selalu terpanggil oleh nalurinya... untuk menjadi ibu. Itu takdir.”

“Tapi Mam selalu dapat memilih untuk bahagia.”

“Bahagia itu memang pilihan. Melihat orang lain berbahagia...” Suara Diana tersendat. Napasnya sedikit terengah. “Juga pilihan.” (2007: 314)

Sekuen 37 merupakan kilas balik kisah yang terjadi antara Eliza dengan Selina. Eliza waktu itu yang masih kecil menangis kesakitan karena lututnya terbentur kursi. Eliza memanggil-manggil ibunya, tetapi Diana sedang mandi.

Selina pun mencoba untuk mengobati dan menghiburnya. Namun, setelah itu Selina terpeleset dan kepalanya membentur lemari. Kali ini giliran Eliza yang menghibur Selina.

... “Tante, nggak apa-apa?”

Dunia seakan berhenti bergerak, terpesona rasa peduli manusia kecil berusia tiga tahun. Selina tersenyum, merengkuh Eliza, dan memeluknya erat-erat di dadanya. “Ya, Manis,” bisiknya lembut. “Tante nggak apa-apa kok.” (2007: 316—317)

Sekuen 38 menceritakan percakapan antara Lendy dengan Selina mengenai epilog dari naskah “Gerhana Kembar”. Bagian epilog itu ditulis pada tahun yang berbeda dengan bagian-bagian naskah lainnya sehingga tempat tersimpannya pun terpisah.

“Di mana epilognya? Saya tidak memilikinya.” Lendy membalik halaman terakhir naskah Gerhana Kembar.

“Epilog itu berada di tempat yang terpisah.”

Lendy melonjak berdiri. “Di mana?”

“Di lemari.” Selina membasahi bibir. “Di dalam amplop putih.” (2007: 319)

Dalam sekuen 39 diceritakan Eliza membongkar isi lemarnya. Dia mencari amplop putih tebal yang membuatnya penasaran. Setelah mengeluarkan barang-barangnya, akhirnya dia menemukan benda tersebut.

Eliza tidak menebak-nebak lagi. Dia membuka amplop tersebut, hati-hati. Setelah melirik isinya, dia menarik keluar beberapa halaman kertas folio yang tercetak rapi.

Eliza membalik-balik halaman kertas. Pada kertas pertama yang berada di paling atas, tampak huruf ketikan yang tampak jelas. Eliza membaca cepat dengan jantung yang berdebar-debar.

EPILOG.

Terburu-buru Eliza mengembalikan barang-barang yang tadi dibongkarnya ke dalam lemari. Sambil mengelap jari-jarinya yang berdebu ke bajunya, Eliza berdiri. Tangannya menenteng amplop itu. (2007: 323)

Dalam sekuen 40, Selina menjelaskan kepada Lendy bahwa dia ingin melupakan masa lalunya dan menjalani hidup baru di Paris. Namun, kedatangan Lendy membuatnya berubah pikiran. Selina pun meminta Lendy untuk mengantarnya menemui Diana.

“Lendy?”

“Ya, Oma.”

“Oma ingin pulang. Tolong antarkan Oma pulang.”

Perlahan-lahan Lendy menggapai tangan Selina, lalu bangkit berdiri di sampingnya.

“Kalau begitu,” bisiknya, “kita segera pulang, Oma. Rembulan mempunyai kewajiban menggenapi siklus purnamanya.” (2007: 327—328)

Sekuen 41 menceritakan pertemuan kembali Selina dengan Eliza dan Diana. Sekuen ini terbagi atas dua subsekuen. Subsekuen 41.1 adalah pertemuan antara Selina dengan Eliza di ruang tunggu bandara.

“Tante Selina?” panggilnya. Senyumnya pecah di antara kedua pipinya.

“Eliza...” Bibir Selina bergetar. Matanya dipenuhi air mata. “Ya Tuhan... Eliza...”

Mereka berangkul erat. Sambil berpelukan, Eliza menyusut air matanya berkali-kali di bahu Selina. Wangi tubuh Selina terasa sangat familier di hidungnya. Wangi vanila bercampur jeruk. Wangi dari masa lalu. Eliza menghirup wewangian itu penuh-penuh, seakan-akan wangi itu dapat mengantarkannya kembali menjadi gadis kecil berkuncir dua yang dapat naik ke pangkuan Tante Selina untuk mendengarkan dongeng. (2007: 331)

Subsekuen 41.2 adalah pertemuan kembali antara Selina dengan Diana di rumah sakit. Lendy mengantarkan Selina menuju kamar neneknya dan meninggalkan mereka berdua karena harus pergi ke kantor. Selina dan Diana pun melepas rindu mereka.

“Aku mencintaimu.”

“Aku *sangat* mencintaimu.”

“Ini hatiku,” gumam Diana berusaha keras. Dia tersenyum dan menangis secara bersamaan. “Rawatlah dia... baik-baik.”

Mereka berciuman. Lama dan hangat. Lembut dan penuh kerinduan. Ciuman yang sangat dalam. Akhirnya Selina berbaring miring di samping Diana, menikmati kebersamaan mereka dalam waktu yang meluncur gagap.

“Jangan ada penyesalan tentang masa lalu.”

“Tidak ada penyesalan. Kita hanya... tidak dapat mencegah terjadinya... hal-hal di luar kehendak... kita.”

“Aku takut kehilangan dirimu lagi.”

“Jangan pikirkan... kematianku,” ujar Diana pelan. Napasnya terengah. “Jangan pikirkan hal-hal buruk karena itu akan...”

menggerogotimu. Kau harus menikmati hidup, kebersamaan kita berdua. Setiap jam... setiap menit.” (2007: 337—338)

Sekuen 42 adalah saat-saat kematian Diana. Tubuh Diana tidak dapat bertahan lagi. Selina, menggantikan Eliza yang merasa tidak sanggup dengan kepergian ibunya, mengambil keputusan untuk mematikan mesin-mesin penunjang kehidupan yang terpasang di tubuh Diana.

“Nggak apa-apa, Sayang,” bisiknya. Dia mengecup pipi Diana. Sentuhan dan ciuman itu terasa sangat tepat dan sempurna. “Pergilah dalam damai.”

Mata Dia berkedut dalam tidurnya. Sedetik, tapi Selina mampu melihatnya. Dia meremas tangan kekasihnya.

Mesin penunjang kehidupan satu per satu dimatikan.

Waktu berlalu demikian cepat. Mata Diana terpejam, air mata mengalir pelan dari matanya yang tertutup. Jantungnya melambat, tertatih-tatih, lalu diam sama sekali. Sembusan napasnya yang terakhir ada dalam pelukan Selina.

Dokter mengumumkan kematian Diana dalam hening yang sangat kering. (2007: 340—341)

Sekuen 43 adalah percakapan antara Lendy dengan Philip saat pemakaman Diana. Mereka membicarakan nama lengkap Selina yang tertera di batu nisan yang dipesan Eliza. Lendy tidak mengetahuinya karena saat Diana dimakamkan batu nisan yang digunakan hanya batu nisan sederhana. Philip melihat Eliza memesan nisan pualam dengan ukiran nama Selina.

“Kamu nggak tahu?” tanya Philip tampak bingung. “Bukankah namanya tertera di depan apartemennya di Paris?”

“Tidak ada. Yang tertera hanyalah alfabet H. Singkatan nama yang sampai sekarang aku tidak tahu. Mungkin aku dapat menebaknya.” Lendy menggigit bibirnya. “Tapi biarkan aku mendengarnya langsung.”

...

“Namanya...” Kelopak mawar merah jatuh di ujung sepatu Lendy. perhatian Philip tidak tergugah sedikit pun. “Henrietta Selina.” (2007: 343)

Sekuen 44 adalah saat Lendy pergi berbulan madu dengan Philip. Philip terkejut saat melihat amplop putih di atas koper Lendy. Dia mengira Lendy membawa pekerjaan kantor saat mereka berbulan madu. Lendy pun menjelaskan bahwa amplop putih itu berisi bagian epilog naskah “Gerhana Kembar” yang dimasukkan oleh Eliza diam-diam.

“Ending-nya, Sayang,” bisik Lendy. “Aku belum membaca epilog *Gerhana Kembar*.”

Ucapan itu seakan-akan berubah menjadi mantra yang membangunkan Philip dari kebingungannya. Dia membuka mulut hendak protes tapi tatapan istrinya membatalkan ucapannya. Philip nyengir, meraih tangan Lendy. “Luar biasa,” katanya. “nenek-nenekmu membuntuti kita sampai ke tempat sejauh ini.”

“Ya, nggak bisa lepas dari mereka berdua.” Lendy mencium bibir Philip, menegaskan kehadiran mereka. (2007: 349)

Sekuen 45 merupakan satuan cerita yang mengisahkan pertemuan kembali Henrietta dengan Fola. Henrietta mendatangi rumah Fola. Fola pun menjelaskan alasannya tidak datang ke Paris di hari yang dijanjikannya. Dia memberi tahu Henrietta bahwa Eliza hamil di luar pernikahan. Henrietta pun berlutut memiming Fola.

“Oh, Henri!” seru Fola terharu, tersadar dari keterkejutannya. Dia menurunkan dirinya, menarik kedua tangannya dari genggamannya Henrietta. dengan sepenuh jiwa, dia memeluk kekasihnya. “Tidak usah, tidak usah berlutut. Aku tidak keberatan sama sekali.”

“Sungguh?”

“Sungguh. Aku ingin menjadi tua bersamamu.” (2007: 355)

Keseluruhan sekuen yang telah dijabarkan dikelompokkan ke dalam dua kisah. Kisah pertama adalah cerita dengan Fola sebagai tokoh sentral. Sekuen-sekuen yang tergabung dalam membentuk keseluruhan cerita Fola adalah sekuen 1, sekuen 6, sekuen 7, sekuen 13, sekuen 14, sekuen 15, sekuen 16, sekuen 18, sekuen 19, sekuen 21, sekuen 22, sekuen 24, sekuen 26, sekuen 31, sekuen 32, sekuen 33, sekuen 34, dan sekuen 45. Sekuen-sekuen tersebut dibagi ke dalam tiga tahap alur cerita rekaan. Tahap pertama adalah tahap awal. Tahap ini terdiri dari tiga bagian, yaitu paparan, rangsangan, dan gawatan. Bagian paparan ditunjukkan dalam sekuen 1, sekuen 6, dan sekuen 7. Bagian rangsangan ditunjukkan dalam sekuen 13, sekuen 14, sekuen 15, dan sekuen 16. Bagian gawatan ditunjukkan dalam sekuen 18, sekuen 19, dan sekuen 21. Tahap kedua adalah tahap tengah. Tahap ini terdiri dari tiga bagian, yaitu tikaian, rumitan, dan klimaks. Bagian tikaian ditunjukkan dalam sekuen 22 dan sekuen 24. Bagian rumitan ditunjukkan dalam sekuen 26 dan sekuen 31. Bagian klimaks ditunjukkan dalam sekuen 32 dan sekuen 33. Tahap ketiga adalah tahap akhir. Tahap ini terdiri

atas dua bagian, yaitu bagian leraian dan bagian selesaian. Bagian leraian ditunjukkan dalam sekuen 34. Bagian selesaian ditunjukkan dalam sekuen 45.

Kisah kedua adalah cerita yang menampilkan Lendy sebagai peran sentral. Sekuen-sekuen yang membentuk keseluruhan cerita Lendy adalah sekuen 2, sekuen 3, sekuen 4, sekuen 5, sekuen 8, sekuen 9, sekuen 10, sekuen 11, sekuen 12, sekuen 17, sekuen 20, sekuen 23, sekuen 25, sekuen 27, sekuen 28, sekuen 29, sekuen 30, sekuen 35, sekuen 36, sekuen 37, sekuen 38, sekuen 39, sekuen 40, sekuen 41, sekuen 42, sekuen 43, dan sekuen 44. Seperti dalam kisah Fola, sekuen-sekuen dalam kisah Lendy dibagi ke dalam tiga tahap alur cerita rekaan. Sekuen 2, sekuen 3, sekuen 4, sekuen 5, dan sekuen 8 menunjukkan bagian paparan. Sekuen 9, sekuen 10, sekuen 11, dan sekuen 12 menunjukkan bagian rangsangan. Sekuen 17, sekuen 20, dan sekuen 23 menunjukkan bagian gawatan. Tiga bagian ini merupakan unsur-unsur dari tahap awal. Sementara itu, sekuen 25, sekuen 27, sekuen 28, dan sekuen 29 menunjukkan bagian tikaian. Sekuen 30, sekuen 35, sekuen 36, sekuen 37, sekuen 38, sekuen 39, dan sekuen 40 menunjukkan bagian rumitan. Sekuen 41 dan sekuen 42 menunjukkan bagian klimaks. Ketiga bagian ini merupakan tahap tengah. Sekuen 43 merupakan bagian leraian dan sekuen merupakan 44 bagian selesaian.

4.1.3 Analisis Latar dan Pelataran dalam *Novel Gerhana Kembar*

4.1.3.1 Latar Tempat dalam *Novel Gerhana Kembar*

Kota besar menjadi latar tempat yang digunakan dalam novel *Gerhana Kembar*. Baik dalam kisah Fola maupun Lendy, kota besar yang digunakan sebagai latar cerita adalah Kota Jakarta. Kota Jakarta sebagai latar tempat ditampilkan dalam deskripsi yang terdapat dalam sekuen 1 sebagaimana yang dikutip di bawah ini.

Di luar, langit yang pada awal pagi terlihat biru cerah kini dipayungi deretan awan berwarna kelabu. Angin bertiup semakin kencang, menghamburkan kelopak bunga-bunga liar berwarna kuning, menerbangkan daun kering, dan meneduhkan ruang kelas. Ada beberapa kilasan petir sejak sepuluh menit yang lalu, menandai gejala kedatangan hujan badai. Matahari belum sepenuhnya hilang di balik awan, tapi Fola yakin, sebentar lagi Jakarta akan gelap gulita pada pukul sepuluh pagi dan hujan pasti akan turun. (2007: 11—12)

Kota Jakarta juga digambarkan dalam sekuen 3, seperti dalam kutipan di bawah ini.

Philip merapikan kertas-kertas kerja, mematikan komputer hingga dengungnya menghilang, lalu bergegas berdiri. Jalan Sudirman macet total pada jam pulang kerja seperti ini sehingga dia harus bergegas mencuri waktu agar bisa tiba di rumah sakit dengan cepat. Semua orang selalu terburu-buru hingga Philip meringis kecut pada ironi pikirannya sendiri. Tak ada kepentingan yang lebih penting dibandingkan kepentingan diri sendiri. (2007: 25)

Kutipan di atas juga menunjukkan individualis penduduk Jakarta. Hal ini juga ditemukan di penduduk Paris. Namun, penduduk Paris terlihat lebih individualistis daripada Jakarta. Itulah yang dilihat Lendy pertama kali saat dia tiba di Paris.

Paris menjadi latar cerita saat Lendy mencari keberadaan Selina karena Selina tinggal di sana. Suasana Kota Paris dideskripsikan pertama kali saat Lendy tiba di Bandara Charles de Gaulle pada sekuen 30. Kesibukan orang-orang di sana sudah merupakan pemandangan pertama yang Lendy lihat.

Bandara Charles de Gaulle ramai, penuh dengan manusia berbagai bangsa dengan kesibukannya asing-masing. Lendy menyampirkan tas jinjingnya di bahu, lalu berjalan dengan langkah cepat mengikuti arus orang-orang. Di negara sendiri, berjalan dengan kecepatan seperti itu jarang dia lakukan kecuali di kantor ketika dipanggil Bu Novita. (2007: 272)

Lendy juga menghadapi ketidakramahan orang-orang di sana. Saat dia kebingungan di depan apartemen, ada seseorang yang datang. Namun, orang itu tidak memedulikan Lendy, seperti dalam kutipan berikut.

Mulut Lendy terbuka lalu tertutup lagi. Bingung. Seorang perempuan melewati punggungnya, melenggang masuk ke dalam apartemen melalui pintu depan. Tidak peduli sama sekali terhadap kemalangan Lendy. Inilah Eropa, negeri yang mempunyai garis tipis antara rasa hormat individu dan tidak peduli pada urusan orang lain. Individualisme yang sangat kental dan mengakar. (2007: 280)

Lendy lalu membunyikan bel apartemen. Ketika ada tanggapan, Lendy menjawabnya dengan bahasa Inggris. Namun, orang yang menjawabnya itu tetap berbahasa Prancis.

“*Ui? Ckrrogghung? Ui?*”

Suara perempuan. Lendy tidak mengerti apa yang dikatakan sepotong pun. Ragu-ragu dia mendekatkan bibirnya ke *speaker*.

“*Mmm... May I speak to... Se... Selina? Selina...*”

“*Keistcidong... ilsya ui?*”

Lendy mengedipkan matanya bingung. Suara itu muncul lagi.

“*Komongzupale wuu? Elesta letole.*”

Oke, Lendy benar-benar bingung sekarang. Dia mencondongkan tubuhnya lagi. “*Can you speak English? I am looking for Selina.*”

“*Fotreno? Elesta letole.*” (2007: 280)

Lendy lalu bertemu dengan Selina. Selina menjelaskan kepada Lendy mengapa tetangganya itu tidak menjawab Lendy dengan bahasa Inggris juga.

“Tadi itu Angela, tetangga lantai empat. Lagi berkunjung.”

Perempuan itu memajukan tubuhnya ke dekat Lendy. Sangat dekat sampai Lendy nyaris berhenti bernapas. “Menolak berbicara dalam bahasa Inggris. Jangan kaget, banyak orang di sini yang seperti itu.”

Lendy mengangguk-angguk. Pantas saja...

“Agak sedikit nggak sopan ya? Tapi memang begitulah mereka, sangat bangga dengan bahasa nasional mereka. Seandainya orang-orang Indonesia seperti itu...” (2007: 282)

Suasana Paris yang ditampilkan tidak hanya keadaan penduduknya. Pengarang juga mendeskripsikan keadaan alam Kota Paris pada sekuen 35. Saat itu Lendy dan Selina mengobrol sambil berjalan-jalan. Dua objek yang dideskripsikan pengarang menunjukkan keindahan Paris saat malam, seperti dalam dua kutipan berikut.

Malam menarik turun tirainya. Lendy menunduk, memandang air Sungai Seine yang mengukir gambar kubah langit beserta bintang-bintangnya. (2007: 310)

Di belakang mereka tampak sosok garang dihiasi cahaya terang benderang menjulang menusuk langit. Dialah Eiffel, yang tidak pernah tidur, perkasa menantang perubahan iklim dan pergerakan langit. Lendy mengerling kepadanya sebelum duduk di bangku, merasa sangat kecil saat memandang keangkuhan menara itu. (2007: 311)

Dari deskripsi-deskripsi di atas kita dapat mengetahui bahwa Paris adalah suatu kota yang indah di Eropa. Penduduknya memang terkesan “dingin”, tidak ramah, dan individualis. Namun, keindahan Sungai Seine dan Menara Eiffel,

khususnya pada malam hari, seperti membawa kedamaian untuk Lendy setelah perjalanan mencari Selina.

4.1.3.2 Latar Waktu dalam Novel *Gerhana Kembar*

Latar waktu yang diangkat dalam novel *Gerhana Kembar* ada dua dimensi waktu, kisah Lendy dan kisah Fola. Kisah Lendy menggunakan latar waktu tahun 2000-an. Kisah Fola menggunakan latar waktu 1960—1980-an. Perbedaan latar waktu ini ditunjukkan melalui berbagai cara oleh pengarang. Pertama, lalu lintas Kota Jakarta yang menjadi latar tempat kisah Lendy dan kisah Fola.

Sambil nyengir Henrietta melempar pandangan ke sekeliling. Memang benar, jalanan tampak sepi, hanya ada seorang bapak tua bersepeda. Keadaan menjadi lebih gelap karena mendung memberati langit.

“Bagaimana dengan opelet? Oh, itu ada, mari cepat ke sana!” Henrietta melambaikan tangannya buru-buru.

“Tapi opelet itu tidak ke rumahku.” (2007: 52)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa jalanan Kota Jakarta sepi dan kosong. Berbeda dengan penggambaran Kota Jakarta dalam kutipan di bawah ini.

Philip merapikan kertas-kertas kerja, mematikan komputer hingga dengungannya menghilang, lalu bergegas berdiri. Jalan Sudirman macet total pada jam pulang kerja seperti ini sehingga dia harus bergegas mencuri waktu agar bisa tiba di rumah sakit dengan cepat. Semua orang selalu terburu-buru hingga Philip meringis kecut pada ironi pikirannya sendiri. Tak ada kepentingan yang lebih penting dibandingkan kepentingan diri sendiri. (2007: 25)

Selain suasana jalanan, perbedaan suasana akibat perbedaan latar waktu juga terlihat dari alat transportasi yang digunakan. Fola tidak menggunakan alat transportasi apa pun untuk bepergian. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Beberapa hari kemudian, hujan masih saja menyirami hampir seluruh Jakarta. Fola berjalan kaki pulang dari sekolah. Mendung menggayuti langit, angin bertiup cukup kencang. Fola memeluk tubuhnya erat-erat. (2007: 49)

Sementara itu, Lendy menggunakan alat transportasi untuk bepergian. Lendy mempunyai mobil pribadi yang dikemudikannya sendiri. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Sambil menyambar ponselnya, mata Lendy melirik jam yang menempel di dinding. Pukul delapan dua puluh. Mengapa waktu berlari demikian cepat? Tanpa sempat sarapan, Lendy berlari secepat-cepatnya menuju mobil. Napasnya masih ngos-ngosan ketika tangannya gemetar memutar kunci mobil, menyalakan mesin. Kaki Lendy menekan gas dan mobil pun melaju cepat. (2007: 93—94)

Selain alat transportasi, alat komunikasi yang digunakan juga berbeda. Fola menggunakan surat dalam berkomunikasi jarak jauh dengan Henrietta. Dalam sekuen 6 dan sekuen 31 terlihat komunikasi antara Fola dengan Henrietta melalui surat saat keduanya sedang berjauhan. Interaksi mereka melalui surat diceritakan seperti dalam kutipan berikut.

Fola,
Apa kabar? Apakah kau jatuh sakit gara-gara hujan waktu itu? Sesungguhnya aku hendak datang mengunjungimu dua hari yang lalu untuk mengembalikan baju ini, tapi aku takut kehadiranku akan menggangu. (2007: 55)

Berbeda dengan Fola dan Henrietta, Lendy menggunakan alat komunikasi berupa telepon dalam berhubungan jarak jauh dengan orang lain. Misalnya, dengan Eliza, seperti dalam kutipan di bawah ini.

Mendadak ponselnya berdering lagi.
“Halo?”
“Kamu ada di rumah sakit?”
“Ya, Ma.”
“Bagaimana kabar Oma? Apakah kita bisa membawanya pulang hari ini?” (2007: 105)

Perbedaan suasana karena perbedaan latar waktu juga terlihat dari percakapan antartokoh mengenai homoseksualitas. Fola mengakui bahwa dia mencintai Henrietta yang sama-sama perempuan seperti dirinya, namun dia tidak pernah menyebutkan dirinya adalah seorang lesbian. Hal ini terlihat pada sekuen 24, saat Fola menyalahkan dirinya sendiri.

“Tapi sebelum melakukan itu,” katanya samar. Wajahnya terlihat pucat seakan-akan tidak ada darah yang mengalir di sana. “Aku ingin mengaku dosa.”
“Mengaku dosa?”
“Di gereja.”
“Dosa...” Bibir Henrietta kelu.

“Dosa atas hubungan zina ini.”

Henrietta menoleh pada Fola dan bergumam, “Aku tidak tahu...”

“Dosa atas kegilaan pikiran dan perasaanku terhadapmu.”

“Lalu mengapa...”

“Dosa karena aku menempatkan kebahagiaanku paling tinggi di atas kebahagiaan orang lain.”

“Demi Tuhan, Fola...”

“Dosa karena aku mencintai seseorang yang berkelamin sama denganku.” (2007: 219)

Kutipan di atas menunjukkan penyebutan “mencintai seseorang yang berkelamin sama denganku” yang merujuk kepada Fola yang mencintai Henrietta. Hal ini berbeda dengan percakapan yang terjadi antara Philip dengan atasannya, Leo, dalam sekuen 3.

“Kamu tahu Andrew gay? Lho, kenapa tidak memberitahu saya?”

“Lho?!” sergah Philip. “Saya tidak tahu kalau Pak Leo tidak tahu Andrew gay. Pak Leo tidak pernah bertanya kepada saya.” Suaranya terdengar muram dan Philip sungguh-sungguh tidak tertarik dengan perdebatan seperti ini. “Ada apa dengan Andrew?”

“Sekarang dia berhubungan dengan klien kita, Pak Bambang.”
(2007: 27)

Demikian halnya dalam percakapan antara Lendy dengan Prity dalam sekuen 28. Saat itu Lendy memberi tahu Prity bahwa dirinya akan pergi ke Paris untuk mencari kekasih perempuan Diana.

Setelah sekian saat, Prity berbalik. Suaranya parau tidak seperti biasa. “Perempuan?”

“Perempuan,” ulang Lendy sembari mengangguk dan tertawa lirih. “Cewek. Wanita. *A lady*.”

Prity memiringkan kepala penasaran. “Itu berarti nenekmu lesbian?”

“Yap.” (2007: 262)

Dua kutipan di atas menunjukkan adanya istilah *gay* dan *lesbian* yang digunakan untuk merujuk ke orang-orang yang mencintai sesama jenis kelamin. Istilah *gay* ditujukan kepada Andrew yang mencintai sesama laki-laki, sedangkan *lesbian* untuk Diana yang mencintai sesama perempuan. Penggunaan kedua istilah ini menunjukkan bahwa homoseksualitas pada 2000-an lebih terbuka daripada 1960-an.

4.1.4 Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Gerhana Kembar*

Menurut Sudjiman dalam *Memahami Cerita Rekaan*, tokoh dalam cerita rekaan dapat dibedakan berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, yaitu tokoh sentral yang bisa juga disebut dengan tokoh utama, dan tokoh bawahan atau tokoh penunjang. Tokoh utama memegang peran terbesar dalam setiap kisah, serta frekuensi kemunculan tokoh serta keterlibatannya dalam peristiwa yang membangun cerita. Sementara itu, tokoh bawahan merupakan tokoh yang bukan menjadi sorotan utama, tetapi memiliki pengaruh terhadap tokoh sentral dan peristiwa. Tokoh bawahan terbagi lagi menjadi tiga, yaitu tokoh andalan dan tokoh tambahan. Tokoh andalan digambarkan sebagai tokoh kepercayaan sentral, sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang tidak memegang peranan penting di dalam cerita (Sudjiman, 1988: 20).

Cerita dalam novel *Gerhana Kembar* berpusat pada Lendy. Lendy merupakan seorang editor dari penerbit besar bernama Altria Media. Sebagai seorang editor, Lendy mempunyai pemikiran yang terbuka. Dia dapat menerima homoseksual sebagai suatu kenyataan. Dalam novel *Gerhana Kembar*, tokoh Lendy dibenturkan dengan isu-isu patriarkal. Dia menghadapi kekalutan menghadapi pernikahan, melawan anggapan laki-laki yang meremehkan perempuan, dan menemukan kenyataan bahwa neneknya adalah seorang lesbian.

Lendy mengetahui masa lalu Diana berkat ibunya, Eliza. Meskipun mereka adalah anak dan ibu, hubungan Lendy dan Eliza tidak dekat. Lendy justru lebih dekat dengan Diana, neneknya. Eliza pernah menjalin hubungan dengan seorang laki-laki bernama Martin ketika berusia enam belas tahun. Ketika itu, dia hamil di luar nikah. Martin tidak bersedia bertanggung jawab karena merasa tidak siap menjadi seorang ayah. Dia bahkan menyuruh Eliza menggugurkannya. Eliza tidak mau. Sejak itu, dia menjadikan dirinya sebagai perempuan kuat dan mandiri yang tidak menggantungkan hidupnya kepada laki-laki. Kekecewaannya terhadap laki-laki juga membuatnya mendidik Lendy menjadi anak perempuan seperti dirinya. Namun, rasa sayangnya kepada Lendy tidak tersampaikan.

Tuhan mendengarkan doanya, atau Eliza memang berusaha terlalu keras? Kini pada usia 44 tahun, Eliza mendapatkan semua impiannya yang dulu nyaris hancur. Dia teringat harus memilih antara masa depan atau anaknya; dan Eliza telah memilih. Pilihan yang sulit tapi toh dia

telah memilih. Dia memilih karena dia sangat mencintai Lendy. tahukah Lendy bahwa Eliza sangat menyayanginya? (2007: 197)

Eliza menjadi wanita karier dan menyibukkan dirinya dengan pekerjaannya supaya dapat menafkahi Lendy. Kesibukannya itu justru menjauhkannya dari Lendy. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Lendy tidak pernah terlalu dekat dengan Eliza. Baginya mamanya hanya sosok perempuan pekerja yang harus dipanggil dengan sebutan Mama. Terkadang ada jurang terlalu lebar yang Lendy rasakan saat mereka bersama-sama. Sejak kecil, Eliza tidak terlalu mencoba berdekatan dengan putrinya. Lendy berusaha mengerti sikap mamanya yang dingin dan tak penuh kasih. Eliza selalu terlihat letih. Dia perempuan karier yang bekerja keras dari subuh hingga tengah malam. Bahkan Lendy merasa ibunya lebih mencintai Diana dibandingkan dirinya, anaknya semata wayang. (2007: 78—79)

Kutipan tersebut juga menunjukkan hubungan antara Eliza dan Diana. Eliza terlihat sangat menyayangi Diana karena Diana mengorbankan kebahagiaannya demi Eliza.

Hubungan antara Eliza dan Lendy bukan merupakan gambaran hubungan antara ibu dan anak yang harmonis. Berawal dari kekecewaannya dengan Martin, Eliza menjadi sosok perempuan mandiri yang tidak mau bergantung kepada laki-laki. Lendy pun menjadi seorang perempuan mandiri. Oleh karena itu, dia cemas ketika harus melangkah ke kehidupan selanjutnya. Dia takut terikat dengan status sebagai seorang istri dan ibu yang porsi tanggung jawabnya lebih besar daripada mengurus diri sendiri.

“Jangan terlalu memikirkan pernikahan ini. Semuanya akan berakhir dengan baik-baik saja.” Philip tertawa dan suasana seketika berubah menjadi lebih ringan.

Semuanya akan baik-baik saja.

Benarkah?

Lendy tersenyum berharap.

Rasanya... tidak.

Semuanya akan baik-baik saja.

Philip menoleh ke arahnya, memandangnya dengan tatapan tegas dan kuat. Lendy mengerang dalam hati. Apakah dia akan menyerah kalah? Apakah dia akan berani melangkah? Apakah Philip pun merasakan keraguan yang dituai di dalam hatinya? (2007: 98)

Ketakutan Lendy terhadap pernikahan tidak disampaikan kepada Eliza. Eliza bahkan tidak bersuara sedikit pun mengenai keputusan Lendy untuk menikah atau tidak. Lendy pun sama sekali tidak mendiskusikan hal tersebut dengan Eliza, bahkan ketika Eliza menanyakannya.

“Cerita dong sama Mama tentang persiapan pernikahanmu. Sudah lama kamu nggak bercerita tentang Philip.”

“Philip?” Lendy tampak terkejut dengan pertanyaan Eliza yang tiba-tiba. Wajar saja, sudah lama Eliza tidak bertanya-tanya tentang apa pun kepada Lendy. “Baik-baik saja. Semuanya berjalan lancar.” (2007: 207)

Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan keduanya tidak begitu dekat. Berbeda dengan Eliza, Diana justru dekat dengan Lendy. Dari Diana, Lendy mendapatkan kasih sayang seorang ibu yang tidak didapatkannya dari Eliza. Bahkan, Lendy menganggap Diana sebagai ibunya selain Eliza, seperti dalam kutipan berikut.

Melihat ke belakang, Lendy merasa takdirnya diciptakan di tangan neneknya. Diana sangat dekat dengan dirinya, sampai-sampai dia tidak pernah merasakan Diana hanyalah sekadar nenek. Diana menggantikan peran ibu yang selalu Lendy rindukan. Eliza, ibu kandungnya memang ada di rumah, tapi kedekatan dan hubungan mereka hanyalah sekadar permainan peran ibu dan anak. Tidak lebih dari itu. (2007: 139)

Kedekatan Lendy dengan Diana membuat Lendy termotivasi untuk menjadi editor. Diana adalah seseorang yang mencintai buku. Lendy pun akhirnya “tertular” mencintai buku hingga pada akhirnya dia berhasil menjadi editor.

Lendy sangat mencintai buku. Dia punya ratusan pengalaman intim dengan buku. Dia mencuri waktu dengan membaca atau membaca dengan mencuri waktu. Bahkan sejak dia menjelang remaja, cita-citanya telah dicantolkan di langit, menjadi editor buku.

Sekarang cita-citanya telah tergapai. Ini menjadi kebanggaan tersendiri. Lendy adalah segelintir orang yang berhasil mencapai cita-citanya yang terdengar tidak umum di kalangan awam. Di dunia penerbitan, baik dalam skala nasional maupun internasional, editor adalah jabatan yang serius dan sangat dihormati. Lendy bukan hanya menikmati, dia juga sangat mencintai pekerjaannya.

Dia teringat ketika mulai belajar membaca pada usia empat tahun. Ini seperti ilmu sihir yang membuka pintu magis menuju dunia ajaib. Lendy langsung jatuh cinta pada dongeng, legenda, dan kisah. Neneknya membantu Lendy mengenal dunia ini dengan lebih baik. (2007: 77—78)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Diana memberikan pengaruh besar dalam kehidupan Lendy. Diana membuat Lendy gemar membaca buku sehingga akhirnya Lendy menjadi seorang editor. Motivasi Lendy tidak diperolehnya dari ibunya, Eliza, melainkan dari neneknya.

“Aku... penulis?”

“Benar sekali, Yang Mulia Penulis.”

“Mana mungkin...,” desah Diana serak. “...Aku penulis!”

“Penulis yang baik mempunyai gagasan yang bagus. Dia juga mempunyai kemampuan membuat tulisan yang menggerakkan para pembacanya. Lagi pula,” ujar Selina, “kau menurunkan bakatmu kepada Lendy. Dia menjadi editor.” (2007: 335)

Kecintaan Diana pada buku mendorongnya menuliskan kisahnya dengan Selina ke dalam naskah “Gerhana Kembar”. Naskah itu menceritakan tokoh Fola dan Henrietta yang merepresentasikan dirinya dan Selina. Dengan demikian, Fola mempunyai karakter yang sama dengan Diana. Salah satunya adalah mencintai buku, seperti dalam kutipan berikut.

Fola berdiri di samping meja, merapikan bajunya. Kepada tumpukan buku pelajaran muridnya, Fola melambai. “Sampai ketemu lagi, Sayang.”

Henrietta menjejeri langkah Fola. Tatapannya heran. “Kau mengucapkan selamat jalan pada siapa?” tanyanya.

Kepang Fola berdesir di punggungnya. “Pada buku-bukuku.” Fola tertawa melihat wajah Henrietta yang tampak bingung. “Buku adalah sahabat karibku. Aku membiasakan diri bercakap-cakap dengan buku-bukuku.” (2007: 64)

Fola merupakan tokoh sentral dalam naskah “Gerhana Kembar”. Kisah cintanya dengan Henrietta merupakan sorotan utama dalam naskah tersebut. Henrietta merupakan representasi Selina. Dia sangat mencintai Fola, bahkan rela menunggu Fola bertahun-tahun lamanya hingga Fola terbebas dari ikatan pernikahannya. Dia tidak ingin meminta Fola mengajukan perceraian dengan Erwin karena menurutnya Eliza butuh sosok ayah. Saat Fola tidak jadi datang ke Paris pada hari yang dijanjikan, Henrietta merasa kecewa, tetapi tetap mencintai Fola. Demikian halnya dengan Selina. Sampai saat Selina bertemu lagi dengan Diana dalam sekuen 41, Selina tetap mencintai Diana.

“Aku mengatakan kebenaran. Gara-gara naskah itu, dua pembaca melakukan hal-hal gila di luar rencana mereka.” Selina tersenyum penuh arti. Pikirannya melayang pada wajah tegas Eliza dan air muka penasaran Lendy.

“Benar... kah?”

“Benar sekali.” Selina menggenggam tangan Diana. “Khususnya saat aku mengatakan bahwa aku selalu jatuh cinta padamu.” (2007: 335)

Meskipun dalam naskah “Gerhana Kembar”, tokoh yang menjadi tokoh sentral adalah Fola, secara keseluruhan, novel *Gerhana Kembar* ini menampilkan Lendy sebagai tokoh sentral, dengan Eliza dan Diana yang berperan sebagai tokoh andalan. Cerita dalam naskah “Gerhana Kembar” merupakan salah satu apa yang dihadapi oleh Lendy, selain pekerjaan dan pernikahannya yang semakin dekat. Namun, naskah “Gerhana Kembar” mendapat porsi yang besar karena berkaitan dengan keluarga Lendy: Eliza, ibunya yang tidak dekat dengannya, dan Diana, neneknya yang sedang kritis akibat kanker.

4.2 Analisis Sosiologis Novel *Gerhana Kembar* sebagai Karya Sastra Populer

4.2.1 Unsur-unsur Heteronormativitas dalam Novel *Gerhana Kembar*

Sistem heteronormativitas bekerja melalui pembagian gender yang menggunakan sistem oposisi biner, yaitu maskulin dan feminin. Peran laki-laki dan perempuan dibedakan secara ketat. Dalam sistem ini, laki-laki mempunyai peran yang lebih dominan daripada perempuan. Laki-laki dikonstruksikan sebagai makhluk yang superior, lebih kuat daripada perempuan karena mereka yang membawa peran maskulin. Perempuan pun mengalami subordinasi. Apabila tidak ada laki-laki, perempuan akan dianggap tidak dapat berbuat apa-apa. Maka, perempuan dituntut untuk menikah. Tuntutan perempuan untuk menikah lebih besar daripada laki-laki. Laki-laki diberikan kesempatan untuk membangun karier, tetapi perempuan tidak. Apabila perempuan sudah menginjak usia tertentu, tuntutan untuk segera menikah menjadi lebih besar. Hal ini berlaku untuk Fola yang didesak untuk segera menikah oleh ibunya, seperti dalam kutipan berikut.

“Kalau Ibu membiarkanmu hidup sendiri, itu sama saja Ibu tidak bertanggung jawab terhadap anak yang Ibu lahirkan.”

“Bukan maksud Fola seperti itu.”

“Yah, Ibu hanya tidak mau kau hidup dalam ketidakbahagiaan.”

“Saya bahagia, Bu.” Sehabis berkata seperti itu, Fola teringat seseorang yang membuatnya bahagia setengah mati. Satu nama muncul di kepalanya. *Henrietta*. (2007: 190)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pernikahan menjadi standar kebahagiaan, khususnya bagi perempuan. Perempuan yang tidak menikah atau telat menikah dikatakan tidak bahagia karena dianggap tidak ada laki-laki yang mendampingi, melindungi, atau memberinya nafkah. Ibu Fola khawatir Fola tidak akan dapat hidup bahagia bila tidak segera menikah. Ibu Fola juga mendesak Fola untuk menerima ajakan Erwin. Fola menolak karena tidak mencintai Erwin, tetapi ibunya tetap mendesak. Menurut ibu Fola, cinta dapat dihidupkan setelah menikah.

Fola ingin menolak, tapi ibunya mendesak. Saat itu usia Fola mendekati angka dua puluh tiga tahun, dan ibunya sudah cemas Fola akan jadi perawan tua jika tidak cepat-cepat mencari calon suami.

“Erwin mengajak saya pergi jalan-jalan.”

Sang ibu berdiri di belakang, memandangi anak perempuannya yang sedang mengiris buncis.

“Pergilah,” katanya sambil mengisi panci dengan air. “Jangan menolaknya lagi. Kasihan.”

“Tapi saya tidak mencintainya.”

“Ibu juga tidak mencintai ayahmu ketika kami menikah. Tapi lihatlah sekarang. Ibu tidak bisa hidup tanpa kehadiran Ayah.” (2007: 189)

“Kau harusnya lebih bersyukur. Di zaman Ibu, mana ada pernikahan yang diawali dengan saling mengenal lebih dulu. Tahu-tahu perempuan dan lelaki dijodohkan begitu saja.”

“Ibu,” panggil Fola putus asa. “Saya tidak ingin dijodohkan.”

“Ini bukan penjodohan!” seru Ibu. “Berapa kali Ibu harus mengatakan hal itu? Ibu hanya menganjurkan kau mencoba menimbang-nimbang lelaki ini. (2007: 190)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa pernikahan antara laki-laki dan perempuan sudah seharusnya terjadi meskipun tanpa dilandasi perasaan cinta yang berbalas. Hal yang penting adalah pernikahan, menjadi suami-istri, tidak peduli ada rasa cinta atau tidak karena pernikahan dianggap menjadi satu-satunya syarat bagi perempuan untuk mengintegrasikan diri ke dalam komunitasnya. Jika tidak menikah, perempuan akan dipandang sebagai “sampah” secara sosial. Oleh karena itu, para ibu selalu berusaha keras mengatur pernikahan bagi anak-anak

perempuannya (De Beauvoir, 2003: 226). Hal itu yang dilakukan oleh ibu Fola, seperti dalam kutipan berikut.

“Sayang, keadaannya berbeda. Ibu tidak memaksamu menikah dengan Erwin. Ibu hanya memintamu mencoba menumbuhkan rasa sayang kepada lelaki itu. Jika kelak kalian memang berjodoh, Ibu sangat berbahagia menikahkan kalian berdua. Hanya saja, kalau kau tetap berkeras pada keputusanmu tidak ingin mencoba apa pun dengan siapa pun, Ibu akan sangat sedih membayangkan masa depanmu. Ibu tidak akan membiarkanmu membuang dan menyia-nyiakan hidupmu.” (2007: 191—192)

Unsur heteronormativitas berikutnya adalah heteroseksual. Heteroseksual dianggap sebagai relasi seksual yang normatif dan normal. Dalam novel *Gerhana Kembar*, hubungan heteroseksual ditunjukkan dengan hubungan romantik antara Lendy dan Philip. Meskipun pada awalnya Lendy merasakan keraguan menjelang hari pernikahannya dengan Philip, hubungan mereka berdua berakhir dengan bahagia. Mereka berdua akhirnya menikah. Hal ini berbeda dengan hubungan romantik antara Fola dan Henrietta. Mereka berdua tidak dapat menikah seperti Lendy dan Philip.

Hubungan yang terjadi antara Fola dan Henrietta merupakan relasi seksual yang dianggap tidak normatif dan normal. Fola, pada saat baru mengenal Henrietta, dihadapkan pada situasi yang belum pernah dihadapinya.

“Aku tidak pernah merayu siapapun.” Bola mata Henrietta berubah menjadi lebih gelap. Lebih kelam. “Mungkin kau yang sering dirayu.”
 “Aku tidak pernah dirayu oleh...” Suara Fola tersendat melihat perubahan tatapan mata Henrietta. Tanpa sadar dia balas memandangi dengan berani melalui cermin. “...Perempuan mana pun.” (2007: 70)

Kutipan di atas menunjukkan kegelisahan Fola ketika merasa dirayu oleh Henrietta. Ia gelisah karena tidak pernah dirayu oleh perempuan. Hal yang dianggap normal dan normatif terjadi adalah laki-laki merayu perempuan, bukan perempuan merayu sesama perempuan. Maka, Fola menganggap apa yang dilakukan oleh Henrietta adalah kesalahan, tindakan yang tidak seharusnya terjadi.

Fola terkejut karena ternyata Henrietta balas memandangnya dengan tatapan sendu.

“Aku...”

“Apa yang kaulihat?”

Ragu-ragu Fola memandang tepat ke bola mata Henrietta.

“Aku tak tahu,” bisik Fola lirih. “Ini... ini salah. Kau...”

Ucapan Fola membingungkan dirinya sendiri. Seharusnya dia berlari meninggalkan kelas ini dan segera memutuskan hubungan dengan Henrietta, menudingnya memanfaatkan dirinya untuk kepuasan pribadi yang sesat. Seharusnya dia menampar Henrietta, mengatakan apa yang dia lakukan adalah dosa. Tapi Fola tidak melakukan apa-apa. (2007: 71)

Fola memiliki perasaan yang sama terhadap Henrietta sehingga tidak dapat menolaknya. Di satu sisi, ia menemukan kenyamanan ketika disentuh Henrietta, tetapi di sisi lain ia menganggap apa yang dilakukannya adalah kesalahan. Henrietta yang melihat keraguan Fola memutuskan untuk melepas Fola.

“Maafkan aku,” bisiknya. “Aku sungguh-sungguh menyukaimu... Aku kira... ah, aku kira... kau pun... menyukaiku dengan rasa yang... sama.”

Fola tergagap. “Tidak, bukan seperti itu. Aku menyukaimu. Tapi...”

“Fola, aku tidak ingin menyakitimu. Aku takut merusak dirimu.”

Pernahkah kau merasa terhubung dengan orang lain sedemikian erat sehingga rasanya kau mempunyai satu jiwa pada dua tubuh yang berbeda?

“Tapi kau tidak merusak diriku... Aku...” (2007: 72)

Henrietta menggunakan kata *merusak* sebagai alasan untuk melepaskan Fola. Hal ini menunjukkan adanya anggapan bahwa hubungan lesbian merupakan suatu penyimpangan. Mereka berdua pun berpisah saat itu. Fola baru bertemu kembali dengan Henrietta setelah menikah dengan Erwin dan sedang mengandung. Saat itu, Fola dan Henrietta memberanikan diri menjalin hubungan karena merasakan rindu setelah lama tidak bertemu. Namun, tetap saja mereka tidak dapat hidup berdampingan, seperti dalam kutipan berikut.

Fola menatap Henrietta dengan muram. “Seandainya aku dapat berada di sana.”

Henrietta tak mampu menjawab dengan tangkas. “Sebenarnya,” bisiknya mengaku, “aku ingin sekali jika kau dapat pergi bersamaku.”

Fola menggeleng. “Itu tidak mungkin.” (2007: 168)

Kutipan di atas menunjukkan adanya harapan yang dimiliki Fola untuk hidup bersama Henrietta. Namun, Fola sendiri merasa ragu, bahkan yakin bahwa mereka tidak akan dapat hidup berdampingan selayaknya suami-istri pada umumnya. Henrietta pun mendambakan hal yang serupa. Dia merasa iri ketika bertemu dengan pasangan kekasih heteroseks. Dari situ dia berpikir, cinta saja tidak cukup untuk bila ingin mendapatkan kebahagiaan.

Henrietta membalas senyum lelaki itu dengan lemah ketika pasangan itu tanpa sengaja menoleh ke arahnya. *Semoga kalian mendapatkan kebahagiaan*, demikian doa Henrietta tulus. Sesaat Henrietta ragu, benarkah cinta memang selalu melahirkan kebahagiaan.

Mereka pasangan yang beruntung; lelaki dan perempuan. Dapat bersama selamanya. Aku tidak dilahirkan dengan takdir yang sama. Aku orang yang harus berjuang untuk mendapatkan secercah cahaya bulan. Rembulanku telah gerhana, gelap seutuhnya di kaki langit.

Lalu Henrietta teringat akan Fola lagi, berlutut di depannya, menyentuh jari-jarinya, berbisik bahwa sudah saatnya bagi mereka untuk mendapatkan kebahagiaan. (2007: 308—309)

Fola dan Henrietta bukan pasangan kekasih heteroseksual seperti dalam kutipan di atas. Mereka sadar bahwa dengan menjalani hubungan non-heteroseksual dibutuhkan perjuangan yang lebih keras daripada pasangan heteroseks. Apabila harus menunggu, waktu yang dibutuhkan sangat lama.

“Mendambakan bersamamu bergelung di balik selimut. Entah kapan kita dapat melakukannya. Beberapa bulan dari sekarang? Beberapa tahun? Atau takkan pernah? Aku bertanya-tanya terus dengan penuh harap, sampai terbentuk dalam ingatanku tentang apa rasanya menjalani hidup dengan normal...”

“Dengan normal,” decak Fola sendu.

“...seperti pasangan lainnya,” balas Henrietta. (2007: 170—171)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa menurut Fola dan Henrietta, hubungan mereka merupakan hubungan yang tidak normal sehingga dibutuhkan pengorbanan atau penantian supaya mereka dapat bahagia bersama. Kata *normal* di atas tentu merujuk kepada hubungan heteroseksual yang bersifat prokreasi. Apa yang sedang mereka jalani sekarang bukan hubungan seperti itu, melainkan hubungan homoseksual yang tidak memungkinkan adanya reproduksi. Hubungan seperti itu yang “dihakimi” sebagai hubungan yang “tidak waras”, “tidak sehat”, atau “tidak normal”.

Selain menganggap diri tidak normal, Fola menganggap apa yang dilakukannya adalah dosa. Dosa yang dia maksud bukan saja berhubungan dengan orang selain suaminya, tetapi juga mencintai perempuan. Meskipun tidak ada pertentangan dengan orang lain atau sekelompok masyarakat yang heteronormatif, Fola menyalahkan dirinya sendiri. Dia “menjatuhkan” sekaligus “membangkitkan” dirinya. Fola mengalami konflik dengan batinnya sendiri. Tidak ada seorang pun yang mengetahui hubungan antara Fola dengan Henrietta

selain mereka berdua. Fola berharap Henrietta dapat menguatkan mentalnya, tetapi tampaknya Henrietta juga merasakan keraguan, seperti dalam kutipan berikut.

Fola ingin memercayai apa yang dikatakan Henrietta, tapi hatinya tetap mengatakan dia bersalah. Dosanya bukan sekadar berkhianat kepada suaminya, tapi dosanya yang terutama adalah mencintai orang lain—dalam hal ini perempuan—lebih besar daripada pasangannya sendiri. Itu berarti untuk pertama kalinya, Fola mementingkan dirinya sendiri di atas kepentingan semua orang, dan tak terkecuali, kebahagiaan bayinya.

Henrietta tidak berkata apa-apa, melainkan menghapus tiga tetes air mata yang meluncur turun di pipi Fola. Fola ingin Henrietta berkata bahwa semuanya akan berlalu dengan baik-baik saja, bahwa cinta mereka akan menyelesaikan segalanya. Dia ingin Henrietta berkata bahwa cinta tidak pernah salah, dan jika kau mencintai seseorang dengan sepenuh hatimu, kau sesungguhnya mendapat anugerah. Dia ingin Henrietta berkata bahwa jika kau melakukan hal-hal luar biasa untuk orang yang kaucintai, itu berarti kau jujur kepada dirimu sendiri.

Tapi Henrietta hanya diam, membelai rambutnya, lalu berbisik, “Di luar matahari sudah tenggelam. Mari, kuantar kau pulang.” (2007: 185)

Tekanan yang dihadapi oleh Fola lebih besar daripada Henrietta. Fola sudah menikah dengan Erwin dan mempunyai anak. Dia pun tinggal bersama orang tua Erwin. Berbeda dengan Henrietta yang hidup berpisah dari keluarganya di sebuah pondokan. Ketakutan-ketakutan yang dialami Fola membuat dirinya yakin bahwa dia bersalah karena mencintai Henrietta dan berhubungan dengannya.

“Tapi sebelum melakukan itu,” katanya samar. Wajahnya terlihat pucat seakan-akan tidak ada darah yang mengalir di sana. “Aku ingin mengaku dosa.”

“Mengaku dosa?”

“Di gereja.”

“Dosa...” Bibir Henrietta kelu.

“Dosa atas hubungan zina ini.”

Henrietta menoleh pada Fola dan bergumam, “Aku tidak tahu...”

“Dosa atas kegilaan pikiran dan perasaanku terhadapmu.”

“Lalu mengapa...”

“Dosa karena aku menempatkan kebahagiaanku paling tinggi di atas kebahagiaan orang lain.”

“Demi Tuhan, Fola...”

“Dosa karena aku mencintai seseorang yang berkelamin sama denganku.” (2007: 219)

Fola berkali-kali menyalahkan dirinya sendiri. Menurutnya, dia melakukan kesalahan dengan memilih untuk memelihara cintanya kepada Henrietta. Hubungannya dengan Henrietta merupakan kesalahan karena dia masih berstatus sebagai seorang istri. Kalaupun tidak menikah dengan Erwin, Fola tetap menganggap mencintai seseorang yang berjenis kelamin sama dengannya merupakan sebuah dosa. Hubungannya dengan Henrietta bukan merupakan hubungan yang bersifat prokreasi, melainkan rekreasi semata. Namun, pada akhirnya, Fola lelah menyalahkan diri sendiri, seperti dalam kutipan berikut.

“Kau tidak sakit, Fola!” dia berkata keras kepada dirinya sendiri. “Kau sehat seratus persen, jiwa raga. Mencintai Henrietta seperti perempuan lain mencintai lelaki kekasihnya. Kau sehat, ingatlah hal itu, jangan abaikan kekuatan cinta dari Yang Maha Cinta. Cinta adalah anugerah, dia tak mengenal jenis kelamin. Kau sehat, jangan membenci dirimu lagi. Kau normal, dan selamanya normal. (2007: 250)

Cerita Fola berlatar waktu antara tahun 1960—1980-an. Jika dibandingkan dengan zaman Lendy, tekanan sosial yang dialami Fola lebih kuat. Fola tidak berani mengungkapkan orientasi seksualnya kepada orang lain. Di zaman Lendy, ada orang-orang seperti Sari Beri yang berani menunjukkan identitas seksualnya. Ada lembaga-lembaga sosial masyarakat yang menjadi tempat bernaung kelompok masyarakat marjinal, satu di antaranya adalah LGBT. Keberadaan kaum homoseks di era Lendy menjadi lebih terbuka. Meskipun tetap ada kelompok masyarakat yang heteronormatif, tekanan kepada kaum homoseks di zaman itu tidak lebih kuat daripada yang dialami Fola.

Pada bagian awal cerita, dikisahkan sedikit mengenai Andrew, rekan kerja Philip. Atasan Philip, Leo, memberi tahu Philip bahwa Andrew ternyata seorang homoseks. Andrew berhubungan dengan Bambang, seorang klien perusahaan tempat Philip bekerja. Mengetahui kabar ini, Philip terkejut karena penampilan Andrew tidak terlihat homoseks menurutnya. Selain itu, Bambang sudah beristri dan beranak tiga.

Leo masih berkata-kata. “Tapi kita sama sekali tidak boleh terguncang dengan berita ini. Kita harus tetap tenang dan *cool*.”

Anggaplah kejadian ini sebagai hal yang sangat wajar. Malah menurut saya, ini cocok dengan pepatah sambil menyelam minum air. Kita dapat memanfaatkan momen istimewa ini agar relasi kita dengan PT Treasindo dapat dipertahankan terus.” (2007: 26)

Kutipan di atas menunjukkan homoseksualitas Andrew adalah ketidakwajaran yang mengejutkan. Leo terkejut mengetahui kabar itu, tetapi dengan cepat mengambil sisi positif hubungan antara Andrew dan Bambang yang membawa manfaat dalam pekerjaannya. Berbeda dengan Leo, meskipun terkejut, Philip tidak setuju dengan pemikiran Leo. Namun, Philip tidak dapat mengutarakan pendapatnya karena Leo adalah atasannya.

Selain itu, terdapat stereotipe bahwa seorang laki-laki homoseks dapat terlihat dari penampilannya. Dalam heteronormativitas, hubungan seksual yang dapat diterima adalah heteroseksual. Peran yang terlibat pun hanya laki-laki maskulin heteroseksual dan perempuan feminin heteroseksual. Maskulin diidentifikasi dengan peran yang superior, sedangkan feminin pasif. Maka, pertanyaan “Siapa yang menjadi ‘laki-laki’ dalam hubungan homoseksual?” sering terdengar.

Menurut Tom Boellstorff dalam *The Gay Archipelago: Seksualitas dan Bangsa di Indonesia* performativitas gender normatif seorang laki-laki homoseks adalah *ngondhek*. *Ngondhek* merupakan bentuk performansi gender yang feminin yang ditampilkan dalam tubuh laki-laki (Boellstorff, 2005: 186). Andrew tidak terlihat sebagai laki-laki *ngondhek* sehingga kenyataan bahwa dia adalah seorang homoseks mengejutkan Philip dan Leo. Demikian halnya dengan Bambang yang sudah beristri dan beranak tiga. Seseorang yang menikah dengan orang yang berbeda jenis kelamin tidak berkesan bahwa dia adalah homoseks, melainkan heteroseks. Stigma seperti ini yang juga diungkapkan oleh Prity, teman kerja Lendy, seperti dalam kutipan berikut.

Prity memiringkan kepala penasaran. “Itu berarti nenekmu lesbian?”

“Yap.”

“Tapi dia menikah...,” ujar Prity, tidak dapat meneruskan kalimatnya.

“Apakah semua perempuan yang menikah adalah hetero seratus persen?”

“Yah, setidaknya aku tidak pernah berpikir ada yang lesbian di antara mereka.”

“Kamu pernah dengar bahwa seksualitas adalah sesuatu yang cair?” (2007: 263)

Stereotipe ini juga berlaku dalam hubungan lesbian antara Fola dan Henrietta. Henrietta mempunyai aura maskulin meskipun kadarnya tidak setinggi Sari Beri. Maskulinitas Henrietta terlihat lebih “lembut”, seperti dalam kutipan berikut.

Henrietta jelas-jelas manis, atau cantik, atau tampan... entah apa kata yang tepat untuk menjelaskan keindahan wajah Henrietta. (2007: 175)

Kata *tampan* dalam kutipan tersebut menunjukkan maskulinitas dalam fisik Henrietta. Namun, keseimbangan Fola dalam mendeskripsikan wajah Henrietta itu memperlihatkan bahwa “kelelakian” yang dimiliki Henrietta tidak seperti Sari Beri. Henrietta memiliki aura feminin yang cukup terlihat dari fisiknya. Hal itu terlihat dari pakaian yang dikenakannya, seperti dalam kutipan berikut.

Fola balas menatap Henrietta. Perempuan berambut pendek modis. Matanya besar seperti jendela dunia, memandang Fola dengan tatapannya yang bening. Dia mengenakan kemeja wanita dan rok panjangnya selutut. (2007: 16)

Rambut pendek yang dimiliki oleh Henrietta mempunyai kesan yang berbeda dibandingkan dengan rambut pendek Sari Beri. Dalam kutipan di atas, rambut pendek Henrietta diberi sifat “modis”. Didukung dengan baju yang dikenakannya, Henrietta memiliki sifat yang lebih feminin dibandingkan Sari Beri.

Apabila dimasukkan ke dalam label yang digunakan dalam dunia lesbian, Henrietta beridentitas *androgyny*. Berbeda dengan *butch* dan *femme*, *androgyny* merupakan sosok lesbian yang dapat memegang peran maskulin dan feminin sekaligus. Maskulinitas Henrietta justru terlihat pada saat dia berhadapan dengan Fola. Dalam hubungan mereka, Henrietta memegang peran yang lebih dominan daripada Fola. Hal ini terlihat dari ucapan dan tindakan Henrietta ketika melamar Fola, seperti yang dikutip berikut ini.

“Aku akan berlutut di hadapanmu seperti lelaki meminum perempuan. Aku...” Henrietta menurunkan dirinya di hadapan Fola,

menyentuh kedua tangan Fola yang saling meremas di hadapannya. Dia mencium tangan itu dengan lembut. Fola terpana, memandang Henrietta tak percaya. Perlahan-lahan air matanya merebak. Henrietta mendongak, menatap Fola—hanya dia seorang, tak ada yang lain, lalu bertanya dengan nada yang sangat jernih, “Apakah kau mengizinkan hidup bersamamu?” (2007: 354—355)

Pada saat bercinta, dominasi Henrietta pun terlihat. Henrietta memegang peran yang aktif, sedangkan Fola pasif. Fola hanya menerima rangsangan-rangsangan yang disebabkan oleh sentuhan-sentuhan Henrietta. Kutipan-kutipan di bawah ini menunjukkan hal tersebut.

Henrietta mengangkat tangan Fola lalu menciumnya. Itu membuat Fola merasa sangat dihargai, seakan dia adalah seorang putri, bukan sekadar perempuan hamil berperut gendut dan berpenampilan tak menarik. (2007: 127—128)

Henrietta menekankan tubuhnya penuh-penuh kepada Fola. Fola menutup mata. Dia membiarkan tangannya melakukan gerakan berdasarkan naluri. Dia membiarkan pinggulnya terangkat, mulutnya mendesah, dan seluruh tubuhnya bereaksi terhadap semua sentuhan itu. Dia membiarkan air matanya menggenang, lalu mengalir turun di pipinya. Dia membiarkan tubuhnya menyerah sepenuhnya kepada Henrietta, dalam suatu kepasrahan yang sangat indah. (2007: 184)

Sifat Henrietta yang mendominasi ini merupakan bentuk turunan dari pola heteronormativitas yang bekerja dengan pola pikir binari. Henrietta selalu menjadi peran yang “memberi” dan Fola peran yang “menerima”. Maskulinitas yang ditampilkan Henrietta memang tidak sekuat Sari Beri yang terlihat secara individual. Namun, maskulinitas Henrietta muncul ketika berhadapan dengan pasangannya, Fola. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan dengan pola pikir binari yang mendasari heteronormativitas. Henrietta maskulin, sedangkan Fola feminin.

4.2.2 Unsur-unsur Sastra Populer dalam Novel *Gerhana Kembar*

Novel *Gerhana Kembar* bercerita tentang romantika lesbian. Dapat dikatakan bahwa isu tersebut merupakan topik yang sensitif di Indonesia. Namun, pengarang memformulasikan topik tersebut menjadi sebuah cerita yang ringan sehingga homoseksualitas tidak terlihat ‘menyeramkan’. Diksi yang digunakan

oleh pengarang merupakan kata-kata yang dipakai dalam percakapan sehari-hari, bukan bahasa-bahasa yang puitis.

Pengarang bercerita secara lugas. Ia mendeskripsikan dan menarasikan konflik-konflik yang ada tanpa menggunakan simbol-simbol. Ia juga mengungkapkan bahwa seksualitas manusia adalah hal yang cair, tidak terpaku dengan pelabelan. Dengan kata lain, ada bentuk-bentuk seksualitas di luar istilah LGBTIQ. Hal ini disebabkan oleh adanya orang-orang yang dari segi fisik memiliki ambiguitas identitas seksual, seperti transeks dan interseks. Secara sederhana, pengarang menjelaskannya seperti dalam kutipan narasi berikut.

Prity memiringkan kepala penasaran. “Itu berarti nenekmu lesbian?”

“Yap.”

“Tapi dia menikah...,” ujar Prity, tidak dapat meneruskan kalimatnya.

“Apakah semua perempuan yang menikah adalah hetero seratus persen?”

“Yah, setidaknya aku tidak pernah berpikir ada yang lesbian di antara mereka.”

“Kamu pernah dengar bahwa seksualitas adalah sesuatu yang cair?” (2007: 263)

“Kupikir lesbian identik dengan dunia modern.”

“Apa?” seru Lendy heran. Matanya melebar. “Maksudnya?”

“Kupikir nggak ada lesbian di masa lalu. Homoseksual sepertinya muncul begitu saja di era global.” Prity menerawang. Suaranya serupa desisan teko yang sedang menjerang air. “Zaman sepertinya memang sudah berubah.”

“Astaga!” seru Lendy tidak sabar. Matanya menyelidiki mata Prity, seakan-akan mencari sesuatu di sana. “Tahu nggak sih, homoseksualitas sudah sangat uzur, Non. Homoseksual ada di masyarakat bukan karena perubahan zaman. Homoseksual itu sudah ada sejak zaman pteranodon.” (2007: 263—264)

Kelugasan dalam narasi dan deskripsi membuat pembaca mudah memahami apa yang pengarang hendak sampaikan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kaplan, seperti yang dikutip oleh Damono dalam *Sosiologi Sastra*, bahwa dalam seni populer tidak diperlukan daya pemahaman estetis. Pembaca cukup mengenal suatu novel, misalnya. Oleh karena itulah, dalam seni populer terdapat penghormatan makna ganda. Pada dasarnya, makna ganda memang membuat orang tidak tenteram. Seni populer mengharamkannya karena

seni semacam itu merupakan muslihat untuk tetap berada di dunia yang kita kenal ini, muslihat untuk meyakinkan diri kita sendiri bahwa kita menyukai dunia ini (Damono, 1979: 83).

Pengharaman makna ganda digunakan sebagai “senjata” dalam mengungkapkan homoseksualitas. Keberanian pengarang mengungkapkan isu homoseksualitas secara gamblang ini merupakan apa yang disebut Kaplan sebagai *novelty*. *Novelty* ditafsirkan sebagai “kebaruan” oleh Damono. Damono menjabarkan bahwa meskipun terdapat stereotip atau formula tertentu, dalam seni populer juga ditemukan kebaruan. “Baru” adalah kata penting dalam usaha menjual barang yang itu-itu juga. Petualangan-petualangan “baru” yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang itu-itu juga dalam novel populer merupakan daya pikat utama bagi pembaca (Damono, 1979: 83). Kebaruan dalam novel *Gerhana Kembar* ini adalah keberanian pengarang menampilkan homoseksualitas secara gamblang.

Kelugasan menampilkan homoseksualitas tidak hanya terlihat dari konflik yang dialami oleh Fola, tetapi juga kehadiran tokoh lain, seperti Sari Beri dan Andrew. Sari Beri adalah seorang perempuan yang mengirim naskah ke Altria Media, tetapi naskahnya ditolak oleh Lendy. Perawakan Sari digambarkan seperti dalam kutipan di bawah ini.

Di hadapannya, tampak seorang lelaki... tunggu dulu, bukan lelaki. Perempuan tepatnya. Walaupun payudaranya tidak membusung, pinggulnya tak melekuk, dan aura tubuhnya tidak terlihat feminin, mata Lendy tidak dapat dibohongi. Dia bukan lelaki atau lelaki yang keperempuan-perempuanan, dia adalah perempuan. Perempuan yang penampilannya memang mirip lelaki. Atau penampilan fisiknya lebih tepat disebut sebagai penampilan fisik lelaki yang baru memasuki masa pubertas. Rambutnya pendek sekali, ditata dengan *gel* membentuk model *spike* jabrik, berwarna keunguan. Dia mengenakan *T-shirt* dengan celana jins yang robek di bagian lutut, dan sepatu kets berwarna cokelat yang tampak lusuh. (2007: 80)

Penggambaran tokoh Sari tersebut merupakan stereotip penampilan *butch*¹³. *Butch* merupakan istilah yang ditujukan kepada lesbian yang penampilannya menyerupai laki-laki. Meskipun perempuan, *butch* memiliki sifat maskulin yang kuat sehingga penampilan fisiknya sering dikira laki-laki. Pada

¹³ Dipaparkan dalam Ardhanary Institute (2007), *Buku Saku: All About Lesbian*.

umumnya, *butch* berambut pendek dan mengenakan pakaian laki-laki yang dapat menyamarkan lekuk tubuh, seperti yang ditampilkan dalam sosok Sari. Berbeda dengan Sari, Fola merupakan gambaran sosok lesbian yang diistilahkan dengan kata *femme*. Fola tidak mempunyai maskulinitas sekuat Sari, bahkan sangat feminin. Penggambaran Fola pada bagian awal novel *Gerhana Kembar* adalah seperti dalam kutipan berikut.

Tubuh Fola ditutupi blus sederhana berwarna putih dan rok sebetis berwarna merah. Dia mengenakan sepatu pantofel hitam dengan hak rendah, sepatu kesukaannya. Fola perempuan manis yang selalu tampak anggun dengan pakaian yang dikenakannya. (2007: 13)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Fola digambarkan sebagai seorang perempuan feminin yang manis. Fola merupakan tokoh yang berpenampilan menarik. Hal ini menunjukkan adanya unsur pelarian yang terdapat dalam novel *Gerhana Kembar*, seperti yang dikatakan oleh Kaplan. Kaplan, seperti yang dikutip dalam *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*, mengatakan bahwa seni populer adalah seni pelarian. Wajah molek atau tampan sangat tepat sebagai obat penghilang kesulitan hidup. Dalam seni populer, segalanya dipulas menjadi molek dan tampan, bahkan maut pun muncul berwajah ayu. Lebih penting lagi, seni populer tidak hanya merupakan pelarian dari sesuatu, tetapi juga ke arah sesuatu. Kita melarikan diri dari dunia nyata, ke arah dunia lain (Damono, 1979: 84).

Selain Fola, Philip, tunangan Lendy, merupakan tokoh yang berpenampilan menarik. Philip digambarkan sebagai laki-laki “ideal”. Ia mapan dan memiliki wajah tampan. Philip merupakan seorang laki-laki yang menarik dan baik hati. Seakan tidak punya kekurangan, Philip digambarkan layaknya pangeran dari dunia dongeng yang menjelma ke dunia nyata, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan-kutipan berikut.

Lendy menyadari ada beberapa mata melirik ke arah meja mereka. Melihat ke arah Philip. Sekadar mengagumi ketampanan lelaki itu kemudian bergosip di belakangnya, mengomentari. (2007: 158)

Mengapa dia ingin menikah dengan Philip?

Philip adalah lelaki yang baik, lembut hati. Lihat, dia telah mapan dan sangat mencintainya. Apa lagi yang kurang? (2007: 158)

Tidak hanya kedua tokoh tersebut yang digambarkan menarik. Dunia pun rasanya damai dan tenang. Cerita percintaan antara Fola dengan Henrietta merupakan percintaan lesbian yang distigmakan buruk oleh sebagian masyarakat. Namun, tidak ada konflik yang dihadapi oleh Fola dengan kelompok masyarakat yang heteronormatif. Fola hanya mencemaskan peran Henrietta dari sudut pandang Eliza, seperti dalam kutipan berikut.

Pernakah Eliza bertanya-tanya siapakah Tante Henrietta itu sesungguhnya? Tidak, Eliza tidak pernah bertanya. Anak kecil itu berbahagia dengan siapa pun yang mencintainya. Anak-anak seumuran itu memang mudah menerima guyuran kasih sayang dari siapa pun. (2007: 216)

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik batin yang dialami oleh Fola. Ia mengalami ketakutan terhadap identitasnya. Namun, konflik yang ia hadapi dengan orang lain hanya ibu, suami, dan anaknya. Itu pun disebabkan oleh perasaan bahwa ia harus bertanggung jawab dengan statusnya sebagai seorang anak, istri, dan ibu. Konflik mengenai *coming out*¹⁴ pun hanya sedikit. Tidak ada konflik yang dihadapi oleh Fola dengan kelompok masyarakat yang heteronormatif. Pergolakan yang dialami Fola sebatas pergolakan batin. Tokoh dibuat damai dengan lingkungannya, tetapi tidak dengan dirinya sendiri.

Fola mendapat tekanan akibat heteronormativitas yang dia pikirkan. Dia beranggapan bahwa dia tidak akan dapat hidup bersama Henrietta dengan bahagia. Ketakutan-ketakutannya sendiri yang membelenggu hidupnya sehingga dia tidak berani menerima ajakan Henrietta untuk hidup bersama. Selain itu, Fola merasa harus menjalankan tanggung jawabnya sebagai istri Erwin dan ibu dari Eliza. Ketika sudah dapat berdamai dengan perasaannya sendiri, Erwin meninggal, dan Eliza sudah cukup dewasa, Fola justru menemui masalah. Eliza hamil di luar nikah dan Martin tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya itu. Sebagai seorang ibu, Fola bertekad untuk mendampingi Eliza untuk membesarkan Lendy sehingga membatalkan ajakan Henrietta untuk kedua kalinya. Eliza merasa dia adalah penghalang untuk ibunya mencapai kebahagiaan, seperti dalam kutipan berikut.

¹⁴ Istilah ini merujuk ke upaya seseorang dalam membuka dirinya, dalam hal ini identitas dan orientasi seksualnya, kepada orang lain. (*Jurnal Perempuan* 58: 148)

“Mama sudah melalui tahap penyesalan seperti yang kamu ucapkan selama bertahun-tahun.”

Eliza tidak menangis. Matanya kering. Air mukanya terlihat keras dan dominan.

“Mama didera perasaan bersalah dan kegembiraan yang bertabrakan. Bersalah karena hamil di luar nikah. Bersalah karena tahu bahwa Mama-lah sumber penghalang kebahagiaan terbesar omamu. Selain itu Mama juga merasakan kegembiraan. Gembira karena akhirnya berhasil mendapatkan Oma hanya untuk Mama seorang. Pada usia tujuh belas tahun, tidak ada kecemburuan yang lebih besar selain melihat ibumu mempunyai seseorang yang dicintainya selain anak perempuannya.” (2007: 252—253)

Konflik yang dihadapi Fola rasanya tidak kunjung berakhir. Cinta yang tidak kunjung bersatu antara Fola dengan Henrietta atau Diana dengan Selina merupakan sentimentalitas yang dikatakan oleh Kaplan. Sentimentalisasi menjadi salah satu ciri seni populer. Begitu banyak perasaan yang berlebihan untuk dapat dikuasai, baik oleh si seniman maupun khalayaknya (Damono, 1979:83—84). Unsur-unsur perasaan yang berlebihan ini menjadikan novel *Gerhana Kembar* sebagai salah satu *escapist entertainment*¹⁵.

Sebagai salah satu karya sastra populer, novel *Gerhana Kembar* memperlihatkan keindahan cinta lesbian yang dihujat oleh sebagian masyarakat. Homoseksualitas menjadi tidak terlihat menyeramkan dan jauh dari kesan dosa, abnormal, sakit, dan anggapan buruk lainnya. Dengan keberadaan tokoh-tokoh menarik yang mampu menarik simpati pembaca dan konflik-konflik yang bersinggungan dengan perasaan, homoseksualitas ditampilkan dengan indah dalam novel *Gerhana Kembar*.

4.3 Keberpihakan Pengarang mengenai Heteronormativitas dalam Novel *Gerhana Kembar*

Clara Ng, dalam “Dari Meja Clara Ng”, pengantar di novel ini, mengakui bahwa dia tidak yakin mengangkat tema lesbian. Dia mengatakan bahwa homoseksualitas merupakan topik yang sangat sensitif. Selain itu, banyak hal yang berkaitan dengan wacana homoseksualitas yang belum diketahuinya. Oleh karena itu, dia mencemaskan reaksi publik dan reaksi penerbit yang tidak dapat ia

¹⁵ Istilah ini merujuk kepada sifat karya seni populer sebagai seni pelarian (Kaplan, 1966: 360).

prediksi. Pada akhirnya, Clara Ng tidak lagi merasakan kecemasan-kecemasan tersebut.

Ternyata kecemasanku tidak beralasan. Menulis kisah tentang dunia homoseksual ternyata bukan keputusan yang gegabah, melainkan keputusan yang sangat manis. Kaum homoseksual, khususnya para lesbian, menginginkan literatur sastra yang memvalidasi hidup, cinta, dan dunia mereka. Aku tidak hanya terhormat mendapat kesempatan untuk menjadi bagian dari penciptaan karya seni tersebut, tapi juga sangat berterimakasih kepada penerbitku Gramedia Pustaka Utama dan harian *Kompas* yang memberikan ruang serta kesempatan sebagai cerita bersambung kepada *Gerhana Kembar* tanpa secelah keraguan sedikit pun. (2007: 9)

Pernyataan pengarang di atas menunjukkan besarnya peran penerbit yang memberikan kepercayaan kepadanya untuk menyelesaikan novel *Gerhana Kembar*. Menurut Robert Escarpit (2005: 74—75), penerbitan merupakan kasus unik karena mengantar suatu karya individu ke dalam kehidupan kolektif yang berkaitan dengan hubungan antara individu pengarang dan masyarakat. Dalam proses tersebut, penerbit melakukan seleksi tulisan mana yang cocok untuk konsumsi publik.

Bayangan atau perkiraan itu memiliki dua sifat yang saling bertentangan: di satu pihak ia mengandung penilaian tentang apa yang diinginkan calon publik itu, tentang apa yang akan dibelinya, di lain pihak penetapan nilai, tentang selera bagaimana yang harus dimiliki publik tersebut mengingat sistem etis-moral masyarakat manusia di mana kegiatan penerbitan itu dilakukan. Karena itu selalu muncul dua pertanyaan tentang setiap buku, dan apa yang hanya dapat dijawab dengan jawaban hipotesis: *Apakah buku itu akan laku? Apakah buku itu baik?* (Escarpit, 2005: 75)

Seleksi penerbit merupakan salah satu hal yang menimbulkan keraguan Clara Ng untuk menyelesaikan novel bertema percintaan lesbian ini. Kecemasan Clara Ng ini “dituangkannya” ke dalam novel *Gerhana Kembar*. Hubungan antara pengarang dan penerbit ditunjukkan melalui narasi yang terjadi antara Lendy dan Sari Beri. Lendy adalah seorang editor di sebuah penerbitan berkelas. Dia dikeluhkan atasannya ketika menolak sebuah naskah bertema homoseksual. Padahal, dia menolaknya dengan sebab cara penulisan yang buruk, tidak ada hubungannya dengan tema. Dia pun dituduh homofobia oleh penulis naskah tersebut. Sari Beri, penulis naskah yang ditolak Lendy, *Hari-hari Lines*, menuduh

penerbit-penerbit yang tidak mau membukukan naskah-naskah bertema homoseksual sebagai homofobia. Padahal, menurut Lendy ada hal yang lebih patut diperhatikan daripada tema, yakni teknik penulisan. Lendy pun tersinggung. Ia merasa “homofobia” adalah umpatan yang sering dilontarkan oleh kaum homoseksual.

Berawal dari sana, penggambaran Lendy sebagai sosok yang melawan heteronormativitas terlihat. Lendy dihadapkan pada isu-isu heteronormativitas. Ia tidak tunduk pada wacana tersebut. Dengan pemikirannya yang terbuka, ia melawan. Lendy selalu berkonfrontasi dengan hal-hal yang heteronormatif. Pada awal pertemuannya dengan Philip, misalnya, Lendy marah karena mengira Philip menganggap Lendy tidak dapat mengganti ban mobilnya yang rusak karena ia perempuan.

“Ganti ban adalah pekerjaan yang berat. Saya juga...”

Setengah mati Ledy menahan diri agar emosinya tidak meluber keluar. “Memangnya perempuan nggak bisa ganti ban?” katanya pelan. Dia menarik napas, berusaha jujur. “Biarpun saya perempuan...”

“Waduh, jangan tersinggung. Saya percaya kok kamu bisa ganti ban.” (2007: 162—163)

“Minta tolong sama kamu? Mentang-mentang lelaki, ya, selalu menganggap diri lebih superior.” Lendy terdengar mulai kesal dari nada bicaranya.

“Eh, saya sih sebenarnya nggak pernah mengganti ban mobil. Cuma...”

“Cuma karena saya perempuan, maka lebih baik kamu saja yang mengganti ban mobil saya. Begitu?” (2007: 163—164)

Lendy marah karena merasa perempuan dianggap lemah daripada laki-laki. Padahal, saat itu Philip hanya bermaksud ingin membantu. Kesalahpahaman ini memperlihatkan kerasnya watak Lendy terhadap isu patriarkat yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih berkuasa daripada perempuan. Kutipan berikut menggambarkan kerasnya Lendy melawan isu tersebut dari caranya berbicara.

“Apakah kamu bekerja di LSM?”

“Lho, apa hubungannya LSM dengan ban mobil yang bocor?”

“Dari caramu berbicara tentang topik perempuan, kupikir kamu bekerja di LSM. Sangat berapi-api dan feminis. Mungkin kamu bekerja di LSM pemberdayaan perempuan.” (2007: 165—166)

Lendy memang menganggap kedudukan laki-laki dan perempuan itu setara. Dia memang keras apabila berhadapan dengan isu-isu patriarkat. Namun, bukan berarti dia tidak ingin menikah dengan laki-laki. Dia tetap ingin menikah, tetapi merasakan kegamangan menjelang tanggal pernikahannya. Sembari mencurahkan isi hatinya kepada temannya, Lendy menyisipkan pesan mengenai pandangan umum mengenai pernikahan.

“Hanya karena aku tidak ingin terlalu cepat mengikat diri dengan pernikahan bukan berarti aku tidak sayang padanya. Apakah normal berpikir seperti itu?”

Prity tidak menjawab.

“Kadang-kadang kupikir aku makhluk aneh, tidak seperti perempuan kebanyakan. Lihat aja di sekeliling kita. Seakan-akan hidup perempuan harus didedikasikan untuk menemukan *Mr. Right*. Aku telah menemukan lelaki yang kucintai, tapi entahlah, aku masih tidak yakin.” (2007: 90)

Lendy juga melawan pendapat Eliza yang membenarkan bahwa homoseksual merupakan hal yang salah. Eliza memang merasa bersalah telah menjadi penghambat Diana menemukan kebahagiaannya. Namun, ia juga tidak mau Diana hidup berdampingan dengan Selina yang juga perempuan. Menurutny, homoseksual adalah perbuatan dosa, seperti dalam kutipan berikut.

“Kasihannya.”

“Kasihannya?” Ekspresi wajah Eliza berubah lagi. “Mengapa mengatakan kasihan untuk cinta sesama jenis yang jelas-jelas bertentangan dengan agama dan Tuhan?”

Lendy terenyak, tidak percaya mendengar intonasi suara Eliza yang keras. Pelan-pelan dia menyilangkan lengannya di depan dada. Kedua telapak tangannya mengempal sangat erat sehingga dia yakin tanpa melihat pun, ujungnya pasti memutih.

“Saya pikir...,” kata Lendy hati-hati. Pipinya merah padam. “Cinta adalah cinta. Dia tidak mengenal jenis kelamin.”

Eliza menoleh. Lama Eliza memandangi Lendy dengan hantaman emosi yang berganti-ganti. Lendy menunduk.

“Kamu benar.” (2007: 237)

Menurut Lendy, homoseksual bukan tindakan yang menyimpang. Seperti heteroseksual, homoseksual adalah perilaku yang wajar. Maka, ketika berbicara mengenai homoseksual atau percintaan sesama jenis kelamin, tidak ada alasan bagi Lendy untuk menutup-nutupinya. Hal ini terlihat saat Lendy menjelaskan

kepada Prity bahwa ia harus pergi ke Paris untuk mencari Selina. Lendy bercerita dengan jelas, seperti yang terlihat di kutipan berikut.

“Orang itu,” Lendy menelan ludah, “pacar nenekku di masa lalu.”
 Prity mendelik, mencoba memahami arti kalimat yang dikatakan Lendy. “Apa?” serunya tidak percaya dengan pendengarannya.
 “Pacar nenekku.”
 “Kamu bercanda ya?”
 “Ngapain bercanda untuk urusan ini?”
 Prity menatap Lendy tajam.
 “Serius.” Lendy tampak berusaha keras terlihat tenang. Garis samar jelas terbentuk di antara dahinya. “Bukan itu saja. Pacar nenekku yang ingin kucari itu perempuan.”
 Diam sesaat. (2007: 262)

Tidak hanya itu, Lendy juga memberikan pembenaran untuk anggapan-anggapan miring mengenai homoseksual. Prity terkejut mengetahui alasan kepergian Lendy ke Paris karena nenek Lendy menikah dan berkeluarga. Selain itu, ia menduga bahwa homoseksual merupakan pengaruh dari perkembangan zaman. Lendy menjelaskan bahwa seksualitas manusia merupakan sesuatu yang cair dan tidak dapat dibatas-batasi bahwa hanya heteroseksual yang lumrah terjadi. Hal tersebut terlihat dalam percakapan antara Prity dan Lendy dalam kutipan berikut.

Prity memiringkan kepala penasaran. “Itu berarti nenekmu lesbian?”
 “Yap.”
 “Tapi dia menikah...,” ujar Prity, tidak dapat meneruskan kalimatnya.
 “Apakah semua perempuan yang menikah adalah hetero seratus persen?”
 “Yah, setidaknya aku tidak pernah berpikir ada yang lesbian di antara mereka.”
 “Kamu pernah dengar bahwa seksualitas adalah sesuatu yang cair?” (2007: 263)

Lendy juga memberi penjelasan bahwa homoseksualitas bukan merupakan hal yang baru di Indonesia. Seperti heteroseksual, homoseksual merupakan hal yang alamiah. Adanya homoseksual bukan disebabkan oleh perubahan zaman.

“Kupikir lesbian identik dengan dunia modern.”
 “Apa?” seru Lendy heran. Matanya melebar. “Maksudnya?”

“Kupikir nggak ada lesbian di masa lalu. Homoseksual sepertinya muncul begitu saja di era global.” Prity menerawang. Suaranya serupa desisan teko yang sedang menjerang air. “Zaman sepertinya memang sudah berubah.”

“Astaga!” seru Lendy tidak sabar. Matanya menyelidiki mata Prity, seakan-akan mencari sesuatu di sana. “Tahu nggak sih, homoseksualitas sudah sangat uzur, Non. Homoseksual ada di masyarakat bukan karena perubahan zaman. Homoseksual itu sudah ada sejak zaman pteranodon.” (2007: 263—264)

Sebagai tokoh sentral, Lendy juga dijadikan “pembawa pesan” oleh pengarang. Lendy dihadapkan pada situasi-situasi yang heteronormatif dan patriarkal. Namun, Lendy selalu “menangkis” dengan pembenaran-pembenaran yang dilontarkannya. Tokoh Lendy menunjukkan keberpihakan pengarang dalam novel ini. Melalui Lendy, pengarang menyampaikan subjektivitasnya bahwa pola pikir yang heteronormatif harus dihilangkan. Tuhan menciptakan manusia dengan segala macam perbedaan. Identitas seksual dan orientasi seksual adalah dua di antaranya. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki merupakan perbedaan fisik dan sebaiknya tidak dikaitkan dengan peran-peran sosial. Seperti halnya heteroseksual, homoseksual bukan muncul karena perkembangan zaman.

Melalui tokoh Lendy, pengarang mengkritik keadaan sosial yang heteronormatif. Namun, ia hanya mengungkapkan argumennya bahwa tidak ada alasan untuk menyalahkan tindakan yang dilandasi oleh cinta. Ia tidak “membela” homoseks. Ia juga menyampaikan keluhannya terhadap kaum homoseks yang mudah sekali mengatakan seseorang homofobia. Kaum homoseks memang mendapat tekanan dari kelompok masyarakat lain. Namun, hal itu bukan alasan yang tepat untuk homoseks mengecap orang lain homofobia. Orang-orang homofobia cenderung melakukan tindakan yang diskriminatif terhadap homoseks. Mengatakan seseorang homofobia tanpa alasan yang kuat berarti menuduh seseorang melakukan tindakan diskriminatif.

Hal tersebut disampaikan oleh pengarang melalui tokoh Lendy yang diertemukan dengan tokoh Sari. Sari menuduh Lendy sebagai seorang homofobia. Lendy merasa tersinggung dengan tuduhan tersebut. Berikut ini adalah kutipan-kutipan yang memperlihatkan reaksi Lendy terhadap tuduhan itu.

“Itu tidak adil. Mengapa homoseksual suka menuding orang lain sebagai homofobia?” Lendy mengambil tisu dan mengusap dahinya yang berkeringat.

“Jangan menggeneralisasi. Kamu hanya kebetulan bertemu dengan gay superspesial seperti Sari. Banyak yang tidak seperti dia kok.”

“Kamu benar.” (2007: 86)

“Tuduhan homofobia yang tak beralasan itu telah melecehkanku. Aku tidak suka dengan kata homofobia. Kesannya sangat merendahkan. Apalagi jika ucapan itu dipergunakan secara serabutan kepada siapa saja.” (2007: 86)

“Begini ya, Mbak Sari. Alasan penolakan kami bukan karena masalah tema cerita itu. Dan untuk klarifikasi, saya bukan orang yang homofobia.” Dalam upayanya menjaga nada formal suaranya, tak sadar Lendy sedikit terengah. Sialan benar cewek ini, dia mengumpat dalam hati. Kata homofobia sangat melecehkan integritasnya sebagai editor. Memangnya semua orang dapat dengan mudahnya dituduh homofobia hanya karena menolak sesuatu yang berhubungan dengan dunia homoseksual? (2007: 38)

Mengkritisi heteronormativitas bukan berarti hanya membela kaum homoseks. Kaum homoseks ternyata juga ada yang melakukan tindakan diskriminatif kepada kaum heteroseks yang dianggap homofobia. Tindakan tersebut menjadi beralasan karena kaum homoseks dimarjinalkan oleh masyarakat yang heterosentris. Namun, tindakan diskriminatif bukanlah tindakan yang dapat dibenarkan begitu saja. Melalui Lendy, pengarang menyampaikan bahwa tindakan diskriminatif tidak hanya dilakukan oleh sekelompok masyarakat mayoritas, melainkan kelompok minoritas.

BAB 5

SIMPULAN

Heteronormativitas merupakan konstruksi sosial yang memosisikan heteroseksual sebagai satu-satunya relasi seksual yang normatif. Dalam ideologi ini, terdapat sistem patriarkat yang mengatur perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara ketat. Individu-individu yang memiliki ambiguitas seksual mendapat tekanan sosial. Praktik-praktik seksual yang tidak berorientasi pada tujuan reproduksi dianggap menyimpang. Keberadaan homoseksual pun mendapat tekanan sosial karena praktiknya tidak bersifat prokreatif. Kaum homoseks mengalami tindakan diskriminatif yang dilakukan oleh masyarakat yang mayoritas heteronormatif. Di Indonesia terjadi kasus-kasus pelanggaran HAM yang ditujukan kepada homoseks. Mereka dianggap pendosa, sakit, atau bahkan abnormal.

Konflik yang dialami oleh homoseks ini dibalut dengan kisah percintaan dan menjadi tema utama yang diangkat dalam novel *Gerhana Kembar*. Novel ini adalah novel karya Clara Ng yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada Desember 2007. Sebelumnya, novel ini pernah dimuat sebagai cerita bersambung di Harian *Kompas* pada Oktober 2007 sampai dengan Januari 2008. Sebagai salah satu karya sastra populer, novel *Gerhana Kembar* menampilkan keadaan sosial secara gamblang. Heteronormativitas dalam novel *Gerhana Kembar* ini terlihat jelas dalam unsur-unsur struktural novel tersebut.

Latar novel *Gerhana Kembar* memperlihatkan perbedaan kondisi sosial antara tahun 1960-an dan tahun 2000-an. Pada tahun 1960-an, konflik yang dialami oleh Fola terjadi hanya dengan dirinya sendiri. Fola terikat dengan statusnya sebagai seorang istri sekaligus ibu sehingga tidak dapat hidup bersama Henrietta. Tidak ada pertentangan antara Fola dengan sekelompok masyarakat yang heteronormatif. Fola menyalahkan dirinya sendiri karena mencintai orang lain, khususnya sesama perempuan. Keadaan ini berbeda dengan tahun 2000-an yang ditunjukkan oleh keterbukaan Lendy dalam menerima keberagaman seksualitas orang lain. Digunakannya istilah *gay* dan *lesbian*, munculnya LSM-

LSM, dan diterbitkannya tulisan-tulisan mengenai homoseksualitas memperlihatkan bahwa keberadaan homoseksualitas pada tahun 2000-an lebih terbuka daripada tahun 1960-an.

Keterbukaan mengenai homoseksualitas ini diperlihatkan melalui tokoh Lendy. Meskipun bukan seorang homoseks, Lendy tidak menganggap bahwa homoseksual adalah perilaku yang menyimpang. Lendy tidak mengalami konflik batin ketika mengetahui masa lalu Diana dari naskah “Gerhana Kembar” yang ditemukan di lemari neneknya. Bahkan, setelah mengetahui latar belakang penulisan naskah tersebut, Lendy dengan yakin ingin mencari Selina dan mempertemukannya dengan Diana.

Penelitian literatur terhadap novel *Gerhana Kembar* ini memperlihatkan adanya kaitan antara unsur-unsur sastra populer yang ada dan heteronormativitas yang ada dalam novel. Dengan keberanian pengarang mengangkat tema, ketiadaan makna ganda, keberadaan tokoh-tokoh menarik yang menarik simpati pembaca, dan konflik-konflik yang bersinggungan dengan sentimentalitas, homoseksualitas ditampilkan dengan lugas dan indah dalam novel *Gerhana Kembar*. Pengarang menampilkan kisah percintaan romantis yang biasa ditampilkan melalui hubungan heteroseks. Fungsi heteronormativitas yang dibenturkan dengan aspek-aspek homoseksualitas dalam novel tersebut sebagai unsur-unsur sastra populer terlihat dalam tabel berikut.

Aspek-aspek Homoseksualitas dalam Novel <i>Gerhana Kembar</i>	Fungsi dalam Membangun Novel <i>Gerhana Kembar</i> sebagai Sastra Populer
keberanian pengarang mengungkapkan homoseksualitas	kebaruan (<i>novelty</i>)
kelugasan dalam narasi kisah Fola dengan Henrietta	pengharaman makna ganda
kelugasan dalam pernyataan Lendy bahwa seksualitas manusia bersifat cair	pengharaman makna ganda
tokoh Sari Beri	pembakuan (stereotipe)
tokoh Fola	pelarian (<i>escapist entertainment</i>)

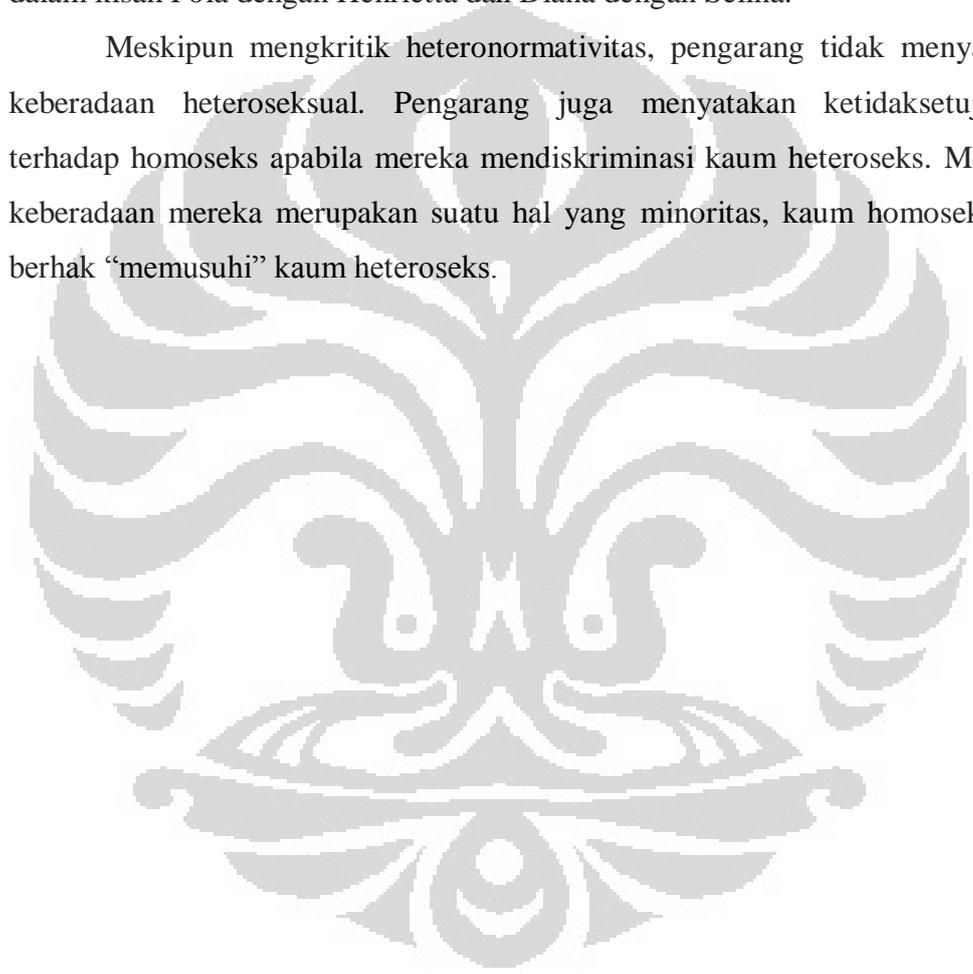
tokoh Henrietta	pembakuan (stereotype)
tidak ada konflik yang dialami Fola dengan kelompok masyarakat heteronormatif	pelarian (<i>escapist entertainment</i>)
hubungan romantik antara Fola dan Henrietta	sentimentalitas
kecemasan Fola mengenai peran Henrietta dari sudut pandang Eliza	sentimentalitas
keterikatan Fola dengan statusnya sebagai seorang istri	sentimentalitas
harapan Diana untuk hidup bahagia bersama Selina	sentimentalitas

Sebagai pengarang, Clara Ng mempunyai kebebasan dalam merepresentasikan pengetahuannya yang berkaitan dengan homoseksualitas ke dalam karyanya. Potret mengenai keadaan masyarakat direpresentasikan ke dalam karya sastra untuk mendukung imajinasinya dalam membangun cerita. Karya sastra sebagai dokumen realitas harus dimaknai sebagai realitas yang telah mengalami proses pengendapan di dalam pemikiran pengarangnya. Dengan demikian, Clara Ng mengungkapkan keberpihakannya mengenai homoseksualitas dalam menciptakan novel *Gerhana Kembar*. Hal ini menunjukkan adanya proses pengambilan dari masyarakat dan pengembalian ke masyarakat.

Homoseksualitas dalam novel *Gerhana Kembar* dibenturkan dengan heteronormativitas. Homoseksualitas dan heteronormativitas merupakan dua wacana yang bertolak belakang sekaligus bersinggungan. Dalam novel *Gerhana Kembar*, keberpihakan Clara Ng terhadap dua wacana tersebut tampak dalam novel tersebut. Pengarang menyampaikan perlawanan terhadap heteronormativitas dengan kelembutan dan keindahan yang menjadikan novel *Gerhana Kembar* sebagai *escapist entertainment*. Data sosiologis menunjukkan heteronormativitas mengakibatkan tindakan diskriminasi yang ditujukan kepada kaum homoseks. Namun, novel *Gerhana Kembar*, sebagai sastra populer, menampilkan hubungan homoseksual sebagai hubungan romantis yang dapat terjadi dalam hubungan heteroseks.

Pengarang menyampaikan perlawanan terhadap heteronormativitas yang mengarah pada tindakan diskriminatif terhadap homoseksualitas melalui tokoh sentral. Melalui tokoh Lendy, pengarang menentang anggapan mengenai superioritas laki-laki terhadap perempuan. Pengarang juga tidak sepakat dengan stigma-stigma buruk yang mengaitkan homoseksual dengan penyimpangan. Homoseks adalah manusia biasa, seperti heteroseks. Keduanya hanya dibedakan dari preferensi seksual mereka. Homoseks juga dapat merasakan cinta, seperti dalam kisah Fola dengan Henrietta dan Diana dengan Selina.

Meskipun mengkritik heteronormativitas, pengarang tidak menyalahkan keberadaan heteroseksual. Pengarang juga menyatakan ketidaksetujuannya terhadap homoseks apabila mereka mendiskriminasi kaum heteroseks. Meskipun keberadaan mereka merupakan suatu hal yang minoritas, kaum homoseks tidak berhak “memusuhi” kaum heteroseks.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, Rr. Sri. 2008. "Rahasia Sunyi: Gerakan Lesbian di Indonesia", dalam *Jurnal Perempuan* 58, 59—72. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Alimi, Moh. Yasir. 2004. *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial: Dari Wacana Bangsa hingga Wacana Agama*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- _____. 2005. "Tidak Hanya Gender, Seks Juga Kostruksi Sosial... (Kritik terhadap Heteroseksual)", dalam *Jurnal Perempuan* 41, 53—69. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Ardhanary Institute. 2007. *Buku Saku: All About Lesbian*. Jakarta: Ardhanary Institute.
- Ariyanto dan Rido Triawan, S.H., 2008. *Jadi, Kau Tak Merasa Bersalah!?: Studi Kasus Diskriminasi dan Kekerasan terhadap LGBTI*. Jakarta: Arus Pelangi dan Yayasan Tifa.
- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory, an Introduction to Literary and Cultural Theory* atau *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*, terj. Harviah Widiawati dan Evi Setyarini. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bhaiya, Abha dan Saskia Wieringa. 2007. *Manual on Sexual Rights and Sexual Empowerment*. Jakarta: Kartini/APIK.
- Boellstorff, Tom. 2005. *The Gay Archipelago: Seksualitas dan Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Q-Munity.
- Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity*. London: Routledge.
- Clara Ng. 2007. *Gerhana Kembar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- De Beauvoir, Simone. 2003. *The Second Sex* atau *Second Sex: Kehidupan Perempuan*, terj. Toni B. Febriantono dan Nuraini Juliastuti. Jakarta: Pustaka Prometheus.

- Escarpit, Robert. 2005. *Sociologie de La Litterature* atau *Sosiologi Sastra*, terj. Ida Sundari Husen. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Foucault, Michel. 2007. *La Volonte de Savoir: Histoire de la Sexualite, tome I* atau *Ingin Tahu: Sejarah Seksualitas*, terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan FIB UI.
- Gaya Nusantara. *Gaya Nusantara*, diakses pada 3 September 2011. <http://www.gayanusantara.or.id/>
- Gettleman, Jeffrey. “Ugandan Who Spoke Up for Gays Is Beaten to Death” dalam *New York Times*, diakses pada 3 September 2011. <http://www.nytimes.com/2011/01/28/world/africa/28uganda.html>
- Hartoyo dan Titiana Adinda. 2009. *Biarkan Aku Memilih*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kaplan, Abraham. 1966. “The Aesthetics of The Popular Arts” dalam *The Journal of Aesthetics and Art Criticism Vol. 24 No. 3*, 351—364. New York: Blackwell Publishing.
- Kompas Gramedia. *Kompas*, diakses pada 16 Maret 2012. <http://www.kompasgramedia.com/business/newspapers/kompas>
- Kosasih, R.A. 2007. *Lanjutan Mahabharata A*. Bandung: Penerbit Erlina.
- Kurniawan, Harlis. 1997. *Suntingan Naskah “Hikayat Pandawa Panca Kalima”*. Depok: Fakultas Sastra UI.
- Kusumaningrum, Ade. 2008. “Lesbian dan Media Mainstream” dalam *Jurnal Perempuan* 58, 109—121. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Mahayana, Maman S. 2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia: Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publishing.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oetomo, Dede. 2001. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Purwanti, Firliana. 2010. *The ‘O’ Project*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soe Tjen Marching. 2010. “Editorial” dalam *Jurnal Gandrung* Vol. 1 No.2, 4—6. Surabaya: Yayasan Gaya Nusantara.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulistiyowati, Endah (ed.). 2007. *Hegemoni Heteronormativitas: Membongkar Seksualitas Perempuan yang Terbungkam*. Jakarta: Kartini Network.
- Sustiwi, Bayu. "Kompas Raih Penghargaan Swara Sarasvati 2010" dalam *Kompasiana*, diakses pada 16 Maret 2012. <http://regional.kompasiana.com/2010/12/22/kompas-raih-penghargaan-swara-sarasvati-2010/>
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Permata Press. 2012. *Undang-undang Hak Asasi Manusia (HAM)*. Jakarta: Permata Press.
- Vreede-De Stuers, Cora. 2008. *The Indonesian Women: Struggles and Achievement* atau *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*, terj. Elvira Rosa, Paramita Ayuningtyas, dan Dwi Istiani. Depok: Komunitas Bambu.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Theory of Literature* atau *Teori Kesusasteraan*, terj. Melani Budiarta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zaimar, Okke K. S. 1991. *Mengupas Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermasa.